

**REPRESENTASI KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASA KOLONIAL DAN IDE KEBANGSAAN DALAM NOVEL
KERAJAAN RAMINEM KARYA SUPARTO BRATA
(SEBUAH KAJIAN POSKOLONIAL)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**oleh :
Novi Sri Purwaningsih
NIM 08210141022**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Representasi Kondisi Sosial Ekonomi masa Kolonial dan Ide Kebangsaan dalam Novel Kerajaan Raminem Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Poskolonial)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 11 Juli 2012

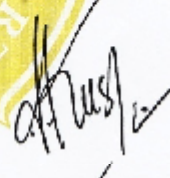
Pembimbing I,



Dr. Suroso, M. Pd., M. Th.
NIP 19600630 198601 1 001

Yogyakarta, 23 Juli 2012

Pembimbing II,



Kusmarwanti, M. Pd., M. A.
NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Representasi Kondisi Sosial Ekonomi masa Kolonial dan Ide Kebangsaan dalam Novel Kerajaan Raminem Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Postkolonial)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 Agustus 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Siti Maslakhah, M. Hum.	Ketua Penguji		10/9/2012
Kusmarwanti, M. Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		10/9/2012
Wiyatmi, M. Hum.	Penguji I		10/9/2012
Dr. Suroso, M. Pd., M. Th.	Penguji II		10/9/2012

Yogyakarta, 11 September 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 19801 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Novi Sri Purwaningsih**

NIM : 08210141022

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Juli 2012

Penulis,



Novi Sri Purwaningsih

PERSEMBAHAN

*Jiada kata
yang lebih
pantas selain
terima kasih
atas setiap
tetes peluh
Ibu dan
Ayah*

*Kasih sayang Ibu dan Ayah adalah penyulut
api semangat dalam menyelesaikan buah pena ini.
Teruntuk Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang membukakan
wawasanku melalui karya sastra, para dosen, dan
teman-teman.*

MOTTO

Jangan bunuh mimpimu karena rasa malas
dan putus asa yang terkadang menjadi virus
mematikan. Biarkanlah, hingga Tuhan sendiri
yang mengambilnya.

~Penulis~

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* saya lantunkan kepada Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Berkat kemurahan rizki dan kemudahan jalan dari-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Banyak pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini. Terciptanya skripsi ini merupakan hasil kerjasama antara saya sebagai penulis dengan orang-orang terdekat saya. Selanjutnya terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada Mamak Sumijah atas setiap doa dan pengorbanannya, Bapak Supiharjo yang mengajari saya hidup mandiri, juga Nenek saya satu-satunya yang telah ambil bagian dalam merawat dan membesarkan saya.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya Bapak Dr. Suroso, M. Pd., M. Th. dan Ibu Kusmarwanti, M. Pd., M. A. yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dorongan demi tersusunnya skripsi yang berkualitas, dan Bapak Suparto Brata yang bersedia meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Terima kasih atas kenang-kenangan yang berharga, yaitu ilmu dan souvenir yang cantik.

Ucapan terima kasih selanjutnya untuk sahabat-sahabat saya: Neva, Shierly, Apfit, Silvi, Putri, Shika, Okta, dan teman-teman seperjuangan dari Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Reguler Angkatan 2008 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Khusus untuk teman-teman Kelas Sastra, yaitu Resa, Hikam, Dhafi, Manarina, Nadia, Dendi, dan Yunita saya berharap dipertemukan kembali bersama karya masing-masing. Terima kasih untuk semua cerita yang kalian berikan. Tak lupa terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Else Liliani, M. Hum. yang berkenan meminjami saya buku. Selain itu, Mbak Ismi Handayati dan Mbak Mutia Sukma yang juga meminjamkan koleksi buku-bukunya sekaligus menjadi teman diskusi saya.

Terima kasih tak terhingga saya sampaikan juga kepada Tim KKN Tematik Posdaya UNY 2011 Posko 4 Kecamatan Tempel, terutama Mustofa

Arifin, Meisna, Cita yang mempercayai saya menjadi sahabatnya. Kebersamaan kita selama dua bulan menorehkan cerita mendalam dan mengesankan. Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada Setiawan Hidayat yang telah memberikan semangat, motivasi, dan nasihat demi terselesaikannya skripsi ini tepat pada waktunya.

Saya hanya bisa memberikan ucapan terima kasih dan doa atas peran serta semua pihak selama proses penyusunan karya ini. Semoga semua pihak yang turut membantu tersusunnya Tugas Akhir Skripsi saya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Saya juga berharap tulisan ini menjadi motivasi untuk menciptakan karya-karya lainnya

Yogyakarta, 23 Juli 2012

Penulis,

Novi Sri Purwaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Indonesia masa Kolonial Belanda dan Jepang.....	13
2. Konsep Kebangsaan.....	17
3. Unsur-unsur Pembangun Novel.....	23
4. Kajian Poskolonial.....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	40

BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Objek Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Keabsahan Data.....	46
1. Uji Validitas.....	46
2. Uji Reliabilitas.....	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	51
1. Representasi Kondisi Sosial Ekonomi Masa Kolonial dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	51
2. Ide Kebangsaan yang Terdapat dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	84
3. Upaya Pribumi Mengaplikasikan Wujud Ide Kebangsaan yang terdapat dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	103
 BAB V PENUTUP.....	 118
A. Simpulan.....	118
B. Saran.....	119
 DAFTAR PUSTAKA.....	 121
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Representasi Kondisi Sosial Ekonomi Masa Kolonial dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	49
Tabel 4.2 : Ide Kebangsaan yang Terdapat dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	
Tabel 4.3 : Upaya Pribumi Mengaplikasikan Wujud Ide Kebangsaan yang terdapat dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	124
Lampiran 2 : Data Kutipan Representasi Kondisi Sosial Ekonomi Masa Kolonial dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	127
Lampiran 3 : Data Kutipan Ide Kebangsaan yang Terdapat dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	139
Lampiran 4 : Data Kutipan Upaya Pribumi Mengaplikasikan Wujud Ide Kebangsaan yang terdapat dalam Novel <i>Kerajaan Raminem</i> Karya Suparto Brata.....	145
Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan Wawancara.....	150
Lampiran 6 : Transkrip Hasil Wawancara.....	152
Lampiran 7 : Biodata Suparto Brata.....	183

**REPRESENTASI KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASA KOLONIAL DAN IDE KEBANGSAAN DALAM NOVEL
KERAJAAN RAMINEM KARYA SUPARTO BRATA
(SEBUAH KAJIAN POSKOLONIAL)**

**Oleh Novi Sri Purwaningsih
NIM 08210141022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Mengetahui ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Mendeskripsikan upaya pribumi untuk mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan perjuangan yang dilakukan Teyi sebagai wujud ideologi kebangsaan. Permasalahan tersebut dikaji dengan teori poskolonial. Data diperoleh dengan cara teknik wawancara, rekam, teknik pustaka, simak, dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis dan konstruk) dan reliabilitas (*intrarater* dan *intereter*).

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata menunjukkan adanya kekacauan umum yang mengakibatkan timbulnya kelaparan, angka kematian meningkat, dan kesuburan menurun, terutama masa penjajahan Jepang. Selain itu, munculnya organisasi-organisasi militer pada masa penjajahan Jepang seperti *heiho* dan Peta menjadi tonggak perlawanan rakyat terhadap penjajah. 2) Ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata meliputi sikap kebersamaan atau persatuan, memiliki motivasi, memiliki keyakinan, perilaku kepemimpinan, dan peningkatan wawasan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri kaum perempuan sudah timbul kesadaran untuk melakukan perubahan, perilaku, sistem, mewujudkan cita-cita, dan cara-cara kehidupan perempuan dalam masyarakat. 3) Upaya pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata antara lain saling memberikan dukungan antara wanita tangsi saling memberikan dukungan antara wanita tangsi, menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan jalur perniagaan di bawah tangan, rajin membaca buku atau mempelajari hal-hal baru, dan bersikap teguh pendirian. Upaya pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata ini menunjukkan isu lokalistik dengan mengambil tokoh-tokoh yang berasal dari Jawa.

Kata kunci : representasi, ide kebangsaan, pribumi, penjajah, terjajah, teori poskolonial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia berada pada posisi silang dunia yang sangat strategis. Posisi tersebut membawa pengaruh baik dan buruk terhadap kehidupan bangsa. Di bumi Indonesia terdapat kekayaan alam yang melimpah terutama bahan-bahan vital dan strategis seperti minyak bumi, timah, besi, mangaan, batu bara, dan lain sebagainya (Sunarso dkk, 2008: 167). Selain itu, bentuknya yang berupa kepulauan dengan jumlah 17.000 lebih pulau besar dan kecil serta keanekaragaman flora dan fauna menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Salah satu flora atau tumbuhan yang menjadi incaran bangsa Barat ialah rempah-rempah. Rempah-rempah memiliki nilai jual tinggi di pasar dunia dan sangat penting bagi negara-negara yang mengalami musim salju atau musim dingin.

Kenyataan seperti di atas ternyata banyak menarik bangsa Barat untuk datang ke Indonesia. Berbagai macam rempah-rempah yang terdapat di Indonesia dibutuhkan oleh bangsa Barat sebagai penghangat di musim dingin. Selama musim dingin di Eropa, tidak ada satu cara pun yang dapat dilakukan agar semua hewan ternak tetap hidup; karenanya, banyak hewan ternak disembelih dan dagingnya diawetkan. Untuk itu diperlukan garam dan rempah-rempah (Ricklefs, 2008: 62).

Runtuhnya pendudukan Kolonial Belanda di Indonesia dimulai pada tanggal 8 Desember 1941, ketika Jepang menyerang Pearl Harbour, Hongkong,

Filipina, dan Malaysia. Pada tanggal 10 Januari 1942, Jepang juga menyerbu pasukan Belanda yang ada di Indonesia. Di tahun yang sama, pangkalan Inggris di Singapura yang menurut dugaan tidak mungkin terkalahkan, menyerah pada 15 Februari. Akhirnya, tanggal 8 Maret 1942 pihak Belanda di Jawa menyerah secara resmi dan Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer ditawan Jepang (Ricklefs, 2009: 418).

Peristiwa-peristiwa semacam itu harusnya tidak terlupakan, bagaimanapun majunya sebuah bangsa dan negara. Sejarah adalah bagian dasar dari suatu proses, bahkan permulaan untuk dapat menginjak masa kini. Dalam kritik aliran Hegel dan Taine (via Wellek dan Warren, 1995: 111), kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Seniman menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial. Karya sastra merupakan dokumen karena merupakan monumen (*document because they are monuments*). Hal itu menjadi anggapan dasar antara kejeniusan sastra dengan zamannya. “Sifat mewakili zaman” dan “kebenaran sosial” dianggap sebagai sebab dan hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra. Sastra bagi aliran ini bukan cerminan proses sosial, melainkan intisari dan ringkasan dari semua sejarah.

Karya sastra bukan semata-mata rekaan, tetapi kenyataan yang dilukiskan melalui ciri-ciri rekaan. Karya sastra bercerita tentang manusia dalam masyarakat, sama seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya (Ratna, 2008: 259). Berkaitan dengan sejarah penjajahan, maka kajian terhadap novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata menjadi pilihan penulis. Berdasarkan hasil wawancara penulis di Surabaya, 4 Juni 2012 dapat diketahui riwayat Suparto

Brata. Suparto Brata memiliki nama lengkap Raden Mas Suparto Brata. Beliau lahir di Rumah Sakit Umum Pusat Simpang Surabaya (Sekarang Gedung Surabaya Plaza) pada tanggal 27 Februari 1932 Masehi. Ayahnya bernama Raden Suratman, asal Surakarta Hadiningrat dan ibunya bernama Bandara Raden Ajeng Jembawati, ndara canggah (keturunan ke 5 dari raja) dari Paku Buwana V, raja di Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan asal-usulnya, jelas sekali bahwa Suparto Brata berdarah biru putra Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sejak masih kecil, Suparto Brata hidup berpindah-pindah hingga akhirnya dapat menyelesaikan sekolahnya di SMPN Jalan Kepanjen Surabaya. Selanjutnya, Suparto bersekolah di SMAK St. Louis sambil bekerja di Kantor Telegrap Surabaya dan lulus tahun 1952. Sejak saat itu, Suparto rajin menulis dan mengarang hingga dimuat di berbagai koran dan majalah, seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djoko Lodhang*, *Mimbar Indonesia*, *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Kompas*, dan lain-lain. Puluhan karya Suparto Brata dalam Bahasa Indonesia dan Jawa, antara lain *Saksi Mata* (2002), *Sapu Tangan Gambar Naga* (2003), *Donyane Wong Culika* (2004), *Gadis Tangsi* (2004), *Mencari Sarang Angin* (2005), *Kerajaan Raminem* (2006), dan *Mahligai Di Ufuk Timur* (2007), dan sebagainya.

Suparto Brata menikah dengan Rr. Ariyati tanggal 22 Mei 1962, anak seorang petani kaya di Ngombol, Kedu Selatan, Purworejo. Keduanya dikaruniai 4 orang anak, yaitu Tatit Merapi Brata (1963), Teratai Ayuningtyas (1965), Neograha Semeru Brata (1969), dan Tenno Singgalang Brata (1971). Suparto Brata sekarang tinggal bersama anak, cucu, dan menantu yaitu keluarga Ir. Wahyudi Ramadani, MMT. Berkat kegigihan dan kualitasnya dalam berkarya, ia

menerima anugerah sastra berupa *SEA Write Award* dari Raja Thailand, sementara anugerah-anugerah lain banyak diterimanya semisal anugerah dari yayasan Rancage pimpinan Ajip Rosidi untuk sastra Jawa (Brata, 2006: 470).

Novel Suparto Brata yang berjudul *Kerajaan Raminem* merupakan pengalaman hidup istrinya sendiri dan sebagai narasumbernya ialah ibu mertuanya (Brata, 2006: 470). Novel *Kerajaan Raminem* merupakan novel kedua dari “Trilogi Gadis Tangsi” yang menceritakan kehidupan keluarga Teyi dan keluarga lainnya di tangsi pada masa penjajahan Kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Pengalaman Suparto Brata yang hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan Kolonial Belanda, penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan ia gambarkan melalui karya-karyanya. Suparto berhasil menyuguhkan alam pikiran tokoh utama (Teyi) dan Raminem, simboknya sebagai gambaran kawula cilik Jawa yang terobsesi pada kemakmuran ekonomi demi mengangkat derajat diri dengan bahasa yang lincah. Penulis juga berhasil menghadirkan guyonan, makian, dan masalah seksualitas kalangan keluarga Jawa rendahan yang tinggal di tangsi-tangsi KNIL Belanda.

Adanya rekaman peristiwa sejarah pada karya-karya Suparto nampaknya dikuatkan dengan pernyataan John Tosh (via Kartodirdjo, 1993: 285) bahwa sejarah merupakan ingatan kolektif, gudang dari pengalaman-pengalaman yang dengan itu manusia dapat mengembangkan identitas sosial mereka dan prospek masa depan mereka. Sejarah mempunyai nilai-nilai intrinsik, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah itu sebagai suatu bidang kajian atau ilmu pengetahuan.

Peristiwa masa lampau yang dialami bangsa Indonesia sebagai bangsa terjajah ternyata memberikan banyak pengalaman bagi Suparto sehingga dapat diceritakannya dalam novel-novel berhalaman tebal.

Penjajahan Kolonial Belanda yang kemudian digantikan oleh pendudukan Jepang telah menyisakan berbagai penderitaan bagi rakyat Indonesia. Adanya relasi dan oposisi antara penjajah dan terjajah merupakan hal yang umum. Dalam novel *Kerajaan Raminem* ini, nampaknya pengarang menganggap Kolonial Belanda sebagai penjajah lebih baik perlakuannya kepada pribumi daripada Jepang. Penjajahan Belanda dirasa lebih baik ketika penghuni tangsi merasakan sistem pemerintahan Jepang yang jauh berbeda dengan Pemerintahan Kolonial Belanda. Hal ini juga dirasakan Teyi dan keluarga Jawa lain yang telah kembali ke daerah asal masing-masing.

Struktur kekuasaan dalam sistem politik kolonial seperti yang diterapkan oleh Belanda di Indonesia bertulang punggung birokrasi menurut model sistem tradisional. Ada hierarki ketat yang menjadi penyalur perintah dari atas ke bawah. Kedudukan raja diganti oleh penguasa kolonial. Di samping itu, terbentuk suatu hierarki pribumi. Sudah barang tentu cabang prangeh praja Eropa (*Eropes Binennlands Bestuur*) berfungsi melakukan pengawasan terhadap pekerjaan (*Binennlands Bestuur*) pribumi. Pada hakikatnya fungsi BB pribumi sejak zaman VOC tidak berubah, yaitu sebagai perantara penguasa asing dengan rakyat yang telah ada kontak sejak lama dengan Belanda (Kartodirdjo, 1993: 87).

Berdasarkan pernyataan di atas, Teyi sebagai gadis tangsi yang berkeberanian lebih daripada gadis tangsi lainnya memiliki peran yang sama

dengan BB pribumi. Keberadaan Teyi sangatlah penting bagi wanita-wanita tangsi lainnya. Kisah tersebut hanya merupakan sepele dari rangkaian peristiwa dalam novel *Kerajaan Raminem*. Novel *Kerajaan Raminem* menceritakan masa-masa pergantian kekuasaan dari Kolonial Belanda ke Pendudukan Jepang, perjuangan Teyi dan Raminem mendirikan Kerajaan Raminem, dan perubahan sistem pemerintahan yang berakibat pada kehidupan rakyat Indonesia, terutama bidang ekonomi.

Konflik-konflik yang terjadi pada keluarga tangsi sepeninggal kolonial Belanda semakin rumit. Para wanita tangsi berusaha untuk lepas dari tekanan tentara Jepang. Dalam usaha tersebut muncul beberapa wujud ide kebangsaan yang tidak disadari oleh kaum pribumi. Selain itu, keragaman kultur yang dimiliki Indonesia terwakili dengan penggambaran budaya Jawa. Kebudayaan menanam padi yang juga dilakukan oleh orang-orang Jawa nampak jelas dalam novel ini. Nama-nama tempat seperti Istana Jayaningratan (sekarang Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Solo), Purworejo, Bagelen, Sungai Bogowonto merupakan lokasi yang sudah dikenal dan dikunjungi oleh penulis, sehingga memudahkan penulis untuk merefleksikannya dengan realitas.

Suparto Brata dengan segala kepiawaiannya menulis novel ini agar pecinta sastra, mahasiswa sastra, pengamat sastra, serta mereka yang menaruh perhatian pada sejarah sosial dan bahasa Indonesia merasa wajib membaca novel ini. Telah diketahui bersama bahwa karya-karya Suparto Brata secara umum mengangkat masalah-masalah sosial para kawula cilik Jawa. Oleh karena itu, selain sebagai karya sastra, tidak berlebihan jika *Kerajaan Raminem* bisa dikatakan sebagai

dokumentasi sosial. Dokumentasi sosial yang merekam sikap para keluarga Jawa rendahan menghadapi masa perubahan kekuasaan dari Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda ke Pemerintahan Pendudukan Jepang.

Keinginan besar yang muncul di setiap dada para wanita tangsi untuk lepas dari kekangan Pemerintahan Jepang begitu besar, sehingga berbagai cara dipikirkan dan dicoba demi hidup bebas. Selain itu, ada gambaran bagaimana masyarakat desa yang saling bahu-membahu, gotong royong membantu keluarga Raminem membangun kehidupannya kembali di Ngombol.

Banyak hal menarik dalam novel ini untuk dikaji, namun penulis memfokuskan kajiannya pada perjuangan yang dilakukan Teyi sebagai wujud ideologi kebangsaan. Teyi si gadis tangsi memiliki keistimewaan dibanding gadis tangsi lainnya. Ia memiliki jiwa kepemimpinan dan semangat juang tinggi dalam membangun ekonomi keluarganya di bawah tekanan Pendudukan Jepang. Adanya isu-isu tentang perlawanan terhadap penjajahan, penggambaran budaya Barat dan Timur, serta konflik-konflik yang dihadapi Indonesia sebagai bangsa terjajah mengantarkan pada teori poskolonial.

Menurut Ratna (2009: 212), ada empat alasan karya sastra dianggap tepat dianalisis dengan teori poskolonial. Pertama, sastra dianggap gejala kultural yang menampilkan sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, sebagai mediator antara masa lampau dengan masa sekarang. Kedua, karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas, intelektualitas, fiksi dan fakta. Karya sastra adalah masyarakat itu sendiri. Ketiga, karya sastra tidak terikat ruang dan waktu. Kontemporaritas adalah manifestasinya yang paling signifikan.

Keempat, berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan-tujuan sesungguhnya tidak tampak. Di sinilah ideologi oriental ditanamkan. Di sini pulalah analisis dekonstruksi poskolonial dilakukan.

Novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata ini setidaknya memenuhi empat alasan yang dikemukakan oleh Ratna di atas. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk mengkaji novel ini dengan teori poskolonial. Selain itu, Endraswara (2003: 176) mengatakan bahwa “dasar poskolonial ialah mengelaborasi memori-memori masa lampau. Peneliti harus mampu menginterpretasi ke arah kenangan-kenangan masa kolonial. Detail-detail unik dari masa kolonial harus dilacak.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembacaan yang dilakukan penulis, maka identifikasi masalah dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sistem kerja antara serdadu Indonesia dengan Pemerintah Belanda dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
2. Bagaimana penghuni Tangsi Garnisun Lorong Belawan menghadapi masa pergantian kekuasaan dari Pemerintah Belanda ke Pemerintah Pendudukan Jepang dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
3. Bagaimana representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
4. Apakah ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

5. Bagaimana pengaruh pendidikan Barat terhadap Pribumi dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
6. Bagaimana pengaruh kebudayaan Jawa terhadap kehidupan tokoh dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
7. Bagaimanakah pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.
2. Ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.
3. Upaya pribumi untuk mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, beberapa hal yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

2. Apakah ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?
3. Bagaimanakah pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.
2. Mengetahui ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.
3. Mendeskripsikan upaya pribumi untuk mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan penelitian sastra Indonesia dengan teori poskolonial. Manfaat secara praktis antara lain menambah bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa mengenai penggunaan teori poskolonial dalam mengkaji karya sastra Indonesia, mengingat masih sedikitnya mahasiswa sastra yang mempergunakan teori ini. Turut mengapresiasi karya-karya Suparto Brata dengan melakukan penelitian terhadap isu-isu kolonialisme yang ada di dalamnya.

Selain itu, wujud ide kebangsaan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Kerajaan Raminem* menumbuhkan kesadaran tentang rasa kebangsaan di tengah keadaan bangsa Indonesia yang sedang labil.

G. Batasan Istilah

1. Representasi

Makna representasi secara harfiah berarti perwakilan, penampilan. Representasi merupakan wilayah studi kultural, tempat dikonstruksi dan ditampilkan berbagai fakta sosial (Ratna, 2007: 457).

2. Ide Kebangsaan

Ide kebangsaan merupakan pikiran-pikiran yang bersifat nasional di mana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas (Hadi, 2009: 3). Selain itu, ide kebangsaan juga sebagai gagasan dalam persatuan Indonesia merdeka yang mengusahakan keadilan sosial, terutama bagi mereka yang tertindas (Efendi, 2008: 4).

3. Pribumi

Pribumi ialah sebutan untuk penduduk asli suatu negara tertentu. Oleh kolonial Belanda, pribumi Indonesia disebut *inlander*, istilah diskriminatif untuk membedakan antara penjajah dengan terjajah (Ratna, 2007: 457).

4. Penjajah

Penjajah adalah individu/kelompok/negara yang melakukan tindak menguasai dan mengeksploitasi masyarakat terjajah untuk mengeruk keuntungan, baik secara politis, budaya, ideologi, religi, maupun ekonomi (Faruk, 2007: 17).

5. Terjajah

Terjajah yaitu keadaan yang dialami oleh suatu individu/kelompok/negara di mana pikiran, perasaan, sikap, perilaku, bahkan tubuhnya diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol, dan dikendalikan oleh pihak penjajah melalui praktik, teori, dan sikap yang ditanamkan kepadanya (Faruk, 2007: 16).

6. Teori Poskolonial

Teori poskolonial mencakup pembahasan tentang berbagai wacana pengalaman: migrasi, perbudakan, penindasan, resistensi (ketahanan), representasi (perwakilan), perbedaan, ras, gender, tempat, dan respon terhadap rencana master (yang utama) yang berpengaruh dari penjajah, filsafat, linguistik, serta pengalaman dasar berbicara dan menulis (Aschroft dkk., 1995: 2).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Indonesia masa Kolonial Belanda dan Jepang

Sumber daya alam Indonesia dan letaknya yang berada di jalur perdagangan dunia menjadi daya tarik bangsa-bangsa Eropa untuk mendatangi Indonesia. Riklefs (2008: 57) menjelaskan dalam bukunya bahwa pada tahun 1400, Prameswara seorang pangeran dari Palembang telah menemukan sebuah pelabuhan yang baik dan dapat dirapati kapal-kapal di segala musim. Pelabuhan itu terletak di bagian yang paling sempit di Selat Malaka. Di Selat Malaka inilah sistem perdagangan Indonesia dihubungkan dengan jalur perdagangan dunia. Dunia pun segera tahu bahwa rempah-rempah Indonesia merupakan salah satu hasil yang paling berharga di dalam sistem perdagangan tersebut (Riklefs, 2008: 59-60).

Riklefs (2008: 70-71) menceritakan tentang sejarah baru Indonesia yang dimulai pada bulan Juni 1596. Kapal-kapal Cornelis de Houtman tiba di Banten yang merupakan pelabuhan lada terbesar di Jawa Barat. Di situ, orang-orang Belanda segera terlibat dalam konflik kepentingan dengan orang-orang Portugis dan pribumi sendiri. Setelah kedatangan Belanda yang pertama kali, banyak perusahaan ekspedisi Belanda yang bersaing untuk mendapatkan rempah-rempah Indonesia. Perseroan-perseroan yang saling bersaing itu bergabung membentuk Perserikatan Maskapai Hindia Timur, VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) pada bulan Maret 1602.

VOC sebagai serikat dagang Belanda bertujuan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Hegemoni politik dan sistem eksploitasi membawa perubahan dalam berbagai bidang, seperti: sistem birokrasi, industrialisasi, transportasi, edukasi, komunikasi, dan berbagai bentuk hubungan sosial lainnya. Perubahan ini yang akhirnya membawa dampak psikologis berupa kesadaran berbangsa dan bertanah air, yaitu nasionalisme itu sendiri (Ratna, 2008: 8).

Penjajah Belanda di Indonesia disertai pula dengan serangkaian representasi mengenai negeri tersebut, baik dalam bentuk cerita perjalanan, deskripsi, etnografis, sampai dengan karya-karya sastra yang tergolong estetik (Faruk, 2001: 73). Menurut Said (via Faruk, 2001: 72), urusan utama orang-orang Eropa yang datang ke Indonesia dalam aktivitas penjajahan. Mereka memperebutkan tanah, tetapi ketika sampai pada siapa yang memiliki tanah itu, siapa yang berhak menetap dan menggarapnya, yang mempertahankannya, yang merebutnya kembali dan yang kini merencanakan masa depannya. Isu-isu ini direnungkan, digugat, dan bahkan untuk suatu masa ditetapkan dalam narasi.

Selama melangsungkan penjajahan di Indonesia, Belanda tidak mengalami penyerangan berarti dari para pribumi. Akan tetapi, hal itu berubah ketika Jepang berhasil menyerang Pearl Harbour, Hongkong, Filipina, dan Malaysia. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 8 Maret 1941 yang merupakan masa-masa terakhir kekuasaan Belanda di Indonesia. Selanjutnya, Jepang menyerbu pihak Belanda di Indonesia pada tanggal 10 Januari 1942. Akhirnya, kekuasaan Belanda berakhir

pada tanggal 8 Maret 1942 di Pulau Jawa karena pasukan Belanda yang berada di Jawa menyerah kepada Jepang (Ricklefs, 2008: 401-402).

Pemerintah Belanda memang sudah menyerah terhadap pemerintahan Jepang. Akan tetapi, penindasan dan penguasaan oleh penjajah kepada pribumi masih belum berakhir. Kedatangan Jepang ke Indonesia sama dengan Belanda, yaitu menguasai sumber daya alam yang dimiliki Indonesia demi kepentingan Jepang. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Ricklefs (2008: 408) bahwa tujuan utama Jepang adalah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencananya bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara.

Pemerintah militer Jepang membanjiri Indonesia dengan mata uang pendudukan yang mendorong meningkatnya inflasi, terutama mulai tahun 1943 dan seterusnya. Pada pertengahan tahun 1945, mata uang ini bernilai sekitar 2,5 persen dari nilai nominalnya. Pengaturan pangan dan tenaga kerja sama secara paksa, gangguan transportasi dan kekacauan umum telah mengakibatkan timbulnya kelaparan, terutama tahun 1944 dan 1945. Angka kematian meningkat dan kesuburan menurun. Sepanjang yang diketahui, pendudukan Jepang adalah satu-satunya periode selama dua abad di mana jumlah penduduk tidak meningkat secara berarti (Ricklefs, 2008: 409).

Banyak cara yang dilakukan Jepang demi tercapainya menguasai Indonesia beserta sumber alamnya. Salah satu cara yang digunakan pihak Jepang ialah melarang pemakaian bahasa Belanda dan bahasa Inggris dan memajukan pemakaian bahasa Jepang. Suatu kampanye propaganda yang intensif dimulai

untuk meyakinkan rakyat Indonesia bahwa mereka dan bangsa Jepang adalah saudara seperjuangan dalam perang yang luhur untuk membentuk suatu tatanan baru di Asia. Pihak Jepang mempekerjakan orang-orang Indonesia untuk, mengimplementasikan tujuan-tujuan propaganda mereka, khususnya guru, para seniman, dan tokoh-tokoh sastra yang dikenal anti-Belanda. Karena bahasa Jepang sedikit diketahui, maka bahasa Indonesia menjadi sarana bahasa yang utama untuk propaganda. Dengan demikian, statusnya sebagai bahasa nasional semakin kokoh.

Akhirnya, Jepang menyerah tanpa syarat pada tanggal 15 Agustus dan dengan demikian menghadapkan para pemimpin Indonesia pada suatu masalah yang berat. Pada waktu itu terjadi kekosongan politik, meskipun pihak Jepang sudah menyerah kepada Sekutu, namun masih tetap berkuasa. Dalam kondisi seperti itu, golongan muda menginginkan Indonesia merdeka lebih cepat dari waktu yang dijanjikan Jepang. Pada tanggal 16 Agustus pagi, Hatta dan Soekarno dibawa oleh para pimpinan golongan muda ke Rengasdengklok. Pada tanggal 16 malam, Soekarno dan Hatta dibawa ke rumah Maeda di Jakarta. Sepanjang malam itu, para perancang kemerdekaan menyusun teks kemerdekaan yang keesokan harinya dibacakan oleh Soekarno (Ricklefs, 2008: 426).

Ricklefs (2008: 427) menyatakan mengenai kondisi Indonesia pada zaman Jepang yang begitu kacau, mempolitisasi rakyat dan mendorong golongan tua maupun muda untuk mengambil prakarsa tentang pernyataan merdeka bagi bangsa Indonesia. Pernyataan merdeka itu dibacakan oleh Soekarno dengan “atas nama bangsa Indonesia”.

2. Konsep Kebangsaan

Secara etimologis, ideologi berasal dari kata *idea* (cita-cita, gagasan) dan *logos* (ilmu), merupakan derivasi *ideologeme*, unit terkecil ideologi itu sendiri, seperti fonem yang dianggap satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti. Jadi, ideologi berarti ilmu tentang gagasan, cita-cita, sistem kepercayaan yang ditentukan secara sosial. Ideologi dibicarakan pertama kali oleh Antoine Destutt de Tracy, akhir abad ke-18. Menurut Tracy, ideologi memiliki konotasi positif, yang justru ditujukan untuk menghindarkan prasangka agama dan metafisika (Ratna, 2008: 370).

Pengertian ide secara umum yaitu suatu gagasan, rancangan dalam pikiran atau cita-cita seseorang. Ide yang muncul dari buah pemikiran seseorang memberi kesan bahwa dirinya adalah manusia yang pikirannya berkembang. Selain itu, bisa beradaptasi dalam kondisi bagaimanapun. Menurut Louis Althusser (via Sayuti, 2005: 3), ideologi merupakan sistem ide-ide, keyakinan, dan nilai yang komprehensif yang mempengaruhi perilaku dalam masyarakat apapun. Althusser menggambarkan semua institusi, termasuk sistem pendidikan, hukum, agama, dan seni sebagai perangkat ideologi negara yang melambangkan dan mereproduksi mitos atau keyakinan yang diperlukan untuk mempertahankan cara produksi ekonomi masyarakat yang telah ada. Tujuan utama ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekadar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik. Secara

implisit setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi walaupun tidak diletakkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit (definisi ideologi Marxisme).

Pada hakikatnya, ideologi merupakan hasil refleksi manusia berkat kemampuannya mengadakan distansi terhadap dunia kehidupannya. Oleh karena itu, terdapat suatu yang dialektis antara ideologi dengan masyarakat negara. Di satu pihak membuat ideologi semakin realistis dan di pihak lain mendorong masyarakat makin mendekati bentuk yang ideal. Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, bangsa maupun negara, namun juga membentuk masyarakat menuju cita-citanya (Poespowardojo via Kaelan, 2004: 118).

Dengan demikian, ideologi sangat menentukan eksistensi suatu bangsa dan negara. Ideologi membimbing bangsa dan negara untuk mencapai tujuannya melalui berbagai realisasi pembangunan. Hal ini disebabkan dalam ideologi terkandung suatu orientasi praksis. Ideologi merupakan sumber motivasi, semangat dalam berbagai kehidupan negara dan berbangsa (Kaelan, 2004: 119). Begitu pula dengan ideologi yang melekat pada pikiran seseorang, sehingga membentuk manusia yang berprinsip, berpendirian, dan terkesan keras kepala.

Berdasarkan pernyataan Kaelan sebelumnya, ideologi membimbing bangsa dan negara untuk mencapai tujuannya melalui berbagai realisasi pembangunan. Mengatakan hal tersebut sebagai fungsi ideologi dalam suatu negara dan bangsa sepertinya tidak berlebihan. Pola pikir manusia semakin berkembang seiring kemajuan zaman. Beberapa tahun terakhir ini, banyak muncul penulis-penulis baru yang mungkin *basic* sastranya juga tidak ada. Ironisnya, karya-karyanya bisa menjadi *best seller*. Berkaitan dengan ide dan ideologi di

atas, maka karya-karya yang *best seller* tersebut mengusung isu-isu yang sedang dibicarakan oleh masyarakat.

Berkaitan dengan masa setelah penjajahan, karya sastra Indonesia merupakan karya sastra poskolonial, baik yang benar-benar membawa semangat poskolonial maupun tidak. Ide kebangsaan, nasionalisme, adanya pemberontakan merupakan isu yang muncul dalam karya sastra poskolonial, meskipun munculnya jauh dari masa setelah Indonesia merdeka. Kata kebangsaan sudah sering didengar dalam wacana yang membahas persatuan dan kesatuan (Bandel, 2009: 2).

Otto Bauer seorang legislator dan seorang teoretikus Austria yang hidup pada permulaan abad 20 (1881-1934), menyatakan pandangannya bahwa bangsa adalah suatu persatuan perangai yang timbul karena persamaan nasib. Soekarno dengan berbasis geopolitiknya menekankan persatuan antara orang dengan tanah airnya sebagai syarat bangsa. Menurut Mohammad Hatta, bangsa adalah suatu persatuan yang ditentukan oleh keinsyafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun menjadi satu yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsyafan bertambah besar karena seperuntungan, malang sama diderita, mujur sama didapat, oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya oleh karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam dalam hati dan otak (Sutrisno melalui Sunarso, dkk., 2008: 16).

Selanjutnya, Mohammad (dalam Foulcher dan Day, 2008: 257) mengatakan perumpamaan sebagai bangsa sebagai berikut.

Bangsa seperti rumah adalah tempat penimbunan masa lalu dan sekaligus janji akan masa depan. Ia menawarkan kepada musafir yang pulang dari laut tak terbatas suatu perasaan menjadi bagiannya, tetapi ruangan-ruangan dalamnya menampung pikiran-pikiran dan 'hukum-hukum hidup' yang

telah menjadi apak di balik pintu-pintu gelap dan jendela-jendela sempit yang membatasi arus bebas cahaya dan udara. Dengan demikian, ketegangan tetap ada antara perasaan menjadi bagian dan melupakan, antara nostalgia atas asal-usul dan kegairahan terhadap yang baru. Di garis-garis perbatasan yang terus berubah antara ingatan dan penolakan atas ingatan itulah para penyair modernis masa Revolusi menemukan tempat mereka di tengah tradisi sastra Indonesia modern postkolonial yang sedang tampil.

Tokoh-tokoh di atas memiliki konsep yang berbeda tentang pengertian bangsa. Otto Bauer dan beberapa tokoh kemerdekaan Republik Indonesia menjelaskan bahwa sebuah bangsa terbentuk karena adanya perasaan senasib, tujuan, sejarah, serta adanya persatuan dengan tanah airnya. Pengertian bangsa seperti inilah yang biasa digunakan secara umum, baik dalam buku-buku sekolah dan undang-undang. Berbeda dengan Foulcher dan Day, mereka mengumpamakan bangsa dalam konteks sastra Indonesia. Bangsa dalam pengertian ini seperti sebuah rumah, lengkap dengan bagian-bagiannya dan aturannya. Setiap bangsa memiliki sejarah dan cita-cita yang dicantumkan dalam undang-undang atau konstitusi negara.

Menurut Sindhunata (via Efendi, 2008: 4), konsep kebangsaan tidak semata-mata mengacu pada adanya keragaman kultural. Kebangsaan adalah suatu konsep politik, yang perwujudannya hanya bisa diraih lewat upaya-upaya politik pula. Dan upaya politik paling penting adalah menciptakan keadilan sosial, tegasnya keberpihakan pada mereka yang lemah. Hanya dengan kebangsaan yang menjamin hak politik warga negara untuk menentukan dirinya sesuai dengan kulturalnya, maka masing-masing kelompok etnis dan budaya yang tergabung di dalamnya akan terjamin menghayati identitasnya.

Berdasarkan pernyataan Sindhunata, Efendi (2008: 4) menambahkan lagi konsep kebangsaan di atas sebagai berikut.

Kebangsaan itu sendiri terjadi dan terbentuk sesuai dengan penjadian dan pembentukan sejarah. Oleh karena sejarah bersifat terbuka, maka pembentukan dan penjadian itu tidak mengenal bentuk akhir atau finalitas. Jadi kebangsaan bukanlah suatu kenyataan, melainkan suatu cita-cita, aspirasi dan tuntutan khas Indonesia. Kebangsaan itu adalah suatu persatuan Indonesia merdeka yang mengusahakan keadilan sosial, terutama bagi mereka yang tertindas.

Satu hal yang menjadi kunci dari pernyataan Sindhunata dan Efendi, bahwa rasa dan ide kebangsaan mengacu pada keragaman kultural yang mengusahakan keadilan sosial. Rasa persatuan yang terbentuk di antara pihak-pihak yang tertindas memicu timbulnya ide kebangsaan. Dengan bahasa yang lebih umum, Hadi dan Kartasmita juga menjelaskan mengenai konsep kebangsaan atau paham kebangsaan yang dimaksud oleh penulis.

Menurut Hadi (2009: 3), rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi rasa kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional di mana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme. Wawasan kebangsaan mengandung tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya.

Dalam makalah Efendi (2008: 8) yang berjudul “Gagasan Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan dalam Novel Indonesia Modern” terdapat tabel yang memuat tentang wujud gagasan nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Dalam tabel tersebut, Efendi menunjukkan tiga kategori wujud gagasan nasionalisme dan wawasan kebangsaan, yaitu nasionalisme gelombang pertama (nasionalisme pra-kemerdekaan), nasionalisme gelombang kedua (nasionalisme pasca-kemerdekaan), dan nasionalisme gelombang ketiga (nasionalisme Indonesia-baru). Menurutnya, gagasan nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang terungkap dalam sejumlah novel Indonesia modern berhubungan dengan butir-butir (a) sikap patriotisme, (b) rela berkorban, (c) strategi perjuangan, (d) kebersamaan dalam perjuangan, (e) motivasi dan makna perjuangan, (f) keyakinan dan perjuangan, dan (g) nilai kemanusiaan dalam perjuangan. Melalui makalah tersebut, penulis menemukan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.

Diketahui bersama bahwa sistem politik dan ekonomi suatu bangsa dan negara merupakan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Sistem politik akan mempengaruhi jalannya sistem ekonomi. Ideologi kebangsaan yang nampak pada tokoh-tokoh dalam novel *Kerajaan Raminem* menunjukkan contoh konkret kepada pembaca. Usaha membangkitkan ekonomi keluarga, namun berdampak baik bagi ekonomi tokoh lainnya adalah contoh nyata. Keberhasilan mendirikan Kerajaan Raminem ketika kekacauan pada sistem politik yang baru akan dibangun oleh penjajah Jepang. Jati diri bangsa Indonesia adalah orang-orangnya yang suka

bergotong-royong, lebih senang hidup bermasyarakat, dan dekat dengan pertanian serta laut.

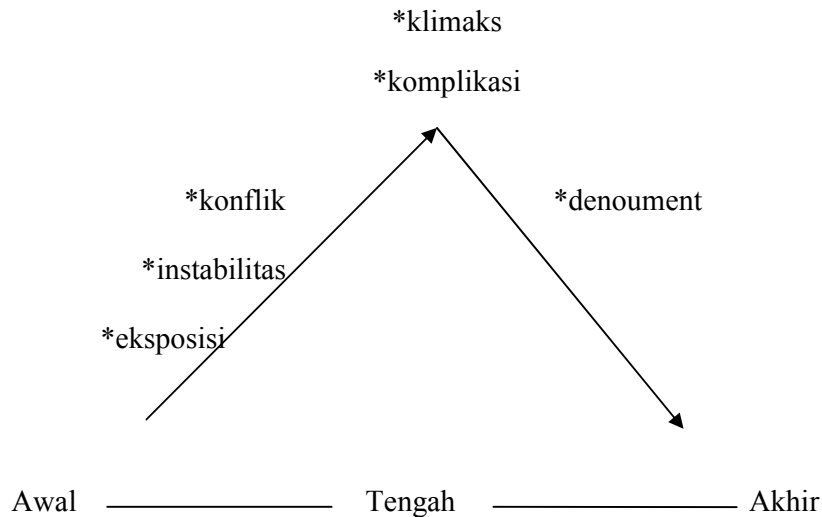
3. Unsur-unsur Pembangun Novel

Sayuti (2000: 29) menjelaskan bahwa elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Ketiga unsur itu harus dipandang sebagai satu kesatuan cerita. Fakta cerita adalah hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi (baca novel). Fakta cerita tersebut meliputi alur, tokoh, dan latar. Menurut Stanton (2007: 22), elemen-elemen ini (fakta cerita) berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Berikut ini akan dijelaskan fakta cerita dalam sebuah novel.

a. Alur atau plot

Sayuti (2000: 31) menyarankan bahwa plot atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara panjang dalam rangkaian tertentu. Akan tetapi, alur merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya. Selain itu, alur menurut Stanton (2007: 28) merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Sayuti (2000: 33) menambahkan

bahwa permasalahan yang menyangkut awal-tengah-akhir cerita merupakan soal gaya atau teknik bercerita yang boleh jadi sangat personal sifatnya (*private domain*). Pengarang juga memiliki cirinya masing-masing. Tahapan plot tersebut digambarkan dalam skema di bawah ini.



Sumber: Sayuti (2000: 46)

Tahap awal dalam sebuah alur atau plot biasanya disebut sebagai tahap pengenalan (eksposisi). Selain itu, awal dimulainya sebuah alur juga mencakup instabilitas dan konflik. Instabilitas yaitu ketidakstabilan yang memberikan peluang suatu pengembangan cerita. Selanjutnya, ketidakstabilan itu berkembang menjadi sebuah konflik. Konflik menurut Wellek & Warren (via Nurgiyantoro, 2009: 122) ialah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Sayuti (2000: 42) membedakan konflik tersebut menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang yang juga disebut *psychological conflict* ‘konflik kejiwaan’. Konflik ini berupa perjuangan seorang tokoh melawan dirinya

sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antar seseorang dengan masyarakat yang disebut *social conflict* ‘konflik sosial’. Konflik sosial timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah. Ketiga, konflik antar manusia dan alam yang disebut *physical or element conflict* ‘konflik alamiah’. Konflik ini biasanya muncul saat tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar dengan semestinya.

Dalam sebuah alur cerita, konflik bisa juga disebut sebagai akhir dari bagian awal dan merupakan awal dari bagian tengah. Setelah konflik terjadi dalam suatu cerita, maka intensitasnya akan meninggi atau disebut komplikasi. Selanjutnya puncak sebuah konflik ini disebut klimaks. Jadi, komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi.

Setelah membicarakan bagian tengah dalam sebuah alur, saatnya menguraikan bagian akhir yang berupa *denouement* ‘pemecahan’ atau ‘hasil cerita’. Pada tahap ini, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan mulai mereda. Dalam teori klasik Aristoteles (via Nurgiyantoro, 2009: 146) penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam: kesedihan (*sad end*) dan kebahagiaan (*happy end*). Pernyataan tersebut berdasarkan karya-karya yang telah ada pada saat itu.

b. Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam karya fiksi. Tokoh inilah yang akan menuntun pembaca ke dalam ide ceritanya. Banyak

pengarang yang menciptakan tokoh-tokoh ceritanya berdasarkan pengalaman atau orang-orang yang dikenalnya. Tokoh cerita menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2009: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah penokohan menunjuk pada penggambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, diketahui bahwa setiap tokoh memiliki karakter atau yang disebut oleh Abrams sebagai kecenderungan tertentu. Kecenderungan itulah yang pada akhirnya merujuk pada sifat, peranan, dan posisi tokoh dalam sebuah cerita. Pembagian tokoh juga menyangkut banyak hal. Ditinjau dari segi keterlibatannya, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh perifer (tokoh tambahan). Tokoh utama biasanya memerlukan lebih banyak waktu penceritaan, paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain (Sayuti, 2000: 78). Lain halnya dengan tokoh tambahan yang pemunculannya dalam cerita lebih sedikit. Selain itu, kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung atau tak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 177).

Menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro 2009: 178), tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis jika dilihat dari fungsi penampilannya. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, secara populer disebut *hero*, merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Pada umumnya, tokoh protagonis berposisi dengan tokoh

antagonis. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik, baik secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Menentukan tokoh-tokoh fiksi ke dalam jenis protagonis atau antagonis terkadang tidak mudah. Dalam hal ini, pembaca harus teliti melihat posisi masing-masing tokoh, hubungannya dengan tokoh lain dan keterlibatannya dengan konflik cerita. Pengalaman dan pengetahuan pembaca juga mempengaruhi bagaimana pembaca menangkap isi suatu karya sastra. Nurgiantoro membedakan tokoh dalam fiksi menjadi lima jenis yang sebagian sudah disebutkan sebelumnya. Beberapa jenis pembedaan lainnya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Menurut Sayuti (2000: 76-78), tokoh cerita dibedakan ke dalam tokoh sederhana (tokoh simpel atau datar) dan tokoh kompleks (tokoh bulat) berdasarkan watak atau karakternya. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Dalam karya fiksi, tokoh ini mudah dikenali karena sudah familiar dan cenderung stereotip. Tokoh kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Tokoh bulat lebih memiliki sifat *lifelikeness* (kesepertihidupan atau berciri hidup) karena tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan obsesi tunggal. Tokoh bulat merupakan tokoh yang mampu memberikan kejutan kepada pembacanya.

Pembedaan tokoh masih dibagi lagi berdasarkan perkembangan watak dan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata. Menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiantoro, 2009: 188), pembedaan tokoh berdasar perkembangan watak meliputi tokoh statis (tak berkembang) dan tokoh

berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini memiliki watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Berbeda dengan tokoh berkembang yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan plot cerita. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial, alam, maupun lainnya.

Selanjutnya, pembedaan tokoh yang terakhir menurut Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2009: 190) berupa tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh tipikal merupakan pencerminan terhadap orang atau sekelompok orang dalam sebuah lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran ini justru ditafsirkan sendiri oleh pembaca berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh dunia nyata serta pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi. Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Di pihak lain, tokoh netral adalah tokoh cerita yang dihadirkan demi cerita itu sendiri. Tokoh ini murni ciptaan pengarang dan hanya ada di dunia fiksi.

Dalam dunia fiksi, setiap tokoh memiliki peran dan tugasnya masing-masing. Intensitas kemunculan tokoh dalam cerita akan berpengaruh terhadap jalan ceritanya. Betapa pun tidak pentingnya salah satu tokoh menurut pembaca,

tetapi keberadaanya sangat mempengaruhi alur cerita. Peran-peran yang dibawakan oleh tokoh-tokoh fiksi, terkadang memberi inspirasi bagi pembaca atau pengagumnya.

Cara penggambaran tokoh dalam karya fiksi meliputi beberapa cara. Menurut Sayuti (2000: 89), ada yang membedakan cara-cara yang digunakan untuk menggambarkan tokoh menjadi cara analitik (ekspositori) dan dramatik, metode langsung dan tak langsung, metode *telling* 'uraian' dan *showing* 'ragaan', dan metode diskursif, dramatik, kontekstual, serta campuran. Penggunaan istilah yang berlainan itu sebenarnya memiliki hakikat sama. Pada umumnya, mahasiswa lebih sering menggunakan istilah teknik analitik-dramatik dan langsung-tak langsung.

a. Teknik analitik/ekspositori/langsung

Menurut Nurgiyantoro (2009: 195), teknik analitik menggambarkan atau melukiskan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Dengan begitu, pembaca mengetahui kedirian tokoh-tokoh cerita secara langsung. Sayuti (2000: 90) mengatakan bahwa "kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya." Pengarang dengan cepat menyelesaikan tugasnya dalam melukiskan perwatakan tokoh-tokoh dalam karya fiksinya. Selain memiliki kelebihan, teknik ini juga memiliki kekurangan. Menurut Sayuti (2000: 90), pembaca tersudut oleh pengaruh dan wibawa pengarang, seakan-akan tidak ada alternatif lain: setiap pembaca akan memilih dan menolak hal yang sama. Dapat pula dikatakan bahwa pembaca seolah-olah

kurang didorong dan diberi kesempatan, kurang dituntut secara aktif untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap tokoh cerita sesuai dengan pemahamannya terhadap cerita (Nurgiyantoro, 2009: 197).

b. Teknik dramatik atau tak langsung

Menurut Sayuti (2000: 91-92), disebut teknik dramatik karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama, dilakukan secara tidak langsung. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, pandangan-pandangan, atau perbuatan mereka sendiri. Dengan pengertian semacam itu, teknik tak langsung dan metode *showing* ‘ragaan’ sudah tercakup dalam teknik dramatik. Teknik dramatik lebih bersifat *lifelike* dan mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita. Dalam meragakan, teknik dramatik memerlukan waktu lebih lama daripada menguraikan secara langsung.

Dalam teknik dramatik, pembaca harus menafsirkan sendiri perwatakan tokoh, sehingga memerlukan kejelian ketika membaca sebuah karya fiksi. Akan tetapi, berbagai kemungkinan salah tafsir dapat terjadi. Hal itu dipengaruhi oleh latar belakang pembaca dan tujuan pembacaan itu sendiri. Kenny (via Nurgiyantoro, 2009: 200) menyatakan adanya kebebasan pembaca untuk menafsirkan sendiri sifat-sifat tokoh cerita, di samping merupakan kelebihan, sekaligus dipandang sebagai kelemahan teknik dramatik. Selain itu, teknik dramatik bersifat tidak ekonomis karena memerlukan banyak uraian untuk menunjukkan sifat-sifat atau watak tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 201-210), wujud penggambaran tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Penyebutan teknik-teknik yang dimaksud juga disertai penjelasan.

(1) Teknik cakapan

Di dalam teknik cakapan tercakup ragam duolog dan dialog. Duolog adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan dialog ialah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh (Sayuti, 2000: 93). Selain ragam dialog hal yang perlu diingat yaitu, tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh. Percakapan yang baik, efektif, lebih fungsional adalah cakapan yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2009: 201).

(2) Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku menyorot pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik, seperti menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 2009: 203). Sayuti (2000: 101) menyebutkan teknik ini sebagai teknik perbuatan tokoh. Menurutnya, tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa pembaca kepada pemahaman watak dan sifat para tokoh fiksi terhadap karakter yang sesungguhnya.

(3) Teknik pikiran dan perasaan tokoh

Teknik pikiran tokoh menekankan pada pikiran-pikiran tokoh, sedangkan teknik pelukisan perasaan menekankan pada penggambaran perasaan tokoh yang tidak termasuk pengalaman bawah sadar (Sayuti, 2000: 101). Menurut Nurgiyantoro (2009: 204), teknik ini juga dapat ditemukan dalam teknik cakapan

dan tingkah laku. Penuturan dan tingkah laku tokoh dalam suatu karya fiksi sekaligus menunjukkan jalannya pikiran dan perasaan tokoh. Perlu diketahui bahwa teknik pikiran dan perasaan tokoh dapat berupa sesuatu yang tidak pernah dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan atau kata-kata dan tidak dapat terjadi sebaliknya.

(4) Teknik *stream of consciousness* (arus kesadaran)

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams via Nurgiyantoro, 2009: 206). Sejalan dengan pernyataan Abrams, Sayuti (2000: 96-97) menjelaskan bahwa teknik arus kesadaran adalah cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter. Warna-warni perkembangan karakter yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran dengan kenangan dan perasaan. Teknik *stream of consciousness* mencakup ragam cakapan batin yang berupa monolog dan solilokui. Ragam monolog ialah cakapan batin seolah-olah menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau, peristiwa-peristiwa, dan perasaan yang sudah terjadi, dan mungkin pula menjelaskan kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Solilokui merupakan cakapan batin yang mengisyaratkan hal-hal, tindakan-tindakan kejadian-kejadian, perasaan, dan pemikiran yang masih akan terjadi atau mendasari pikiran yang akan datang.

(5) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh merupakan reaksi, tanggapan terhadap kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap atau tingkah laku orang lain, dan lainnya yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009: 204). Di dalam teknik reaksi tokoh, watak dan sikap tokoh dilukiskan dalam menanggapi hal-hal yang berada di sekitar tokoh (Sayuti, 2000: 102). Bagaimana tokoh bereaksi terhadap sesuatu yang berada di sekitarnya menjadi fokus dari teknik ini.

(6) Teknik reaksi tokoh lain

Perihal teknik reaksi tokoh lain, Nurgiyantoro (2009: 209) mengatakan sebagai berikut.

Reaksi tokoh(-tokoh) lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata: penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh yang lain dalam sebuah karya.

Dalam konteks ini, pembaca harus cermat dalam memahami karakter dan watak masing-masing tokoh. Tokoh-tokoh lain dalam cerita yang mungkin tidak terlalu diperhatikan bisa jadi menginformasikan kepada pembaca tentang tokoh utama yang biasanya menjadi pusat perhatian. Tokoh-tokoh di luar tokoh utama juga melakukan penilaian terhadap tokoh utama.

(7) Teknik pelukisan latar

Teknik pelukisan latar sering dipakai untuk menggambarkan tokoh karena latar dapat pula menunjukkan tokoh. Selain itu, latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000: 107).

Pelukisan latar di sekitar tokoh dapat menguatkan watak dan karakter tokoh dalam cerita. Keadaan latar (lingkungan tempat) di mana tokoh berada juga dapat mengindikasikan watak tokoh tersebut.

(8) Teknik pelukisan fisik

Teknik lingkungan fisik juga sering dipergunakan dalam fiksi untuk melukiskan watak dan sifat tokoh-tokoh tertentu. Dalam kaitan ini, pengarang dapat menyatakan langsung wujud fisik dan dapat pula melalui mata dan pandangan tokoh lainnya (Sayuti, 2000: 105). Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan psikologisnya atau memang pengarang sengaja mencari keterkaitannya. Teknik pelukisan fisik tokoh dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik lain (Meredith & Fitzgerald via Nurgiyantoro, 2009: 210).

Dapat diperhatikan kembali pada teknik pelukisan pikiran tokoh, teknik arus kesadaran, dan teknik pelukisan perasaan tokoh. Ketiga teknik tersebut menunjukkan adanya keterikatan atau tampak saling berhimpit karena ketiganya menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Akan tetapi, pembaca yang benar-benar cermat tentu dapat membedakannya melalui susunan kata, kalimat yang dipakai pengarang dalam sebuah karya fiksi.

Sebenarnya masih ada satu lagi teknik yang belum disebutkan pada uraian di atas. Teknik ini dijelaskan oleh Sayuti (2000: 108), namun tidak disebutkan oleh Burhan Nurgiyantoro.

Yang terakhir disebut teknik naming ‘pemberian nama tertentu’ untuk melukiskan karakter tokoh tertentu. Pilihan nama tokoh tertentu memang dapat mengisyaratkan tokoh itu memiliki sifat dan watak tertentu karena seringkali nama tertentu mengisyaratkan asal-usul, pekerjaan, dan derajat

sosialnya. Dengan demikian, karakter tokoh pun dapat dipahami walaupun sebagian dan tidak menjamin seluruhnya benar melalui namanya.

c. Latar

Latar atau *setting* atau landas tumpu menurut Stanton (2007: 35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar merupakan elemen yang menunjukkan kepada pembaca di mana dan kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Nurgiyantoro (2009: 217) menjelaskan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

Latar atau *setting* dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa dalam cerita terjadi dan keadaan geografisnya. Dengan begitu, tradisi, tatanan nilai, suasana, dan hal lainnya yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat tercermin. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya suatu peristiwa. Melalui perincian waktu yang jelas akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat sekitarnya (Nurgiyantoro, 2009: 127).

Latar dalam karya fiksi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *neutralsetting* ‘latar netral’ dan *spiritual setting* ‘latar spiritual’. Latar netral adalah latar yang tidak memiliki kaitan yang fungsional dengan elemen fiksi lainnya (Sayuti, 2000: 128-129). Sebuah latar disebut netral apabila latar tersebut hanya memberikan informasi yang bersifat fisik saja. Akan tetapi, jika latar fisik itu mengisyaratkan

nilai-nilai tertentu yang menunjukkan bagaimana tata nilai suatu masyarakat, maka latar itu disebut latar spiritual.

Selain tipe latar, Sayuti (2000: 132) juga menjelaskan mengenai fungsi-fungsi latar. Beberapa fungsi latar yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Latar sebagai metafora maksudnya detail-detail latar yang berfungsi sebagai suatu proyeksi atau objektifikasi keadaan internal tokoh-tokohnya atau kondisi spiritual tertentu.
- (2) Latar sebagai atmosfer dalam cerita merupakan “udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia fiksional”. Hal itu terutama berkaitan dengan jenis suasana atau cahaya emosional yang disarankan oleh latar.
- (3) Latar sebagai pengedepanan ialah berupa penonjolan waktu dan dapat pula berupa penonjolan tempat saja. Karya-karya fiksi yang mengedepankan latar ruang atau tempat biasanya diklasifikasikan sebagai contoh-contoh fiksi yang mengangkat warna lokal dan regionalisme.

4. Kajian Poskolonial

Pada bagian ini diawali oleh pendapat Foulcher dan Day tentang isu poskolonial. Foulcher dan Day (2008: 3) berpendapat bahwa poskolonialisme dalam kajian sastra merupakan strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut. Istilah poskolonialisme menunjukkan adanya tanda-tanda dan efek-efek kolonialisme dalam sastra, tetapi

juga mengacu pada posisi penulis poskolonial sebagai pribadi dan suara naratifnya dengan cara yang dapat menarik perhatian pada konteks yang lebih luas. Hal yang menarik karena adanya pembangunan makna dalam dan sekitar teks sastra atau teks kritik itu sendiri. Dengan kata lain, poskolonialisme adalah istilah untuk pendekatan kritis dalam memahami efek-efek kolonialisme yang terus ada di dalam teks-teks, sedangkan poskolonialitas adalah kata yang merujuk ke sifat dan penyebaran efek-efek tersebut.

Adanya sufiks yang berbeda pada kata poskolonial, nampaknya menimbulkan pemahaman yang berbeda. Berikut ini merupakan definisi dari teori poskolonial menurut beberapa tokoh. Pertama, Ratna (2008: 78) menjelaskan bahwa postkolonialisme berasal dari akar kata kolonial yang mendapat prefiks *post-* dan sufiks *-isme*. Secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Dikaitkan dengan teori-teori poststrukturalisme yang lain, studi postkolonial termasuk relatif baru. Banyak pendapat yang timbul tentang teori postkolonial, sehingga cukup sulit untuk menentukan secara agak pasti kapan teori postkolonialisme lahir. Poskolonialisme di satu pihak dapat berarti era, zaman, di pihak lain juga dapat berarti teori. Meskipun demikian, poskolonialisme pada dasarnya lebih banyak dikaitkan dengan teori, sebagai tradisi intelektual itu sendiri, sedangkan objeknya, sebagai era dan zaman adalah masa pasca poskolonial. Dengan singkat, poskolonial berkaitan dengan teori, sedangkan pascakolonial berkaitan dengan era atau zaman. Sebagai era, zaman, dan periode, postkolonialisme memiliki batas-batas yang pasti, sebaliknya, sebagai teori batas-batasnya bersifat relatif.

Kedua, Edwar Said (via Aschroft dkk., 1995: 2) mengatakan tentang teori poskolonial sebagai berikut.

Postcolonial theory involves discussion about experience of various kinds: migration, slavery, suppression, resistance, representation, difference, race, gender, place, and responses to the influential master discourses of imperial Europe such as history, philosophy and linguistics, and the fundamental experiences of speaking and writing by which all come into being.

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa teori poskolonial merupakan diskusi tentang berbagai jenis pengalaman seperti masalah migrasi, perbudakan, penindasan, perlawanan, representasi, perbedaan, ras, jenis kelamin, tempat, dan tanggapan terhadap wacana menguasai kekaisaran Eropa yang berpengaruh terhadap sejarah, filosofi, linguistik, serta pengalaman berbicara dan menulis. Menurut Aschroft dkk (1995: 2), tidak satu pun wacana di atas yang “secara esensial” bersifat poskolonial, namun semua itu bersama-sama mengkonstruksi kompleksitas bidang kajian ini.

Ketiga, poskolonialisme menurut Dahlan (via Lilis, 2009: 8) dapat diartikan sebagai era, yakni masa setelah kolonialisme. Poskolonialisme juga dimaknai sebagai studi atau teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme, yang lebih bersifat degradasi mentalis. Selain itu, poskolonialisme adalah alat atau perangkat kritik yang melihat secara jernih bagaimana simbol-simbol budaya, sosial, dan ekonomi digerakkan untuk kepentingan kelas dominan atau pusat dan membongkar bersemayamnya mitos-mitos yang mengkerdulkan daya kritis dari penguasa hegemoni.

Secara garis besar, pengertian poskolonial di atas mengarah kepada maksud yang sama. Teori poskolonial adalah pisau analisis yang dapat digunakan untuk membongkar tanda-tanda kolonialisme dan menunjuk pada efek-efek kolonialisme, baik pada pola hidup masyarakat maupun karya sastra yang dihasilkan. Adanya hegemoni, oposisi, bahkan relasi merupakan tanda-tanda kolonialisme yang menjadi bahasan teori poskolonial. Banyak hal yang berubah pada suatu bangsa yang mengalami penjajahan. Budaya adalah salah satu bidang yang menerima akibat terbesar. Budaya penjajah dan terjajah saling mempengaruhi. Contoh nyata adalah kiblat pendidikan bangsa ini ialah sistem pendidikan di Barat, apalagi dalam bidang teknologi dan *fashion*.

Inti pernyataan di atas ditegaskan kembali oleh Nurhadi (2005: 1), bahwa istilah poskolonial itu sendiri sebetulnya mengacu pada beberapa hal. Pertama, istilah poskolonial sering digunakan untuk membedakan masa sebelum dan sesudah kemerdekaan (masa kolonial dan masa poskolonial), misalnya dalam merekonstruksi sejarah-sejarah kesusastraan nasional atau memaparkan kajian-kajian perbandingan antar tahapan dalam sejarah-sejarah tersebut. Kedua, istilah poskolonial juga mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonisasi hingga kurun waktu sekarang. Ini disebabkan oleh adanya kontinuitas “penjajahan” yang terus berlangsung semenjak dimulainya agresi imperial bangsa Eropa hingga sekarang ini. Istilah poskolonial juga merupakan istilah yang paling tepat untuk menyebut kritik-kritik lintas budaya yang muncul akhir-akhir ini serta wacana yang dibentuknya.

Jadi, teori poskolonial merupakan teori kritis sebagai salah satu bentuk dari kelompok teori-teori posmodern. Poskolonial menunjukkan adanya perbedaan baik karena wilayah, manusia, atau kultur. Selain itu, juga menunjukkan bahwa ada ketahanan tertentu dari Timur kepada Barat. Poskolonial menunjukkan asumsi yang melekat dalam pemikiran Barat sebagai kebenaran tertinggi dan universal.

B. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berikut ini ialah uraian mengenai penelitian-penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan. Berdasarkan studi perpustakaan, peneliti memperoleh beberapa hasil penelitian yang menggunakan teori poskolonial dan penelitian mengenai karya-karya Suparto Brata lainnya. Hasil penelitian milik Kristina Yulianti yang juga alumni Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Representasi Kehidupan Wartawan dalam Novel *Mencari Sarang Angin*” menjadi referensi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi Yulianti (2010) bertujuan mendeskripsikan

1) idealisme tokoh wartawan dalam novel *Mencari Sarang Angin* karya Suparto Brata, 2) masalah sosial, dan 3) refleksi perkembangan dunia wartawan dan pers dalam novel *Mencari Sarang Angin*.

Selain hasil penelitian yang berupa skripsi, penulis juga mempergunakan makalah-makalah terkait dengan kajian penulis sebagai bahan acuan. Makalah-makalah tersebut antara lain berjudul “Semangat Nasionalisme Tokoh Teyi dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata di Antara Masyarakat Multikultur” karya Ade Husnul Mawadah. Makalah dipresentasikan pada Konferensi

Internasional HISKI (Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia) di Gedung Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tanggal 5-7 Agustus 2009, dengan tema: Membaca Kembali Fungsi Sosial Sastra. Kajian ini fokus pada Teyi, tokoh utama *Gadis Tangsi*, berasal dari golongan masyarakat kelas bawah memandang relasi kuasa dan stereotip tersebut secara positif. Ia berusaha menaikkan kelas sosialnya dengan membangun identitas diri menjadi individu yang nasionalis di antara masyarakat multikultur. Teyi berhasil menunjukkan semangat nasionalismenya sebagai perempuan Indonesia, sehingga ia bisa dihargai dan diterima di semua golongan dalam wilayah multikultur tersebut (Mawadah, 2009: 19).

Makalah kedua berjudul “Citra Belanda dalam Karya Prosa Suparto Brata” ditulis oleh Yulitin Sungkowati dari Balai Bahasa Surabaya pada bulan Februari 2011. Makalah ini mengulas tentang pandangan Suparto mengenai Belanda sebagai penjajah. Citra positif Belanda dalam karya prosa Suparto Brata dapat dimaknai sebagai kritik dan perlawanan terselubung Suparto Brata terhadap keadaan bangsa yang penuh konflik, penegakan hukum yang lemah, dan perebutan kekuasaan di era kemerdekaan ini. Makalah ketiga berjudul “Perempuan dalam Trilogi *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata: Mimikri dalam Hubungan Bangsawan dengan Rakyat Biasa” oleh Lina Puryanti (Dosen di Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga).

Makalah tersebut telah dipresentasikan pada Konferensi Internasional Kesusasteraan Indonesia oleh Himpunan Sarjana – Kesusasteraan Indonesia di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tanggal 5 -7 Agustus

2009. Melalui makalah tersebut, penulis menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Tangsi* masih adanya kemungkinan bagi tokoh Teyi untuk tidak sepenuhnya tunduk pada ideologi yang ada karena sebenarnya kelompok *kawulo alit* sendiri juga aktif mengembangkan model identitas yang mampu menahan diskriminasi kelas baik dari kelompok priyayi maupun penjajah Belanda. Teyi adalah sosok yang akan terus mencari bentuk menuju kebebasan yang ia inginkan. Sebuah identitas yang mungkin mengandung bahaya karena bergerak menuju wilayah yang tidak pernah dikenali sebelumnya, tetapi sekaligus menjanjikan kemungkinan-kemungkinan yang tidak akan pernah bisa dicapai tanpa ada keberanian seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Teyi (Puryanti, 2009: 19).

Berdasarkan analisis penulis terhadap penelitian yang dilakukan sebelumnya, sebagian besar membahas mengenai kondisi rakyat Indonesia sebagai kaum terjajah. Ada juga penelitian yang memandang eksistensi tokoh Teyi dengan teori feminis. Dalam penelitian yang berjudul “Representasi Kondisi Sosial Ekonomi masa Kolonial dan Ide Kebangsaan dalam Novel *Kerajaan Raminem* Karya Suparto Brata (sebuah Kajian Poskolonial)” ini, peneliti lebih memfokuskan kajiannya terhadap semangat Teyi dalam menjalani hidup untuk membangun Kerajaan Raminem dengan sisa-sisa kepingan emasnya. Dari tokoh Teyi tersebut, dapat diambil suatu ide dan semangat kebangsaan yang sebenarnya dibutuhkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Sebelum penulis menyusun skripsi ini, penulis sudah melakukan pencarian melalui internet dan studi perpustakaan untuk memastikan penelitian dengan judul sejenis belum pernah dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan dengan teori

serupa sudah dijelaskan di atas. Dalam hal analisis atau pembahasan mungkin ada kemiripan dengan beberapa penelitian tersebut. Akan tetapi, pembahasan yang dilakukan peneliti justru mencakup masing-masing fokus penelitian di atas. Hal itu karena rumusan masalah yang diajukan peneliti meliputi sistem pemerintahan penjajahan Belanda dan ide kebangsaan yang ada dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Apabila dicermati kembali, kedua masalah tersebut merupakan isu global dari isu-isu kolonialisme yang sudah pernah diteliti. Adanya isu mengenai ide kebangsaan dalam penelitian ini merupakan relevansi terhadap masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini karena krisis kepercayaan terhadap pemerintahnya sendiri dan kerinduan terhadap sosok pemimpin yang dapat dipercaya, pemberi motivasi, dan sebagainya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode utama yang dipergunakan dalam penelitian ini bertumpu pada metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam karya sastra, dalam hal ini adalah fakta-fakta sosial dan peristiwa sejarah yang terefleksikan dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata yang kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Secara etimologis, deskripsi dan analisis mengandung pengertian menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai sehubungan dengan fakta-fakta yang dijumpai dalam karya sastra. Selain mempergunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga akan mempergunakan pendekatan yang relevan dengan objek formal maupun materialnya. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan poskolonial.

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah isu-isu yang mengarah pada ide kebangsaan. Ide tersebut akan dianalisis secara cermat dan jelas melalui setiap susunan kalimat-kalimat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata dengan tinjauan poskolonial.

C. Sumber Data

Sumber data ada dua macam yaitu sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata, tebal 470 halaman, terbitan Kompas, cetakan pertama, Jakarta, Januari 2006.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian berupa hasil wawancara dengan pengarang, dan hasil penelitian lain yang sejenis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, rekam, teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat berarti, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder yakni sasaran penelitian yang berupa teks novel *Kerajaan Raminem* dalam memperoleh data yang diinginkan. Selain itu, berbagai

referensi yang berupa jurnal dan laporan penelitian diperoleh melalui *searching* di internet.

Hasil penyimakan itu lalu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992: 42). Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan penyimakan novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data yang mengarah kepada rumusan masalah. Pembacaan novel dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan lebih maksimal. Wujud data-data tersebut berupa kalimat atau frase yang menyangkut representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial, ide kebangsaan, dan upaya pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata.

E. Keabsahan Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan jenis validitas semantis dan konstruk. Validitas semantis berfungsi untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Validitas konstruk berusaha menganalisis relasi data dan konteksnya dengan teori yang relevan. Validitas hasil diperoleh dengan cara membaca dan meneliti kemungkinan tersebut secara berulang-ulang. Setelah uji validitas semantis, dilakukan pengujian validitas konstruk, yaitu dengan menghubungkan

data yang telah didapatkan dengan teori dan referensi yang mendukung dan sesuai dengan konteks wacana.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater* dan *interater*. Uji *intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang dan cermat. Uji *interater* dilakukan dengan mendiskusikan data dengan pengamat lain yang mampu memberikan pertimbangan dan *sharing* pengalaman terhadap pembacaan novel yang sesuai dengan sumber penelitian. Selanjutnya, data-data yang diperoleh dikonsultasikan kepada kedua dosen pembimbing tugas akhir yaitu Dr. Suroso, M. Pd., M. Th dan Kusmarwanti, M. Pd., M. A.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini merupakan uraian permasalahan yang dipilih oleh penulis. Pada bagian rumusan masalah, terdapat tiga poin yang menjadi pokok penelitian. Tiga poin tersebut meliputi (1) representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata, (2) ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata, (3) upaya pribumi untuk mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Akan tetapi, setelah penulis melakukan wawancara dengan Suparto Brata selaku pengarang novel *Kerajaan Raminem*, didapatkan satu ide kebangsaan lagi berupa peningkatan wawasan. Peningkatan wawasan ini dapat diperoleh dengan cara membaca buku dan menulis buku sesuai dengan profesi dan kebiasaan Suparto Brata. Selanjutnya, penulis menyajikan tabel untuk mempermudah menganalisis data yang ada dalam tiga buah rumusan masalah di atas. Tabel-tabel tersebut merupakan gambaran dari pembahasan bahwa penulis mendeskripsikan setiap poin yang ada di dalam tabel. Deskripsi atau penjelasan juga didukung dengan nukilan atau kutipan-kutipan dari novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Hal ini dilakukan untuk memberikan bukti bahwa permasalahan tersebut memang terdapat di dalam novel.

**Tabel 4.1: Representasi Kondisi Sosial Ekonomi Masa Kolonial dalam Novel
Kerajaan Raminem Karya Suparto Brata**

No.	Bidang	Belanda	Jepang	Data
1.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Gaji para serdadu mencukupi ditambah bonus setiap tahun - Royal (penghuni tangsi mendapat jatah ransum per orang tiga kali sehari) - Sandang-pangan tercukupi, perdagangan berjalan lancar 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak diceritakan - Irit (memberi makan wanita tangsi dua kali sehari berupa nasi bungkus) - Perdagangan macet, namun masih berlangsung secara sembunyi-sembunyi - Sandang-pangan sulit didapat, kain dan bahan pokok tidak diperjualbelikan - Mengganti mata uang Belanda dengan mata uang Jepang 	20, 29, 33, 32, 36, 48, 38, 41, 37, 42, 39, 49, 45, 50, 43, 40
2.	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Kumpeni lebih mudah bergaul dengan pribumi, terutama para penghuni tangsi - Belanda memiliki hubungan baik dengan para bangsawan Jawa - Kemampuan seseorang menggunakan bahasa Belanda berpengaruh terhadap kedudukannya dan dianggap ber-wibawa - Perlakuan para pemimpin Belanda terhadap para serdadu (pribumi) sangat manusiawi 	<ul style="list-style-type: none"> - Tentara Jepang sulit bergaul dengan pribumi - Jepang sangat membenci setiap hal yang berhubungan dengan Belanda, termasuk bahasa. - Bahasa Belanda dilarang digunakan, siapa yang melanggar akan dibunuh - Bahasa yang dianjurkan adalah bahasa Melayu - Proses hukuman sangat kejam, terutama pada orang-orang Belanda (serdadunya) yang tertangkap 	22, 26, 16, 10, 15, 31, 2, 21, 27, 28, 25, 30
3.	Militer	<ul style="list-style-type: none"> - Serdadu Belanda disebut serdadu kumpeni - Hidup serdadu dan keluarganya yang tinggal di tangsi terjamin - Lebih mengutamakan senjata api - Membakar alat-alat perang sendiri dan hal-hal yang berbau militer 	<ul style="list-style-type: none"> - Serdadu Jepang disebut <i>heitaisan</i> - Serdadu yang direkrut diutamakan para pemuda dan anak serdadu kumpeni - Senjata yang digunakan sangkur, pedang - Memanfaatkan segala peninggalan Belanda yang masih dapat digunakan (kereta api, tangsi, dll) 	3, 4, 5, 6, 7, 8, 1, 14, 12, 13, 19, 24, 47

Tabel 4.2: Ide Kebangsaan yang Terdapat dalam Novel *Kerajaan Raminem* Karya Suparto Brata

No.	Wujud Ide Kebangsaan	Ditunjukkan oleh Tokoh	Data
1.	Memiliki sikap kebersamaan atau persatuan	- Seluruh penghuni tangsi, terutama wanita tangsi	3, 16, 17, 18
2.	Memiliki motivasi	Teyi, Mbok Ranu, Raminem, Sapardal	14, 19, 20, 21
3.	Memiliki keyakinan	Teyi, Raminem, Sumi	6, 11, 13, 22
4.	Perilaku kepemimpinan	Teyi	1, 2, 4, 7, 12
5.	Peningkatan wawasan	Teyi	8, 9, 10, 15

Tabel 4.3: Upaya Pribumi untuk Mengaplikasikan Wujud Ide Kebangsaan yang Terdapat dalam Novel *Kerajaan Raminem* Karya Suparto Brata

No.	Upaya Pribumi	Ditunjukkan oleh Tokoh	Data
1.	Saling memberikan dukungan antara wanita tangsi	Seluruh penghuni tangsi, terutama wanita tangsi	1, 3, 4
2.	Menciptakan lapangan pekerjaan	Teyi dan Raminem	6, 7, 10
3.	Menciptakan jalur perniagaan di bawah tangan	Teyi	2, 6, 11, 12, 13
4.	Rajin membaca buku atau mempelajari hal-hal baru	Teyi	5, 8, 9
5.	Bersikap teguh pendirian	Teyi	14, 15

B. Pembahasan

1. Representasi Kondisi Sosial Ekonomi masa Kolonial dalam Novel

Kerajaan Raminem Karya Suparto Brata

Selama 300 tahun lebih bangsa Belanda menduduki Indonesia dari waktu kedatangannya hingga kekalahannya di tangan Jepang pada tanggal 28 Maret 1942 di Kutacane, Sumatera (Brata, 2006: 137). Kebiasaan pribumi Indonesia yang selalu diatur oleh kumpeni Belanda berubah secara tiba-tiba. Hal itu sangat dirasakan oleh para serdadu kumpeni dan keluarganya, terutama yang tinggal di tangsi-tangsi milik kumpeni Belanda. Banyak perubahan dan perbedaan yang dirasakan penghuni tangsi ketika penjajahan Belanda dengan penjajahan Jepang. Perbedaan itu meliputi cara pemerintahan, hubungan kerja dengan para serdadu, keadaan perekonomian, dan komunikasi dengan pribumi.

“Ditinggalkan orang Belanda, kita seperti burung puter yang ditinggal pergi tuan rumahnya. Dulu dipelihara baik-baik karena suaranya yang merdu, menghibur hati. Kini tuan rumah yang baru tidak perlu hiburan suara burung. Suara burung puter hanya membisingkan telinga saja,” ujar Painem berandai-andai tentang nasibnya (Brata, 2006: 148).

“Kita ini sudah terlalu jauh jatuh ke lubang kesengsaraan. Biasa hidup di bawah komandan kumpeni seperti Ndara Tuan Kapten Dapenpur, orang Belanda yang gagah perkasa begitu, sekarang hidup di bawah komandan seperti Kampret! Martabat kita sudah diinjak-injak oleh orang Jepang!” Tomblok menilai martabat kelompoknya sendiri (Brata, 2006: 156).

Kutipan di atas menyebutkan nama salah seorang pemimpin tentara Belanda, yaitu Ndara Tuan Kapten Dapenpur yang sebenarnya bernama Kapten Davenpoort. Kata sapaan Ndara Tuan memiliki maksud untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, baik dalam wilayah pekerjaan maupun sosial. Hal ini merupakan kebiasaan orang Jawa dan beberapa suku di Indonesia selalu menggunakan kata sapaan di depan nama seseorang. Kata sapaan memiliki arti yang penting. Selain menunjukkan rasa hormat kepada seseorang juga dapat menunjukkan kelas sosial seseorang.

Dua paragraf kutipan di atas menunjukkan bahwa kehidupan pribumi, terutama para penghuni tangsi biasa diatur oleh kumpeni Belanda. Dengan aturan-aturan yang ada di tangsi tersebut, para pribumi justru merasa lebih mapan dan hidup teratur atau tidak perlu bersusah payah. Setiap awal bulan mereka menerima gaji atas kerja para suami yang menjadi serdadu Belanda. Akan tetapi, semua itu berubah ketika secara tiba-tiba para wanita tangsi harus meninggalkan Tangsi Lorong Belawan karena isu kedatangan balatentara Jepang. Perubahan semakin dirasakan para wanita, ketika berhadapan langsung dengan tentara Dai Nippon (Jepang). Peraturan yang diberikan Pemerintah Jepang sangat berbeda dengan kumpeni Belanda. Bagi pribumi, peraturan-peraturan tersebut sangat merugikan, sehingga Painem mengibaratkan bahwa pribumi adalah burung puter yang dipelihara baik-baik oleh pemiliknya, yaitu Belanda. Kutipan selanjutnya juga menguatkan bahwa keadaan berubah menyengsarakan pribumi. Secara tak langsung, Tomblok mengatakan bahwa Pemerintahan Belanda di bawah Kapten

Davenport telah memberikan kenyamanan dan mereka tak rela jika harus mengikuti perintah para tentara Jepang.

Dari uraian tersebut tampak adanya perbedaan antara pemerintahan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata yang terletak pada tiga bidang, yaitu bidang ekonomi, sosial, dan militer. Ketiga hal inilah yang dapat ditangkap penulis melalui kisah *Kerajaan Raminem*. Sebenarnya, bidang militer merupakan bagian dari bidang sosial. Hal ini semata-mata untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami isi skripsi ini. Selanjutnya, perbedaan dalam ketiga bidang tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

a) Bidang ekonomi

Dalam hal apapun, faktor ekonomi menjadi begitu penting untuk menunjang segala kegiatan. Perekonomian ibarat tiang penyangga utama suatu bangunan. Keberadaannya begitu penting supaya bangunan tersebut tetap berdiri. Hal ini juga berlaku pada penjajahan yang pernah terjadi.

“Ketika di tangsi kehidupan kita sudah teratur dan terjamin, pegang uang serupiah pada tanggal muda saja hati sudah ketar ketir. Apalagi dalam perjalanan lintang-pukang begini. Uang sesen harganya jadi sesuku rupiah, tahu!” ujar Jemali Wedok (Brata, 2006: 125).

Dari kutipan tersebut, novel *Kerajaan Raminem* menceritakan kebiasaan hidup para wanita tangsi. Para wanita tangsi terbiasa hidup teratur dan terjamin, sehingga membuat mereka bersikap malas. Mereka hanya mengandalkan gaji yang diperoleh para suami selama menjadi serdadu kumpeni Belanda. Keadaan ini berbeda ketika Indonesia dikuasai Jepang karena keberhasilannya mengalahkan Kolonial Belanda.

Terkait mengenai keadaan ekonomi di masa penjajahan, Kartodirdjo (1993: 232-233) menyatakan bahwa penjajah melakukan tindakan-tindakan ekonomi dan politik untuk melindungi kepentingan ekonominya, sehingga motif ekonomi pada situasi kolonial menjadi faktor dominan untuk menentukan hubungan antara golongan-golongan sosial. Golongan sosial yang terdapat di tangsi seperti golongan pribumi yang menjadi serdadu kumpeni, golongan bangsawan Jawa yang mengatur langsung para pribumi dan golongan pemimpin pihak kolonial Belanda. Setelah pemerintahan Belanda digantikan Jepang, peraturan yang berjalan pun berbeda dengan sebelumnya. Dalam bidang ekonomi ini, pergantian mata uang Jepang merupakan salah satu hal yang menjadi pemicu penderitaan para pribumi.

... Uang Belanda tidak laku lagi! Berarti hari itu mereka jatuh miskin, dan bakal kelaparan. Mereka berduyun hendak segera membelanjakan uangnya, tetapi benar kabar yang dibawa oleh Raminem, kini uang mereka tidak laku lagi. Mulai hari itu yang berlaku uang buatan Dai Nippon. Mereka kembali ke tangsi dengan berbagai sikap: kecewa, duka-cita, murung, gelisah, sedu-sedan, menggerutu, menggaruk-garuk kepala, atau menyepak-nyepak batu jalan (Brata, 2006: 203).

“O, di Jawa juga terjadi pergantian mata uang. Satu sen, ya, diganti satu sen, Cuma bentuknya uang Belanda keping tembaga, yang Dai Nippon kertas lembaran. Aku ke sini juga sangu uang macam dua, yang Belanda dan yang Dai Nippon (Brata, 2006: 230).”

Dengan berakhirnya penjajahan Belanda, maka uang Belanda tidak berlaku lagi dan digantikan dengan uang negara Jepang. Adanya peraturan tentang pergantian mata uang membuat para perempuan tangsi bertambah menderita. Hal itu juga mengartikan bahwa uang Raminem yang jumlahnya cukup banyak tidak ada gunanya lagi. Ternyata, Jepang benar-benar menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan perekonomian Indonesia demi kepentingan Jepang sendiri.

Selain pergantian mata uang Belanda menjadi mata uang Dai Nippon (Jepang), aktivitas perdagangan dan transportasi pun berhenti.

“Jarak desa kita jauh sekali dari sini, dan kita belum tentu mendapatkan kendaraan. Dai Nippon tidak memperdagangkan bensin untuk umum, jadi tidak ada bis atau mobil milik perorangan atau angkutan umum. Kita terpaksa jalan kaki sehari-hari, berpap-pap. Mungkin harus menelusuri jalur jalan seluruh Sumatra, dari Medan sampai ke Pulau Jawa. Berani? Tanya Manguntaruh tetap menggunakan bahasa krama (Brata, 2006: 227).”

Di Tebingtinggi ada kereta api. Perjalanan pengelana Jawa itu pun menjadi lancar. Mereka naik kereta api pada kesempatan pertama menuju Prabumulih. Dan dari sana lebih lancar lagi, mereka berkereta api sehari-hari menuju Telukbetung. Kereta api adalah kendaraan umum yang tidak menggunakan bensin, sehingga tetap bisa dijalankan. Dan biayanya amat murah. Kereta api tidak bisa untuk menunjang sarana Perang Suci Asia Timur Raya, karena itu tidak dirampas oleh Dai Nippon (Brata, 2006: 288).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam keadaan perang bensin merupakan bahan bakar yang sangat diperlukan, sehingga bensin tidak diperdagangkan untuk umum. Oleh karena itu juga, keberadaan bis atau mobil, baik milik perorangan maupun angkutan umum hampir tidak ada. Semua kendaraan yang dapat mendukung perang telah dirampas oleh Jepang. Satu-satunya transportasi yang tidak dirampas oleh Jepang adalah kereta api karena tidak berbahan bakar bensin. Selain itu, kereta api tidak dapat digunakan untuk menunjang Perang Dunia II (Perang Suci Asia Timur Raya). Dai Nippon (Jepang) benar-benar memanfaatkan kekuasaannya di Indonesia dengan sebaik-baiknya. Apa pun yang dapat mendukung Jepang selama maju perang digunakan tanpa sisa. Tenaga rakyat dikuras, bahan makanan harus diserahkan, transportasi tidak berjalan, bahkan diberlakukan peraturan yang merugikan para petani.

Dampak penjajahan Jepang sudah dirasakan rakyat di seluruh penjuru negeri. Perjalanan Raminem yang “lintang-pukang” menurut Jemali Wedok sudah berakhir. Kehidupan baru dijalannya bersama Teyi dan Tumpi di tanah Jawa, tepatnya desa ngombol, Purworejo, Jawa Tengah. Sepengetahuan penulis, Ngombol merupakan salah satu desa di Purworejo yang letaknya dekat perbatasan Kulon Progo dan Purworejo. Dengan begitu, penulis sedikit mengetahui kehidupan warga Ngombol yang tak jauh berbeda dengan kehidupan warga di Kulon Progo pada saat ini. Mata pencaharian kedua daerah ini mayoritas sebagai petani. Warga yang mendiami daerah pantai bermatapencaharian nelayan sekaligus petani.

Pada saat wawancara di Surabaya, 4 Juni 2012 lalu, Suparto Brata mengatakan bahwa novel *Kerajaan Raminem* ini lebih banyak menggambarkan kehidupan pertanian di daerah Purworejo. Suparto juga menceritakan *mandegnya* perekonomian pada sektor perdagangan di bawah penjajahan Dai Nippon (Jepang). Keadaan seperti ini justru menjadi api penyulut bagi Teyi untuk segera mendirikan Kerajaan Raminem seperti cita-cita simboknya.

“Jangan tergesa, Mbok. Sebelum melangkah besar-besaran, sebaiknya kita mendengarkan saja, seperti tadi, kulak warta adol prungu. Pasang telinga. Itu saja. Kalau dengan uang kantong kita bisa untuk kulak beras, ya, kita coba berdagang beras. Kalau lebih besar lagi, sebaiknya kita tunggu dan pelajari dahulu. Kesempatan berikutnya masih terbuka, nanti kalau kita sudah sempat mengatur siasat dan bertambah cerdas (Brata, 2006: 340).”

Sepotong dialog di atas merupakan tindakan yang dilakukan Teyi dan simboknya setelah sampai di Ngombol, Purworejo, Jawa Tengah. Setelah menjadi warga Ngombol, Raminem, Teyi, dan Tumpi mulai menyesuaikan diri dengan kebiasaan

warga di sana. Selain itu, mereka juga memperhatikan situasi di Ngombol sebelum merealisasikan cita-cita Raminem. Teyi melakukan pengamatan, bertanya kepada petani Ngombol mengenai cara mengolah sawah dan berbagai hal tentang pertanian. Bidang pertanian sepertinya menjadi bidang utama bagi kehidupan di pedesaan. Melalui pertanian juga Teyi dan Raminem dapat mewujudkan cita-cita untuk mendirikan Kerajaan Raminem, meskipun di bawah peraturan-peraturan Dai Nippon yang meresahkan para petani.

“Teyi. Ada peraturan baru dari Gunco, Asisten Wedana. Sekarang setiap panen sawah pemiliknya harus menyeter seperempat padi hasil panennya,” ujar Lurah Nongso memberitahukan peraturan baru.

“Peraturan yang dulu seperlima, sekarang seperempat. Padi itu untuk membantu Perang Suci Asia Timur Raya (Brata, 2006: 371).”

Kutipan dialog tersebut menjelaskan tentang peraturan-peraturan yang dibentuk Jepang dalam hal penyeteran beras. Dampak penjajahan mulai dirasakan para petani yang tinggal di pedesaan. Dalam bidang pertanian, Dai Nippon menerapkan peraturan agar pemilik sawah menyeterkan seperempat padi hasil panennya. Padi itu untuk membantu Jepang berperang. Di desa, lurah memiliki peran yang penting dalam menyebarkan informasi-informasi, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup warganya. Seorang lurah harus turun langsung ke lapangan untuk menyampaikan informasi kepada warganya. Gambaran tersebut juga masih berlaku di desa-desa di wilayah Indonesia. Selain peraturan mengenai jumlah setoran padi, peraturan cara bertanam padi juga diterapkan oleh Jepang.

Teyi paham, yang disebut *ondernemeng* adalah *onderneming* yaitu perusahaan perkebunan. Untunglah sekarang ketika Teyi mulai belajar bertani, pengelolaan sawahnya bebas, tidak harus diserahkan kepada *onderneming*. Sekarang yang disambatkan para petani adalah besarnya

setoran hasil panen kepada *Gunco*, bahasa Nipponnya Asisten Wedana. Untuk menghasilkan padi yang lebih banyak, kini oleh pemerintah Balatentara Dai Nippon diharuskan bercocok tanam padi dengan jarak beraturan satu jengkal, tidak boleh terlalu rapat, diukur menggunakan tali. Peraturan ini diawasi dengan ketat. Siapa yang menanam padi tidak beraturan seperti itu, disuruh bongkar. Peraturan keras itu meresahkan kaum tani, lebih-lebih para buruh tandur, yang tidak lagi sesuka hati mencocokkan bibit tanaman padi. Masa pengerjaannya menjadi lebih lama (Brata, 2006: 380).

Peraturan dari Jepang seperti yang disebutkan di atas salah satu bentuk eksploitasi terhadap pribumi. Ketegasan Jepang dalam mendapatkan bahan pangan yang memadai semakin mencekik kehidupan pribumi. Petani tidak memiliki kebebasan lagi untuk menentukan bibit yang akan ditanam. Jepang ingin mendapat pasokan padi lebih banyak dari rakyat supaya kebutuhan untuk perang terpenuhi. Oleh sebab itu, jarak penanaman padi ditentukan, yaitu sejengkal, tidak boleh terlalu rapat, diukur menggunakan tali. Peraturan seperti ini membuat para petani resah dan proses penanaman juga lebih lama. Sebenarnya, keadaan semacam itu juga dirasakan oleh petani Indonesia saat ini. Perbedaannya adalah hal yang menyebabkan keadaan tersebut sama. Setelah turunnya Soeharto, Indonesia belum mampu menyandang gelar lagi sebagai negara swasembada pangan. Ironisnya, Indonesia yang disebut sebagai negara agraris justru melakukan impor beras, sayuran, buah-buahan, dan bahan pangan lainnya, padahal barang-barang tersebut mampu diproduksi sendiri. Itulah salah satu faktor yang membunuh petani Indonesia saat ini.

Dalam novel *Kerajaan Raminem*, Brata (2012) menceritakan bahwa kegiatan berdagang pada masa penjajahan Jepang hampir tidak ada. Banyak barang-barang yang dilarang Jepang untuk diperdagangkan karena digunakan

untuk menunjang kepentingan perang. Kalaupun masih ada kegiatan jual beli pasti dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Proses jual-beli di bawah tangan ini dilakukan Teyi dengan relasi-relasi dagangnya. Begitulah Teyi, gadis yang cerdas dan mampu mencari jalannya sendiri untuk tetap hidup. Teyi mampu mendapat barang-barang yang dilarang untuk diperjualbelikan.

Bah Tong Hek dulu membuka lebar-lebar toko meracang. Setelah Dai Nippon datang usaha dagangnya macet. Karena itu pintu tokonya ditutup seiring menyusutnya kegiatan berdagang. Hanya dua bilah papan penutup toko yang dibuka. Tapi Teyi tetap bisa masuk ke toko itu, dan mengetahui bahwa Bah Tong Hek mengganti usahanya menjadi tempat gudang beras di Koplakan. Usaha ini ada hubungannya dengan penyaluran pangan, khususnya beras yang diawasi dan diatur oleh Pemerintah Dai Nippon (Brata, 2006: 369).

“Itu, kulihat ada semen blawu?”

“Iya, Kang. Kemarin dulu aku menemui Bah Gemuk Purworejo. Aku regek-regek, akhirnya diberi juga dua sak semen Portland. Tapi harus kubawa sembunyi-sembunyi, karena Dai Nippon begitu keras melarang peredaran semen blawu. Aku suruh menghemat. Semen blawu itu hanya untuk memperkuat bubungan sana, yang tidak bisa menghindar dari kena panas dan kena hujan (Brata, 2006: 391).”

“Heran, aku. Pada zaman tak ada kain cita, kamu masih saja bisa mendapatkan kain cita seperti itu!” Raminem juga tercengang Teyi bisa menciptakan pekerjaan yang memupuk bangunan jalan menuju ke alam impiannya. Kesibukan yang semula dianggap musykil dan tak terbayangkan bakal jadi kenyataan oleh Raminem (Brata, 2006: 420).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Teyi mampu membangun relasi perniagaan di berbagai bidang, meskipun Jepang telah melarang usaha perdagangan. Pengalaman sebagai gadis penjual pisang goreng di tangsi dan perjalanan sehari-hari dari Sumatera hingga Pulau Jawa memberinya ide-ide kreatif. Peredaran beras, semen blawu, dan kain diawasi dengan ketat oleh Pemerintah Jepang. Ketiga bahan tersebut merupakan bahan pokok yang sangat mendukung berlangsungnya perang besar itu. Beras tidak boleh diperdagangkan

secara bebas, sehingga rakyat Indonesia menderita kelaparan pada waktu itu. Semen blawu juga tidak diperdagangkan, sehingga tidak banyak ditemui rumah-rumah bertembok dinding. Karena kain tidak dijual bebas, maka hampir seluruh rakyat Indonesia, terutama rakyat biasa bertelanjang dada. Pakaian yang dikenakan sebatas menutupi kemaluan saja.

“.... zaman Nippon ini larang sandang dan perempuan mengenakan selembur kain begini saja sudah cukup? (Brata, 2006: 417)

Sepenggal kutipan di atas cukup menjelaskan bagaimana keadaan pribumi pada masa itu. Kemiskinan dan penderitaan menjadi pengiring hidup rakyat Indonesia pada masa Penjajahan Jepang. Akan tetapi, Desa Ngombol salah satu desa yang nampaknya tetap hidup tentram meskipun banyak di luaran sana rakyat merintih kelaparan. Orang bijak mengatakan bahwa “tak ada manusia yang mati kelaparan di negerinya sendiri.” Nampaknya, kalimat tersebut tidak berlaku bagi bangsa yang mengalami penjajahan. Pada waktu penjajahan segala kekayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa pasti akan segera dirampas oleh penjajah. Saat ini saja, masih ditemukan anak negeri yang mati karena menderita gizi buruk. Betapa tidak memprihatinkan fenomena tersebut. Di lain pihak, banyak sekali orang-orang yang hidup berlebihan dengan segala kemewahan. Kutipan ini untuk meyakinkan bahwa siapapun yang mau bekerja, memanfaatkan keahliannya tidak akan mati karena lapar.

“Asal kalian mau bekerja, misalnya buruh menuai padi, atau membantu-bantu mencari kayu api, pasti tidak akan kelaparan. Ngombol tanahnya subur, orangnya sedikit, pada musim menuai padi menjadi sasaran orang dari desa lain mencari rezeki. Angkatlah tanganmu untuk mencocokkan batang singkong di tanah sini atau situ, lima bulan lagi kamu akan mengunduh hasilnya. Tidak ada orang mati kelaparan di

Ngombol,” Pak Lurah memberi harapan kepada penduduk barunya disela kesibukan mereka membenahi rumah gubuk (Brata, 2006: 335).

Pernyataan Pak Lurah membuktikan bahwa bangsa Indonesia dikarunia tanah-tanah yang subur. Salah satunya Ngombol yang menjadi tempat berdirinya Kerajaan Raminem. Pada waktu itu, sektor ekonomi hampir lumpuh, namun warga Ngombol masih bisa makan sewajarnya. Ditambah lagi kedatangan Raminem dan kedua anaknya yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi warga Ngombol dan sekitarnya untuk menggarap sawahnya. Raminem sendiri heran atas keberhasilan Teyi.

.... Raminem juga tercengang Teyi bisa menciptakan pekerjaan yang memupuk bangunan jalan menuju ke alam impiannya. Kesibukan yang semula dianggap musykil dan tak terbayangkan bakal jadi kenyataan oleh Raminem (Brata, 2006: 420).

Menurut Raminem, Teyi bisa menciptakan pekerjaan yang memupuk bangunan jalan menuju ke alam impiannya. Itu berarti Teyi mampu mewujudkan impian atau cita-cita Raminem. Untuk itulah Teyi membuka jalan untuk mewujudkannya. Teyi yang semula hanyalah seorang gadis tangsi dan Raminem seorang janda telah mendirikan Kerajaan Raminem. Dalam keberhasilannya tersebut, Teyi tidak luput dari aturan-aturan Pemerintah Jepang yang merugikan rakyat. Banyak sekali bahan-bahan pangan yang dilarang diperdagangkan. Setelah kenaikan jumlah setoran padi, Dai Nippon menolak setoran padi harus berwujud beras agar langsung dapat dimasak.

Sayangnya, padi tidak bisa segera dijual. Tong Hek tidak mau menerima padi, karena menurut peraturan Dai Nippon orang tidak boleh memperdagangkan padi. Untuk dijadikan beras, padi harus dijemur dan ditumbuk. Artinya, dibutuhkan waktu, tempat, dan tenaga. Selain itu, perlu panas matahari, tangkai atau rengkiang tempat menyimpan padi, rumah lesung, penumbuk padi atau pencerus beras, dan tempat menimbun padi

atau lumbung atau jineng. Kalau tumpukan beras, Teyi bisa segera mengangkutnya ke gudang Bah Tong Hek. Kalau padi? (Brata, 2006: 372).

Nukilan tersebut merupakan uraian bagaimana repotnya para petani harus memenuhi keinginan Jepang. Pengolahan padi menjadi beras tentu saja juga menambah tenaga dan biaya. Bagi petani kecil, hal ini sangat memberatkan. Rakyat tidak bisa berbuat apa-apa hanya menurut terhadap segala aturan Pemerintah Jepang karena melawan sama dengan mati. Rakyat tidak berani untuk itu.

Pada zaman Nippon, korek api bahan bensin tidak bisa didapat, jadi para perokok ke mana pun pergi selalu membawa upet, yaitu tali api-api yang terbuat dari sabut yang dipilin bersambung-sambung panjang, atau dari irisan seludang bunga kelapa yang disebut mancung yang dikeringkan, sehingga kalau dinyalakan ujungnya akan membara terus hingga habis, tunam (Brata, 2006: 411).

Selain larangan terhadap perdagangan bensin, beras, kain, korek bahan bensin juga dilarang. Dengan kata lain, segala macam alat yang menggunakan bensin sebagai bahan bakarnya tidak diperdagangkan. Akan tetapi rakyat tidak menyerah begitu saja. Para perokok tidak rela hanya karena peraturan Jepang harus berhenti merokok. Sudah menjadi kodrat manusia memiliki akal pikiran. Bahan alam yang dapat menggantikan fungsi rokok pun ditemukan dan digunakan masyarakat. Akhirnya, tidak adanya korek api bahan bensin tidak lagi menjadi masalah besar.

Rakyat hanya tahu bahwa Jepang adalah penjajah yang kejam. Merampas seluruh bahan makanan yang dimiliki rakyat sama saja membunuh secara perlahan. Dalam keadaan seperti itu, rakyat akan kembali membuat perbandingan ketika pemerintahan dipegang oleh Belanda. Pada masa penjajahan Kolonial Belanda, rakyat memang menjadi budak, tetapi juga mendapat upah. Sebenarnya upah yang didapat sangat kecil tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan.

Berdasarkan pernyataan Suparto Brata, orang Jawa pada zaman Belanda hidupnya tidak sengsara seperti zaman Jepang. Sawah-sawah yang ada di Pulau Jawa sebagian ditanami tebu atas anjuran Pemerintah Belanda. Setiap jiwa mendapat upah sebesar 2 sen, tetapi sudah mencukupi kebutuhan harian. Lain halnya jika menjadi juru tulis, upah yang didapat mencapai 60 sen. Hal itu membuktikan bahwa sejak zaman penjajahan Belanda sekalipun ilmu dan ketrampilan akan membawa seseorang pada kesuksesan.

“Dahulu kala, konon, setengah tahun sawah dikosongkan karena disewa oleh *ondernemeng* untuk ditanami tebu. Tapi tanaman tebu di sini kurang baik, maka akhirnya *ondernemeng* tidak menyewa sawah di sini lagi. Pabrik gula di sini pun mati (Brata, 2006: 379).”

Kutipan di atas menjelaskan tentang prosedur penyewaan sawah oleh Pemerintah Belanda. Rakyat yang memiliki sawah akan mendapat uang sewa karena sawahnya digunakan Pemerintah Belanda untuk menanam tebu. Jadi, pada masa Penjajahan Belanda penduduk Jawa menjadi petani tebu. Tebu kemudian diolah menjadi gula yang diangkut oleh trem-trem (sejenis kereta barang) milik Belanda. Misalnya kereta berangkat dari Ngombol-Bagelen-Kulon Progo seperti Wates, Galur, dan berlanjut ke Bantul karena salah satu pabriknya berada di sana (sekarang bernama P.G. Madukismo). Masih dengan pernyataan Suparto Brata, perlu diketahui bahwa selama Belanda menjajah Indonesia, Pulau Jawa sempat menduduki peringkat ke dua dunia dalam memproduksi gula. Peringkat itu pun dapat dicapai sampai Belanda dikalahkan Jepang. Setelah Jepang menduduki Indonesia, keadaan berubah drastis.

Penjelasan Ricklefs (2008: 409) ini dapat mewakili apa yang diuraikan sebelumnya oleh penulis. Pemerintah militer Jepang membanjiri Indonesia dengan

mata uang pendudukan yang mendorong meningkatnya inflasi, terutama mulai tahun 1943 dan seterusnya. Pada pertengahan tahun 1945, mata uang ini bernilai sekitar 2,5 persen dari nilai nominalnya. Pengaturan pangan dan tenaga kerja sama secara paksa, gangguan transportasi dan kekacauan umum telah mengakibatkan timbulnya kelaparan, terutama tahun 1944 dan 1945. Angka kematian meningkat dan kesuburan menurun. Sepanjang yang diketahui, pendudukan Jepang adalah satu-satunya periode selama dua abad di mana jumlah penduduk tidak meningkat secara berarti.

b) Bidang sosial

Berdasarkan pernyataan Suparto Brata saat wawancara (Surabaya, 4 Juni 2012), kehidupan sosial masyarakat Indonesia bertambah memprihatinkan pada waktu penjajahan Jepang. Segala kegiatan rakyat hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perang. Para pribumi dipekerjakan terus-menerus secara paksa tanpa upah. Sistem kerja paksa itulah yang dikenal dengan istilah *romusha*. Berdasarkan pengalaman tersebut, Suparto Brata menggambarkan melalui penderitaan para wanita tangsi yang menjadi tawanan Jepang. Berada di bawah kekuasaan Jepang, para wanita tangsi tersebut tidak mendapat kenyamanan dan fasilitas layaknya di tangsi Lorong Belawan. Sewaktu di tangsi, para penghuninya mendapat jatah ransum nasi lengkap lauk-pauknya sebanyak tiga kali sehari. Akan tetapi, ketika menjadi tawanan Jepang, hal itu menjadi sebuah bayangan yang terlalu mewah.

Ransum nasi bungkus dua kali sehari dirasakan tidak cukup. Apalagi nasinya pernah basi. Bahkan pernah pula si penjaga yang bertugas senja hari lupa membawa kantong nasi. Perihal ransum makan sudah mengecewakan sekali. Begitu pula perihal lainnya, seperti tidak ada

kepastian kapan mereka diangkut pulang atau dipindahkan ke tempat lain yang lebih baik. Mereka merasa dibiarkan hidup sekaligus mati perlahan-lahan. Untuk berhemat agar pakaian yang mereka miliki tetap awet, tidak cepat tampak lawas atau amoh, sehari-hari mereka melepas pakaiannya. Mereka hanya mengenakan selebar kain untuk membungkus tubuhnya. Ujung atas kain dibelitkan dan disimpul, buhulnya diselitkan di celah buah dadanya, sedangkan bagian bawah mengikuti lebar kain, asal masih menutup kemaluannya saja. Terkadang cingkrang sampai jauh ke atas lutut (Brata, 2006: 147).

Begitulah perlakuan tentara Jepang terhadap para wanita tangsi. Jepang tidak peduli dengan keadaan para pribumi yang terpenting tujuan Jepang dapat terwujud. Hal seperti itu merupakan bentuk penjajahan jiwa dan raga. Para pribumi sebagai pemilik tubuh mereka sendiri pun tidak mampu mengendalikannya. Kekejaman Jepang bertambah nyata ketika melihat proses penghukuman tawanan perang. Tawanan itu adalah Letnan Stefanus van der Hijden bersama Pardede orang Medan, dan satu lagi tak dikenal. Letnan itu dibunuh jelas karena sebagai salah satu pimpinan Belanda, sedangkan Pardede dibunuh karena menggunakan bahasa Belanda ketika berhadapan dengan tentara Jepang. Apa pun yang berhubungan dengan Belanda, Jepang akan menghabisinya. Hukuman yang diberikan terhadap pemberontak tentara Jepang berupa hukuman pancung.

“...Zaman Nippon lain sekali dengan zaman Belanda. Orang Belanda ramah-tamah, orang Nippon kejam. Kamu tidak akan kuat mengikuti gerak perjalanan kami (Brata, 2006: 165).”

Seluruh pengungsi perempuan disuruh mengikuti. Sampai di tempat lubang, terdengar aba-aba. Segala senjata perang disiapkan. Sangkur dipasang, pedang dihunus. Pada aba-aba yang kedua, ketiga tawanan yang telah diikat tangannya di punggung disuruh duduk berlutut di tepi lubang, ketiganya menjulurkan muka ke lubang yang satu itu. Selanjutnya tiga tentara Dai Nippon yang telah menghunus pedangnya bersiap maju mendekati para tawanan, tiap orang menghadapi seorang. Dan tentara yang

memegang senapan bersangkurnya pun mengarahkan senjatanya siap menusuk para tawanan.

“Mereka dihukum pancung!! Amit-amit jabangbayiiiiik!” teriak Dumilah (Brata, 2006: 112).

Beberapa hal di atas merupakan wujud kekejaman Jepang terhadap pribumi, terutama para wanita. Menurut Suparto Brata saat diwawancara (Surabaya, 4 Juni 2012), keberanian Jepang sebagai satu-satunya negara penjajah dari Asia memiliki sisi positif. Jepang tidak menyukai jika Asia dijajah oleh bangsa-bangsa Barat. Awal kedatangan Jepang ke Indonesia mengaku sebagai saudara tua yang akan menghapus segala bentuk kolonialisme di Asia.

Selama pendudukan Jepang, kehidupan sosial rakyat Indonesia semakin memburuk. Pengaruh Jepang terhadap kehidupan sosial rakyat Indonesia baru terlihat sisi negatifnya, sedangkan Belanda yang selama 300 tahun lebih mendiami tanah Indonesia berhasil menanamkan pengaruhnya. Jepang memang masih satu ras dengan Indonesia, tetapi perlakuan Jepang terhadap rakyat Indonesia selalu menimbulkan kebencian. Hal itu menandakan bahwa akar kolonialisme sudah menjalar cukup dalam. Kehidupan sosial yang digambarkan Suparto Brata pada zaman Kolonial Belanda dalam novel *Kerajaan Raminem* menunjukkan kehidupan yang tertata dan nyaman. Akan tetapi, kehidupan sosial yang dimaksud hanya terbatas pada terbatas kehidupan para wanita Tangsi Lorong Belawan. Tangsi Lorong Belawan ini merupakan salah satu latar tempat yang utama dalam novel ini.

Setelah berpidato singkat yang diterjemahkan oleh Teyi, Letnan Stefanus van der Hijden berjabat tangan dengan semua pengunjung asuhannya dan diikuti oleh para sopir. Setelah selesai, mereka pun mengendarai prahoto, keluar dari halaman tangsi, kembali menuju asal datangnya kemarin. Arah ke Kutatjane (Brata, 2006: 91).

Penggalan novel di atas menunjukkan sikap para petinggi Belanda terhadap para wanita tangsi yang sudah terbiasa. Salah satunya adalah Letnan Stefanus van der Hijden yang percaya kepada Teyi bahwa Teyi mampu menjadi penghubung antara dirinya dengan para wanita Tangsi. Bertegur sapa, berjabat tangan, dan sekadar bertanya kabar merupakan hal-hal yang sering dilakukan oleh para pemimpin kumpeni Belanda yang bertugas atau berkunjung di tangsi. Dilihat dari pandangan sosialnya, hubungan yang sudah terjalin antara keluarga tangsi dengan kumpeni Belanda cukup dekat, meskipun hanya sebatas hubungan kerja.

Kumpeni Belanda bertindak sebagai pemimpin, sedangkan rakyat Indonesia sebagai bawahan. Dapat dikatakan pula, ada hubungan saling membutuhkan. Kumpeni Belanda membutuhkan tenaga para serdadu Jawa untuk melawan Jepang, sedangkan pribumi membutuhkan uang atas hasil kerjanya menjadi serdadu Belanda. Berikut ini merupakan salah satu kutipan yang menunjukkan kepedulian kumpeni Belanda terhadap keluarga serdadu Belanda yang ditinggal berperang.

“Meneer van der Hijden! *Wat doe je daar?* Apa yang Tuan perbuat di situ?”

“*Luister, Teyi! Dat luistert nauw!* Dengarkan, Teyi. Dengarkan aku baik-baik. Aku dalam pelarian. Aku harus bicara kepadamu sekarang. Dengar, ya. Kamu jangan bicara Belanda sejak sekarang. Terhadap siapa saja. Terutama terhadap orang-orang Jepang. Mereka benci terhadap Belanda, terhadap semua yang berbau Belanda. Termasuk bahasa Belanda. Jadi mulai sekarang kamu jangan bicara bahasa Belanda, sepatah kata pun! Kamu bisa mati! Seperti Pardede. Pardede sudah mati, tadi pagi, ditusuk sangkur oleh Jepang. Mati karena bicara Belanda kepadaku,” bicara berbisik Van der Hijden berjejalan, tak bisa disela oleh Teyi (Brata, 2006: 105-106).

Suatu hari, van der Hijden mendatangi Teyi hanya untuk memperingatkan bahwa menggunakan bahasa Belanda pada saat itu sama saja bunuh diri. Jepang begitu membenci hal-hal yang berhubungan dengan Belanda, termasuk bahasa Belanda. Siapa saja yang menggunakan bahasa Belanda dan diketahui oleh tentara Jepang tidak akan diampuni. Hal ini dibuktikan dengan kematian van der Hijden dan Pardede. Letnan van der Hijden merupakan salah satu pimpinan Belanda yang sangat ditugasi untuk mengawal para wanita tangsi selama pindah dari Tangsi Lorong Belawan ke tempat yang lebih aman, bahkan kembali ke Jawa tempat mereka berasal. Pada saat Belanda telah kalah, van der Hijden menemui Teyi untuk menyampaikan pesan bahwa keadaan sudah berbeda. Pada masa pendudukan Jepang, pengguna bahasa Belanda dianggap sebagai pemberontak. Jadi, Teyi menganggap bahwa bahasa Belanda yang dikuasainya dapat mengangkat derajat dirinya di mata Belanda justru dapat menjatuhkan dirinya pada saat pendudukan Jepang.

Teyi tidak akan bicara Belanda. Itu amanat suci sang pahlawan. Kalau ia bicara Belanda, maka batang lehernya terancam putus seperti milik Van der Hijden, seperti milik Marie Antoinette. Kini seluruh kiat hidupnya sudah dipenggal-penggal oleh keadaan. Akan hidup sebagai Kraton Solo, terjegal kematian Putri Parasi. Belajar bahasa Belanda untuk memperoleh kedudukan yang baik, kini justru bahasa itu menjadi *guillotine*...
(Brata, 2006: 216)

Kutipan tersebut mengandung pesan penting dari seorang Kapten Belanda untuk memperingatkan Teyi. Sebenarnya, sebelum peristiwa perpindahan yang mendadak dari Tangsi Lorong Belawan menuju tempat yang lebih aman menurut Belanda, sudah ada pemberitahuan secara pribadi kepada Teyi mengenai posisi kumpeni Belanda. Belanda menganggap Teyi adalah pribumi yang paling pantas

menyampaikan informasi mengenai keadaan kumpeni Belanda dalam berhadapan dengan Jepang.

“Tidak, Teyi. Ini soal penting. Dengarkanlah keterangan Tuan Davenport dulu.”

“Ya, Teyi. Tuan Sarjubehi benar. Perpisahan bersama ini sebenarnya tidak harus merupakan perayaan begini. Kelihatannya para perempuan tangsi tidak menyadari bahwa keadaan sekarang sangat genting. Singapura sudah dibom oleh pesawat udara Jepun. Perang sudah dekat ke negeri kita, karena itu kumpeni bersiaga penuh untuk mengamankan kilang minyak di Pangkalan Brandan. Melihat sorak sorai keluarga tangsi, jelas mereka tidak menyadari bahwa keberangkatan para suaminya ini mengandung risiko besar. Kami memang tidak perlu menerangkan kepada mereka, tetapi lewat kamu, kami kira lebih tepat. Katakanlah kepada mereka, dengan cara yang tidak mengejutkan, bahwa keberangkatan para serdadu kumpeni sekarang ini benar-benar mengandung risiko besar. Yakni menghadapi perang dengan tentara Jepun (Brata, 2006: 5).”

Pengumuman itu singkat saja. Intinya, seluruh penghuni tangsi disuruh bersiap meninggalkan tangsi hari Minggu esok pagi-pagi benar. Para suami mereka masih ditugaskan kumpeni di Pangkalan Brandan, maka keselamatan para istrinya menjadi tanggungjawab kumpeni. Tanggungjawab itu adalah dengan mengungsikan seluruh istri dan keluarga para prajurit kumpeni keluar dari Tangsi Garnisun Lorong Belawan (Brata, 2006: 58).

Kutipan pertama menjelaskan bahwa Kapten Davenport mempercayai Teyi untuk menyampaikan sebuah berita penting terkait keberangkatan para serdadu ke Pangkalan Brandan. Salah satu kapten Belanda tersebut mengetahui bahwa Teyi adalah gadis yang berbeda dari gadis tangsi lainnya. Teyi mampu berbahasa Belanda dengan baik dan dipercaya dapat menyampaikan kabar buruk tersebut secara halus kepada para wanita tangsi. Hal lain yang perlu diketahui dari kutipan tersebut bahwa ada relasi yang terbangun antara pribumi dengan penjajah pada saat itu. Pribumi yang menjadi serdadu Belanda mendapat jaminan bahwa keselamatan keluarga yang ditinggalkan di tangsi menjadi tanggung jawab

kumpeni Belanda. Dalam hal ini, hubungan timbal baliklah yang muncul antara kumpeni Belanda sebagai penjajah dan pribumi.

Hal tersebut sesuai dengan konsep relasi dan oposisi yang mewarnai teori poskolonial. Relasi yang terbangun itu merupakan bentuk kerja sama antara kumpeni Belanda sebagai penguasa dan pribumi sebagai pihak yang terjajah. Pribumi yang memiliki kemampuan berbahasa Belanda dengan baik akan mendapat tempat istimewa semasa kumpeni Belanda berkuasa di Indonesia. Teyi menjadi salah satu pribumi yang terpilih di antara banyak gadis tangsi lainnya. Kepercayaan Belanda yang diberikan kepada Teyi sebagai gadis tangsi disambut baik oleh dirinya dan wanita tangsi lainnya.

Suasana seperti itu menghilang begitu saja seiring kedatangan Dai Nippon ke Indonesia. Kedudukan Teyi menjadi sama dengan wanita tangsi lainnya, tidak ada lagi yang diistimewakan atau dapat berbicara dengan para pemimpin kumpeni Belanda.

Hutauruk bicara singkat, “Mak-mak. Hanya sampai di sini aku mengantar kalian. Silakan mencari tempat bermalam sendiri di sini. Tempat ini dulu tangsi tentara Belanda, tetapi sekarang kosong. Jangan sekali-kali pergi ke luar dari tangsi ini sampai besok. Awas, di kota-kota sedang terjadi kerusuhan, yaitu penjarahan pada rumah-rumah yang kosong. Sekarang penduduk sedang siap siaga membentuk kelompok perlawanan, melawan para penjarah. Jadi, kalau Mak-mak ke luar dari tangsi, mungkin saja dikira penjarah, maka akan ditangkap dan dianiaya oleh penduduk kota.... (Brata, 2006: 136)

Menurut kutipan tersebut, keadaan masyarakat Indonesia pada saat Jepang mengambil alih kekuasaan menjadi kacau. Banyak penyimpangan sosial yang terjadi seperti penjarahan dan kerusuhan lainnya. Pribumi merasa tertekan secara lahir maupun batin. Hal itu disebabkan adanya sistem kerja paksa (*romusha*)

seperti sudah dibahas pada uraian sebelumnya. Tindakan Jepang tersebut juga memberi dampak terhadap psikologis rakyat Indonesia. Pantaslah jika Suparto Brata mengatakan bahwa hidup bangsa Indonesia pada zaman Jepang hanya untuk berperang, tetapi tidak kebutuhan hidupnya tidak dipedulikan.

“Mbok Ranu juga kasihan. Perutnya disodok popor senapan. Jeritnya menggagapi jantungku! Tingkahnya sudah berbalik telapak tangan dalam semalam. Kemarin gagah berani seperti kulit tangan depan, hari ini pagi-pagi kedengkik terpuruk seperti kulit tangan punggung. Kemarin semangat hidupnya menggebu-gebu. Tadi ia paling seru melolong masih ingin hidup!” ujar Jemini menguraikan pendapatnya (Brata, 2006: 176).

Sepotong dialog di atas menjelaskan bagaimana kejamnya para tentara Jepang terhadap wanita pribumi. Kekejaman tentara Jepang cukup dirasakan oleh rombongan Teyi yang melakukan perjalanan jauh untuk mencari keamanan dari gejolak perang antara Kolonial Belanda dengan Dai Nippon (Jepang). Nampaknya, fisik bukanlah penghambat bagi Jepang untuk menjadi penguasa yang cukup ditakuti. Kekejaman para tentara Jepang tidak memandang jenis kelamin apapun usia. Mbok Ranu adalah salah satu wanita tangsi yang mencoba mencari hidup di luar tangsi ternyata tidak mampu. Wanita tua tersebut merasa harus kembali menjadi tawanan Jepang karena kehidupan di luar tangsi lebih memprihatinkan. Akan tetapi, para penjaga tangsi tidak mengizinkan para wanita tangsi yang sudah keluar kembali lagi.

“..... Serdadu-serdadu itu menjalankan tugas dengan tegas, tapi bukan manusia. Mereka itu patung sakti. Tenaga laki-laki yang selalu makan kenyang digunakan menghalau, membentak, menghadang, mengancam, perempuan kelaparan. Tunggu saja sungguh kuat, sungguh hebat. Tetapi mereka hanya patung. Punya mata tidak bisa melihat, punya telinga tidak bisa mendengar. Tidak punya hati nurani! Masa, melihat perempuan menangis-menjerit-gelangsaran begitu hatinya tak terketuk. Tetap tidak mengizinkan teman kita masuk tangsi lagi. Kebangetan banget! Sungguh, terlalu!” gerutu Sumi (Brata, 2006: 177).

Berdasarkan pernyataan tersebut, tindakan Mbok Ranu dan beberapa wanita tangsi lainnya merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Hanya saja perlawanan yang belum menggunakan pertimbangan-pertimbangan. Pada zaman penjajahan, tak banyak wanita yang merasakan pendidikan. Peluang lahirnya Kartini-Kartini yang lain begitu sedikit. Bangsa Indonesia masih diselimuti kebodohan. Pada umumnya, wanita suka berbicara, baik sedang marah atau dalam situasi normal. Dengan seperti itu, wanita juga mengeluarkan isi hatinya. Begitu juga tindakan yang dilakukan sebagian wanita tangsi ketika melihat Mbok Ranu dianiaya oleh tentara Jepang yang menjaga tangsi. Jerit tangis kesakitan tak membuat para tentara Jepang goyah, bahkan merasa iba. Jadi, pantas saja jika dalam novel Kerajaan Raminem ini Belanda dianggap sebagai pahlawan dan majikan mereka.

Letnan Stefanus van der Hijden! Demi tugasnya yang mulia, *heilig opdracht*, menyelamatkan para perempuan pengungsi, ia berani menempuh bahaya mati. Yah, iya rela berkorban jiwa diperlakukan secara biadab untuk itu. Melihat wajahnya yang terakhir, Teyi tahu van der Hijden merasa puas sekali telah melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sampai titik darah penghabisan ia masih berusaha menyelamatkan Teyi dengan rombongannya. Ia rela, puas, merasa berjasa besar telah menyelamatkan rombongan perempuan pengungsi utuh, tidak menderita dan tidak cedera atau mengalami kesengsaraan, tetap dalam keadaan begitu hingga akhir hayatnya. Letnan Stefanus van der Hijden memang seorang pahlawan! (Brata, 2006: 216)

“Kita ini sudah terlalu jauh jatuh ke lubang kesengsaraan. Biasa hidup di bawah komandan kumpeni seperti Ndara Tuan Kapten Dapenpur, orang Belanda yang gagah perkasa begitu, sekarang hidup di bawah komandan seperti Kampret! Martabat kita sudah diinjak-injak oleh orang Jepang!” Tomblok menilai martabat kelompoknya sendiri (Brata, 2006: 156).

Kedua penggalan novel tersebut menegaskan bahwa pribumi menganggap Belanda berjasa terhadap kelangsungan hidup pribumi. Belanda adalah pahlawan

didapatkan dari karakter Stefanus van der Hijden. Sebelum kematiannya, kumpeni ini melarikan diri dari tawanan Jepang untuk menemui Teyi dan menyampaikan pesan penting. Pada uraian sebelumnya, masalah ini juga sudah dibahas. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menganggap kematian van der Hijden adalah hal yang wajar mengingat betapa bernafsunya Jepang untuk memerangi Belanda. Mengingat Teyi atau pun tidak, pada situasi tersebut Belanda tetap dianggap lebih baik daripada tentara Jepang. Pada masa Kolonial Belanda masih berkuasa, kehidupan Teyi dan rombongannya teratur dan nyaman. Hal itu berbeda ketika Dai Nippon (Jepang) berhasil menduduki Indonesia. Penderitaan senantiasa mengiringi kehidupan rakyat Indonesia.

Pihak Jepang masih membutuhkan sumber daya alam Indonesia untuk keperluan perang dan selain hal itu tidaklah penting. Tenaga kerja Indonesia mulai dieksploitasi secara lebih kejam daripada sebelumnya. Pada bulan Oktober 1943, pihak Jepang memerintahkan para *romusha* untuk bekerja sampai ke Birma dan Siam. Tidak diketahui berapa banyak orang yang terlibat, kemungkinan besar ada 200.000 orang, bahkan lebih. Akan tetapi, tidak lebih dari 70.000 orang yang dapat ditemukan dalam keadaan hidup pada akhir perang (Ricklefs, 2008: 418).

c) Bidang militer

Kartodirdjo (via Ratna, 2008: 22) membedakan ciri-ciri kolonialisme Belanda menjadi dua fase. Fase pertama ialah sejak kedatangannya hingga paro kedua abad ke-19. Fase ini ditandai dengan kepentingan perdagangan, khususnya rempah-rempah, kemudian berkembang pada perkebunan besar. Fase kedua yaitu paro kedua abad ke-19 hingga akhir kekuasaannya di Indonesia. Fase kedua

ditandai dengan kepentingan politik dan militer, bahkan dibangunnya fasilitas-fasilitas umum dan pengadaan alat transportasi. Fase pertama dapat dikatakan juga sebagai masanya pemerintahan VOC (*Verenigde Oost Indies Compagnie*).

Novel *Kerajaan Raminem* menunjukkan kekuasaan Belanda pada fase kedua yang sebenarnya juga diceritakan dalam novel sebelumnya, yaitu *Gadis Tangsi*. Seperti apa yang dikatakan oleh Kartodirdjo bahwa fase kedua ditandai dengan kepentingan politik dan militer. Begitu pula novel ini menggambarkan kemiliteran kumpeni Belanda, terutama akhir kekuasaannya hingga dapat ditaklukkan Jepang.

Berikut ini adalah kutipan yang mengenai penugasan kumpeni Belanda terhadap para serdadu Belanda yang berasal dari Jawa.

“Mengapa Landa Dawa, *ik bedoel* Johan van Riebeeck, dan Tuan Capres tidak diikutsertakan pindah ke Pangkalan Brandan?” Yang dipanggil Landa Dawa adalah tukang tiup terompet. Teyi tahu nama sebenarnya Johan van Riebeeck. Jadi, kalau bicara resmi dengan orang Belanda, ia harus menyebut nama sesungguhnya.

“Kumpeni memang sengaja mengerahkan tenaga semua orang Jawa. Dengan demikian rasanya akan lebih seia-sekata dalam tugas operasi. Biarlah Johan tiap pagi meniup terompetnya membangunkan kamu bersiap menjual pisang gorengmu.”

“Dan Lik Warmin?” Teyi sedang tidak berselera bercanda, tidak menanggapi seloroh Kapten Sarjubehi (Brata, 2006: 6).

Menguatkan pernyataan di atas, kutipan tersebut menyatakan bahwa Belanda hanya mengerahkan tenaga semua orang Jawa (serdadu dari Jawa). Pemimpinnya juga seorang pangeran dari Istana Jayadiningratan (Kasunanan Surakarta), yaitu Tuan Sarjubehi yang menjabat sebagai wakil komandan. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara pimpinan dan prajurit lebih dekat, sehingga tugas militer juga berjalan lancar. Selain itu, hal yang paling penting

bahwa para serdadu Jawa dijadikan umpan oleh kumpeni Belanda untuk menghadapi tentara Jepang. Tindakan ini merupakan salah satu taktik militer Belanda. Apabila serdadu Jawa mengalami kekalahan, maka serdadu Belanda sendiri dapat mempersiapkan perlawanan dengan lebih matang. Hal ini merupakan bentuk kekuasaan Belanda sebagai penjajah, yaitu memanfaatkan SDM dan SDA Indonesia sekaligus.

Dalam hal hubungan kerja, Belanda cukup tegas. Inilah kutipan yang menunjukkan sikap Belanda dalam hal hubungan kerja dengan pribumi.

Betul juga. Setelah Sumi dan Ceplik datang, diiringi oleh Manguntaruh, Sapardal, Onder Letnan Smith, dan beberapa perempuan penghuni tangsi, Kapten Davenpoort pun berbicara bahasa Melayu, menyampaikan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya bahwa Sersan Wongsodirjo dan Sersan Suradigdaya telah tewas dalam tugas di daerah kilang minyak di Pangkalan Brandan (Brata, 2006: 13).

Setelah penyerahan gaji dan tunjangan duka-cita selesai, Kapten Davenpoort memberi penjelasan tambahan, nanti uang pensiun akan dikirimkan ke tempat tinggal masing-masing setiap bulan (Brata, 2006: 15).

Kumpeni juga telah bertindak cepat dan tegas. Misalnya mengenai status hubungan dengan keluarga Teyi. Nada bicara Kapten Davenpoort cenderung berbicara khusus kepada Teyi. Karena itu Teyi pun sewaktu menjelaskan dalam bahasa Jawa tersendat-sendat karena diliputi rasa haru. Dengan alasan dalam keadaan darurat perang, kumpeni memerintahkan keluarganya segera meninggalkan tangsi; Teyi merasa kumpeni begitu kejam! (Brata, 2006: 17)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ayah Teyi yang bernama Wongsodirjo meninggal bersama rekannya Suradigdaya ketika bertugas di Pangkalan Brandan.

Pada waktu meninggal, kedua sedadu tersebut belum menerima gaji, sehingga gaji diserahkan kepada keluarga, yaitu Raminem sebagai istri dan Teyi sebagai anak Wongsodirjo. Begitu juga gaji Suradigdaya yang diserahkan kepada Sumi dan

Ceplik selaku keluarganya. Tindakan ini merupakan bentuk ketegasan dan kecekatan kumpeni Belanda dalam menangani serdadunya yang tewas saat bertugas. Gaji dan tunjangan duka-cita segera diselesaikan. Selain itu, keluarga korban juga akan menerima uang pensiun setiap bulan ketika berada di tempat asalnya masing-masing. Apabila perihal gaji sudah selesai, istri dan anak serdadu yang tewas harus segera meninggalkan tangsi karena yang memiliki hubungan kerja adalah pihak laki-laki. Dengan begitu beban biaya hidup di tangsi yang ditanggung oleh kumpeni Belanda berkurang. Tindakan Belanda tersebut merupakan aturan yang sudah disepakati antara serdadu Jawa dan kumpeni Belanda.

Ada satu peraturan yang ditetapkan kumpeni Belanda untuk penghuni Tangsi Lorong Belawan. Peraturan tersebut berupa tata cara dalam melakukan perkawinan. Uraian sebelumnya menjelaskan bahwa keluarga dari serdadu yang telah tewas harus segera meninggalkan tangsi, tetapi peraturan itu tidak berlaku jika istri atau anak serdadu tersebut menikah dengan serdadu lainnya. Dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata, hal itu dilakukan oleh Raminem dengan Manguntaruh dan Ceplik dengan Sapardal.

“Menikah? Siapa?”

“Simbokku sama Kaki Mangun! Entah, mambang apa yang menyusup ke jiwa mereka! Mereka sekarang melapor kepada komandan untuk menikah. Dengan begitu, menurut bujukan iblis itu, kami tak usah meninggalkan tangsi tergopoh-gopoh. Tetap saja di sini sampai tiga-empat bulan lagi, setelah tugas di Pangkalan Brandan usai (Brata, 2006: 24).”

“Kalau begitu, ayo sekarang kita pergi ke rumah markas. Kita ikuti jejak Lik Manguntaruh dan Lik Raminem. Mari Lik, Lik Sumi ikut sekalian, menyaksikan dan merestui,” ajak Sapardal sambil bangkit, menarik tangan Ceplik.

Mereka pun berangkat dengan gairah. Termasuk Teyi, ikut bergairah mengiringi keberangkatan mereka (Brata, 2006: 32).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan Raminem dan Ceplik dapat menunda kepergian janda Wangsadirja dan janda Surodigdoyo dari tangsi Lorong Belawan. Jika diperhatikan lagi, proses pernikahan seperti itu tentu saja tidak sesuai dengan adat-istiadat Jawa yang berlaku. Pernikahan yang dilakukan di tangsi hanya sebatas pencatatan identitas pasangan yang akan menikah kepada pihak kumpeni Belanda. Menurut budaya Jawa, itu jelas tidak sah karena tidak melalui penghulu dan wali nikah. Begitulah peraturan-peraturan yang pernah diterapkan Belanda selama tinggal di tangsi.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada di dalam data, fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada para serdadu merupakan hanya merupakan manipulasi saja. Belanda masih memerlukan tenaga para serdadu Jawa tersebut. Untuk itulah kumpeni tetap peduli terhadap nasib keluarga serdadu, meskipun sudah tidak ada hubungan kerja lagi. Setelah 3 abad lebih bangsa Belanda meduduki tanah Indonesia, datanglah tentara Jepang yang mengaku sebagai saudara tua dan akan membebaskan Indonesia dari penjajahan bangsa Barat.

Mereka datang ke situ mau memerangi Belanda. Belanda itu penjajah, jadi harus diperangi. Kalau ada orang Belanda, harus mereka tangkap dan bunuh. Kalau perempuan-perempuan itu tidak membela Belanda, maka boleh bebas. Tetapi kalau membela Belanda, akan dihukum mati (Brata, 2006: 100).

Pernyataan tersebut secara jelas menyebutkan tujuan Jepang menduduki Indonesia ialah untuk memerangi Belanda. Mengutip pernyataan Suparto Brata saat diwawancara (Surabaya, 4 Juni 2012) bahwa “*Sebetulnya itu kan ide yang baik, yaitu orang Jepang ndak seneng kalau orang-orang Asia dijajah orang-*

orang Barat.” Sejak awal kedatangan Jepang ke Indonesia sudah menunjukkan kebenciannya terhadap Belanda. Hal itu menimbulkan kesan bagi rakyat Indonesia bahwa Jepang lebih kejam dari pada kumpeni meskipun berperawakan kecil seperti orang Indonesia. Akhirnya, kesan kejam yang diperlihatkan Jepang benar-benar dirasakan oleh rakyat Indonesia. Jepang bertambah merasa hebat karena dapat memamerkan keberhasilannya mengusir tentara Amerika, Inggris, dan Belanda dari Filipina, Burma (Myanmar), dan Indonesia sendiri, bahkan dalam waktu yang singkat (Ratna, 2008: 229).

Setelah Belanda dikalahkan Jepang dan Indonesia dikuasainya, kehidupan menjadi berubah. Perubahan tersebut diceritakan Suparto Brata melalui perjuangan wanita tangsi seperti Raminem, Teyi, Sumi, Ceplik, dan lain-lain. Dalam bidang ini, tentu saja fasilitas yang digunakan Pemerintah Kolonial Belanda dan Jepang sangat berbeda. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Keberangkatan para serdadu kumpeni dari Tangsi Garnisun Lorong Belawan ke Pangkalan Brandan gempar. Pagi hari itu, seperti biasa, terdengar bunyi terompet Landa Dawa pertanda jam apel. Terdengar juga deru-deram mesin prahoto di depan rumah markas. Tidak hanya satu, seperti biasa kendaraan yang mengantar-jemput serdadu bertugas di Medan dan Belawan, melainkan tiga.

.....
Semua serdadu berseragam, membawa ransel, menyandang senapan panjang, dan memakai ikat pinggang berisi peluru. Betul-betul serdadu yang siap berperang (Brata, 2006: 3).

Melalui penggambaran secara analitik tersebut, ditemukan bahwa seragam dan senjata yang dipergunakan oleh serdadu Belanda dan tentara Jepang berbeda. Kelengkapan seragam serdadu Belanda meliputi ransel yang berisi perbekalan, senapan laras panjang, dan ikat pinggang peluru. Hal ini berbeda dengan tentara

Jepang, tetapi ada keunikan yang ditemukan untuk membedakan tentara biasa dengan pemimpin pasukan.

Laki-laki ini paling depan berhadapan dengan Gemini. Dia berpakaian paling bagus. Mengenakan sepatu benkap, celana hijau, baju jaket hijau, mengenakan peci warna hijau pula, ada tanda pangkat merah mencolok di leher bajunya. Kalau senjata yang lain senapan panjang, orang ini membawa pedang terhunus, tangkainya dipegang kedua tangannya, siap ditebaskan atau ditusukkan kepada Gemini apabila gadis itu melawan (Brata, 2006: 98).

Di belakang laki-laki berpedang, di halaman, tampak sekelompok orang aneh berpakaian seragam aneh-aneh. Baju mereka kusut, memakai peci dengan sobekan saputangan menempel di bagian belakang pecinya, mengacungkan senapan laras panjang, dengan sangkur runcing tajam terpasang di ujung senapannya (Brata, 2006: 99).

Laki-laki paling depan yang di maksud dalam kutipan pertama di atas adalah pemimpin pasukan tentara Jepang yang mendatangi tempat peristirahatan istri-istri serdadu Belanda dari Tangsi Lorong Belawan. Atribut yang dikenakan oleh pemimpin sebuah pasukan militer berbeda dengan bawahannya. Hal ini wajar saja, meskipun perbedaan tersebut tidak seluruhnya. Biasanya, atribut yang paling membedakan antara pimpinan dengan bawahan adalah tanda pangkat. Melalui kutipan di atas, dijelaskan bahwa pimpinan pasukan tentara Jepang mengenakan pakaian paling bagus. Mengenakan sepatu benkap, celana hijau, baju jaket hijau, mengenakan peci warna hijau pula, ada tanda pangkat merah mencolok di leher baju. Kalau senjata yang lain senapan panjang, tentara ini membawa pedang terhunus, tangkainya dipegang dengan kedua tangan. Begitulah atribut yang dikenakan oleh pimpinan pasukan tentara Jepang. Untuk tentara biasa selalu berdiri di belakang pimpinan. Warna seragam tetap sama, tetapi penutup kepalanya menyerupai peci dengan sobekan saputangan menempel di bagian

belakang pecinya. Senjata yang dibawa adalah laras panjang dan sangkur runcing tajam yang terpasang di ujung senapannya.

Di sinilah keunikan yang dimaksud penulis. Pedang atau sangkur menjadi ciri khas tentara Jepang yang mana kedua senjata tersebut terkenal melalui legenda *Samurai*. Dalam suasana perang, senjata api menduduki peringkat pertama sebagai senjata yang paling dibutuhkan. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku bagi Jepang. Pedang ataupun sangkur justru menjadi senjata utama tentara Jepang. Secara tersirat ada nilai kebangsaan yang dapat diambil, yaitu kebanggaan terhadap budaya sendiri. Jika para pahlawan Indonesia pernah berperang dengan bambu runcing, maka Jepang begitu bangga dengan sangkurnya. Selanjutnya, kutipan berikut ini menunjukkan kendaraan yang digunakan oleh penjajah Belanda dan penjajah Jepang ketika menduduki Indonesia.

Keberangkatan para serdadu kumpeni dari Tangsi Garnisun Lorong Belawan ke Pangkalan Brandan gempar. Pagi hari itu, seperti biasa, terdengar bunyi terompet Landa Dawa pertanda jam apel. Terdengar juga deru-deram mesin prahoto di depan rumah markas. Tidak hanya satu, seperti biasa kendaraan yang mengantar-jemput serdadu bertugas di Medan dan Belawan, melainkan tiga (Brata, 2006: 3).

“Orang Jepang miskinnya keterlalu, ya, Lik. Masa prajuritnya bertugas hanya mengendarai sepeda. Bapak saja kalau tugas ke Medan naik prahoto,” ujar Tumpi (Brata, 2006: 149).

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan kondisi para serdadu kumpeni Belanda beserta keluarganya yang tinggal di tangsi selalu mendapat fasilitas yang memadai. Serdadu yang akan bertugas di luar tangsi dijemput dengan prahoto atau mobil terbuka (sekarang seperti truk tentara) dan berseragam lengkap. Berbeda lagi dengan tentara Jepang, kendaraan yang digunakan tentara Jepang hanyalah sepeda, bahkan berjalan kaki. Hal ini menunjukkan kemajuan bangsa Eropa di

bidang transportasi. Selain itu, senjata yang digunakan militer Belanda berbahan peledak seperti bom dan meriam. Lain halnya dengan Jepang yang hanya memanfaatkan pedang dan sangkur, meskipun Jepang juga menyediakan senapan dan kendaraan perang. Akan tetapi, Jepang memilih menggunakannya di saat yang paling tepat.

“Dai Nippon tidak bertempur di sini. Dai Nippon mengalahkan orang Belanda tidak dengan tembakan senapan atau ledakan bom, tetapi dengan pedang dan sangkur. Orang Belanda meledakkan jembatan ketika tentara Dai Nippon mulai masuk. Tentara Dai Nippon tidak bisa menyeberang. Ditembaki dari seberang sungai Dai Nippon tidak membalas asal-asalan. Dai Nippon mengundurkan diri, menyelamatkan pasukannya. Tetapi setelah kendaraan perang Dai Nippon terlindung, heitaisan Dai Nippon menyerbu musuh dengan mengerumut melalui lembah sungai. Orang Belanda tidak tahu, tiba-tiba serdadunya kepergok berhadapan dengan heitaisan menghunus sangkur dan pedang. Tak sempat melawan tusukan sangkur dan sabetan pedang, mereka lari atau mati. Yang lari sempat meledakkan alat-alat perangnya, namun tak urung ya..., beginilah! Sebagaimana ditawan hidup, sebagian lagi bersembunyi entah di mana, tetapi beritanya disampaikan lewat bau bangar seperti ini (Brata, 2006:122-123).”

Strategi yang digunakan Jepang untuk mengalahkan pasukan Belanda telah diurai singkat pada kutipan di atas. Untuk mengalahkan tentara Belanda, Jepang benar-benar mempersiapkan rencana yang matang. Bangsa Jepang memang dikenal mahir dalam menggunakan pedang dan sangkur hingga muncul legenda *samurai* yang terkenal ke belahan dunia. Selain itu, pedang dan sangkur selalu diperkenalkan pemerintah Jepang melalui berbagai media seperti dongeng, komik, serial drama, dan masih banyak lagi. Secara tersirat, kutipan di atas menyatakan bahwa mundur dalam sebuah pertempuran tidak menandakan kekalahan atau menyerah, tetapi untuk menyusun kembali taktik dan kekuatan. Ajaran lain yang dapat diambil dari tindakan Belanda bahwa memiliki senjata perang yang lengkap

ternyata tidak menjamin untuk menang. Pada akhirnya, pasukan Belanda yang berada di Sumatera menyerah di Kutacane, 28 Maret 1942 (Brata, 2006: 137).

Ada hal lain yang menjadi catatan penting, yaitu munculnya organisasi-organisasi militer pada masa penjajahan Jepang. Organisasi itu antara lain *heiho* (pembantu serdadu Nippon yang berasal dari orang Indonesia) dan Peta (Pembela Tanah Air). Menurut Mohtar (via Ratna, 2008: 324), *heiho* ialah pemuda Indonesia yang dilatih menjadi tentara pembantu ketika pecah Perang Dunia II dan Jepang berkuasa di Asia. Pernyataan ini tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh Suparto Brata saat wawancara (Surabaya, 4 Juni 2012). Berdasarkan pengalamannya, *heiho* adalah pasukan yang dilatih, dipersenjatai karena memang disiapkan untuk perang, sedangkan Peta sebagai tentara pertahanan saja bukan untuk maju perang.

“Teyi aku sudah bekerja! Betul nasihatmu. Aku masuk tangsi serdadu Nippon. Lalu aku bertemu dengan komandannya. Ia pakai peci, tanda pangkatnya di leher, membawa pedang samurai dibalut kain putih di tangkainya, seram sekali. Aku bicara Melayu, ternyata ia menjawab dengan bahasa Jawa. Pokoknya aku diterima bekerja. Tiap pagi datang ke Purworejo, pulang sore. sementara jalan kaki, Sruwoh-Purworejo limabelas kilometer, akan kutempuh tiap hari. Demi Siti, aku akan menjalani pekerjaan ini. Namanya aku jadi *kenpeihok*. Nantinya tugasku berkeliling kampung memberi semangat para pemuda untuk ikut menyumbangkan tenaga menjadi *heiho* maju perang untuk membela Asia Timur Raya!” bual Dasiyun berbunga-bunga (Brata, 2006: 462).

Penggalan novel tersebut sedikit menyinggung mengenai macam organisasi kepemudaan yang didirikan Jepang. Selain *heiho* dan Peta ada lagi organisasi yang disebut *kenpeihok*, yaitu serdadu Nippon yang bertugas menjaring para pemuda agar ikut menjadi *heiho*. Jadi, *kenpeihok* bisa dikatakan satu tingkat di atas *heiho*. Dalam bidang militer, pemerintah Kolonial Belanda yang menjajah

Indonesia menyebut pasukan mereka sebagai serdadu kumpeni, sedangkan Jepang menyebut pasukannya *heitaian* (tentara yang dibawa Jepang untuk berperang dengan Belanda). Jadi, *heiho* adalah prajurit yang secara langsung diturunkan untuk berperang, sedangkan tugas *kenpeihok* menyerupai agen pencari calon prajurit *heiho*. Selain *heiho*, pasukan militer yang paling berarti adalah Peta (Pembela Tanah Air) yang dibentuk Jepang pada bulan Oktober 1943. Organisasi pemuda ini merupakan tentara sukarela Indonesia yang pada akhir perang beranggotakan 37.000 orang di Jawa dan sekitar 20.000 orang di Sumatera. Peta tidak secara resmi menjadi bagian dari balatentara Jepang, melainkan sebagai pasukan gerilya pembantu untuk melawan serbuan sekutu (Ricklefs, 2009: 308).

Akhirnya, penulis dapat menyederhanakan mengenai kondisi sosial ekonomi Indonesia pada masa kolonial. Kondisi ekonomi Indonesia pada masa Kolonial Belanda dan Jepang berbeda. Pada zaman penjajahan Belanda perdagangan berjalan lancar, kehidupan serdadu Belanda dan keluarganya yang hidup di tangsi-tangsi Belanda terjamin. Pada masa penjajahan Dai Nippon (Jepang), kegiatan berdagang dihentikan, rakyat bekerja tanpa upah, sehingga rakyat sangat menderita. Dalam bidang militer, justru pada masa penjajahan Jepang banyak muncul organisasi-organisasi pemuda yang menjadi tonggak perlawanan rakyat terhadap penjajah. Organisasi itu antara lain *kenpeihok*, *heiho*, dan Peta. Untuk bidang sosial, muncul konflik-konflik antara para perempuan tangsi dengan balatentara Jepang dan perlakuan tentara Jepang yang tidak manusiawi terhadap para pemberontak, sedangkan pada masa penjajahan Belanda,

para serdadu Jawa dan keluarganya hidup nyaman di tangsi. Hubungan antara penghuni tangsi dengan para pemimpin Belanda cukup baik.

Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan salah satu periode yang menentukan dalam sejarah Indonesia. Sebelum kedatangan Jepang tidak ada perlawanan yang serius terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia. Hingga akhirnya kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II telah memungkinkan perubahan besar yang memungkinkan terjadinya Revolusi Indonesia. Jepang mempolitisasikan bangsa Indonesia sampai tingkat desa dengan sengaja dan dengan menghadapkan Indonesia pada rezim kolonial yang bersifat menindas dan merusak sejarahnya (Ricklefs, 2008: 405).

2. Ide Kebangsaan yang Terdapat dalam Novel *Kerajaan Raminem* Karya Suparto Brata

Dalam setiap penjajahan akan timbul suatu tindakan (reaksi) dari masyarakat terjajah terhadap penjajah. Tindakan tersebut bisa berwujud suatu perlawanan (oposisi) maupun hubungan (relasi). Hubungan (relasi) tersebut bisa juga hanya menguntungkan salah satu pihak saja, tetapi bisa juga menguntungkan dua belah pihak. Pada kenyataannya, penjajahan selalu meninggalkan kerugian secara moril dan materil bagi bangsa yang terjajah, meskipun keuntungan juga diperoleh. Penjajahan yang pernah dilakukan Portugis, Belanda, dan Jepang terhadap Indonesia telah meninggalkan bekasnya masing-masing. Ketika rakyat Indonesia disebut pribumi dan penguasa adalah sebutan untuk penjajah, muncul individu-individu yang mulai sadar akan pentingnya kebebasan untuk menentukan

hidupnya sendiri. Kesadaran tersebut mendorong individu tersebut untuk bertindak selangkah lebih maju dari pada teman-teman senasibnya.

Dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pribumi untuk merubah keadaan hidupnya, penulis menemukan suatu ideologi. Ideologi ini yang disebut oleh penulis dengan ide kebangsaan. Ide kebangsaan ini merupakan tonggak perubahan kondisi pribumi pada masa kolonial. Anderson (via Faruk, 2001: 178) menyebutkan kebangsaan sebagai komunitas karena hal tersebut dipahami sebagai sebuah perserikatan yang dalam, yang horizontal, yang membangun semacam hubungan persaudaraan antaranggotanya. Komunitas kebangsaan dianggap sebagai produk imajinasi karena hubungan antaranggotanya sebagian besar tidak terjalin dalam hubungan tatap muka sebagaimana yang terdapat pada komunitas dalam pengertian asalnya.

Kerajaan Raminem sebuah novel yang berlatar sejarah dan pengalaman penulisnya, yaitu Suparto Brata meyajikan beberapa ide kebangsaan yang ditemukan peneliti setelah melakukan pembacaan beberapa kali. Sebenarnya, Suparto Brata sendiri mengakui bahwa masyarakat yang dihidirkannya dalam novel tersebut belum mengenal istilah kebangsaan. Akan tetapi, adanya sikap kebersamaan atau rasa persatuan dan keinginan bebas dari penjajah yang muncul di antara para wanita tangsi merupakan salah satu wujud ide kebangsaan.

Mustopo (via Efendi, 2008: 3) menjelaskan bahwa nasionalisme dan wawasan kebangsaan mengikat warga negara dalam beberapa hal, yakni (a) memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan, (b) jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik,

yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air, cinta kepada tanah tumpah darah, cinta kepada negara dan bangsa, cinta kepada milik budaya bangsa sendiri, kerelaan untuk membela tanah airnya, (c) jiwa, semangat dan nilai-nilai kreatif dan inovatif, dan (d) jiwa, semangat, dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak dan budi luhur bangsa.

Berdasarkan poin-poin menurut Mustopo tersebut peneliti merumuskan bahwa wujud ide kebangsaan yang ditemukan dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata berupa sikap kebersamaan, motivasi, keyakinan, dan perilaku kepemimpinan.

a) Sikap kebersamaan

Semangat kebersamaan dalam masalah ini cenderung pada rasa persatuan dan kesatuan yang timbul antara wanita tangsi. Kesulitan dan tekanan dari pemerintah Jepang mendorong Teyi dan rombongannya untuk selalu bersama dalam kondisi bagaimanapun.

“Kita harus seikat bagai sirih, serumpun bagai serai. Kita harus seia-sekata, sehina semalu, bersama menanggung untung rugi, atau senang dan derita,” kata Teyi mengakhiri penjelasannya (Brata, 2006: 92).

Tokoh Teyi merupakan tokoh wanita yang selalu mencetuskan sikap kebersamaan atau rasa persatuan di antara kaumnya. Teyi mengatakan bahwa dalam keadaan seperti apapun harus selalu bersama. Masalah besar atau kecil harus dihadapi bersama-sama. Dalam hal ini berlaku pula pepatah yang berbunyi “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.” Melalui dialog-dialog serupa, Suparto Brata menunjukkan bahwa Teyi memiliki jiwa sebagai pemimpin. Selalu mengingatkan

rombongannya, bahkan simboknya sendiri ditegurnya agar selalu ingat bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri.

“Mbok. Kita hidup ini bukan seorang diri. Kita hidup berkelompok. Susah dan senang kita tanggung bersama sekelompok kita ini. Dumilah sangat memerlukan kita, dan aku pun memerlukan dia. Jadi tidak nyaman rasanya kalau kita bisa makan kenyang, dia kelaparan di dekat kita. Begitu lo, Mbok, hidup yang kita butuhkan sekarang ini. Kita perempuan pengungsi ini seikat bagai sirih, serumpun bagai serai. Seia sekata, sehina semalu, bersama menanggung senang dan derita (Brata, 2006: 153).”

“Persoalannya bukan kita mampu atau tidak. Persoalannya kita harus bersatu padu bersama-sama dalam perjalanan, pergi bersama, datang bersama. Bagaimana halangan di jalan, berat sama dijunjung, ringan sama dijinjing. Kita harus seliang bagai tebu, serumpun bagai serai. Coba, cari perahu yang lebih kecil sehingga biayanya bisa kita angkat bersama,” Raminem menekankan (Brata, 2006: 290).

Masalah seperti kutipan tersebut sebenarnya masih dapat dijumpai dalam masyarakat, baik masyarakat dalam lingkup kecil maupun besar, misalnya negara. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Ada simbiosis atau hubungan yang secara otomatis terjalin antara manusia satu dengan yang lainnya. Ada hubungan saling membutuhkan dalam situasi apa pun. Dalam suasana penjajahan seperti itu, rasa sosial, kebersamaan atau rasa persatuan merupakan modal utama untuk membentuk kekuatan bangsa. Dengan rasa persatuan, perbedaan yang muncul dengan sendirinya akan melebur menjadi sebuah kekuatan. Raminem sebagai wanita tangsi yang pekerja keras menjadi tumpuan perjalanan rombongannya. Raminem menjadi satu-satunya wanita tangsi yang memiliki materi lebih.

“Teyi, kalau kamu memang tidak punya rumah, mau kamu bergabung dengan kami di sini? Ya, tidurnya di ambin sini,” Lik Sumi menawarkan tempat tinggal.

.....

“Kita semua telah meniti di atas bandar dan berjalan di atas pematang. Meski bersusah-payah kita telah melakukan bersama perjalanan yang benar dan sampai di tujuan dengan selamat. Kami sudah mendapat tempat penampungan yang lumayan, sebagaimana layaknya orang desa di sini, ditampung oleh keluarga terdekat. Tetapi keluargamu tidak. Kini, kami lihat, kamu seorang masih meniti buih, melakukan pekerjaan yang sangat sukar..... (Brata, 2006: 357)”

Nukilan di atas menceritakan bahwa kondisi yang sulit jika dilalui bersama akan menjadi suatu kenangan yang berharga bagi kehidupan selanjutnya. Setelah melakukan perjalanan bersama dari Tangsi lorong Belawan hingga sampai di Purworejo, Jawa Tengah, Raminem, Teyi dan Sumi mulai membangun hidup yang baru di tengah masyarakat petani. Teyi dan keluarganya memanfaatkan kekayaan yang mereka bawa dari tangsi untuk membuka usaha, yaitu jual-beli beras. Akan tetapi, Sumi menganggap usaha yang dilakukan Teyi merupakan bentuk kesulitan hidupnya, sehingga Sumi menawarinya tinggal bersama. Peristiwa ini menunjukkan besarnya solidaritas di antara wanita tangsi, terutama akibat persamaan nasib yang dialami selama berada di tangsi dan menjadi tawanan tentara Jepang. Seandainya hubungan semacam itu juga terjalin antara pemerintah dan rakyat mungkin tidak banyak aksi protes terhadap pemerintahan ini.

Sekat-sekat yang terbentuk dalam masyarakat menjadi pembatas si kaya dan si miskin. Hal ini semakin membuktikan bahwa sisa-sisa kolonialisme masih berjaya. Paham kolonialisme membedakan adanya kaum bangsawan, intelektual, pribumi, bahkan buruh. Saat ini, perbedaan tersebut muncul dengan adanya sebutan si kaya, si miskin, konglomerat, elit politik, dan sebagainya. Sikap

kebersamaan atau rasa persatuan yang ditunjukkan Suparto Brata melalui Teyi dan rombongannya dalam novel *Kerajaan Raminem*.

Dalam novel ini, tanda-tanda perlawanan terhadap penjajah belum nampak jelas. Akan tetapi, memperlihatkan upaya memelihara persatuan agar dapat bertahan hidup dalam masa-masa penjajahan yang sulit. Suparto menyadari betul bahwa ketertinggalan para wanita tangsi dalam hal pendidikan tidak memungkinkan adanya keberanian untuk melawan penjajah. Untuk itulah, Suparto tidak menampilkan bentuk-bentuk perlawanan pribumi terhadap penjajah seperti novel lainnya yang berjudul *Saksi Mata* (2002). Sikap kebersamaan atau rasa persatuan yang ditunjukkan para tokoh di sini semata-mata untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu kembali ke Pulau Jawa tanah kelahirannya. Hal ini juga mengamini pendapat De Taak (via Kartodirdjo, 1993: 247) bahwa kesadaran akan persatuan untuk melawan penjajah masih dibatasi oleh garis-garis kebudayaan. Di lain pihak, faktor kebudayaan memperkuat kesadaran akan vitalitas diri sendiri dan timbul keinginan untuk menentukan nasib sendiri.

b) Motivasi

Motivasi atau dorongan biasanya timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi ialah suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya. Sosok pemimpin yang mampu memberikan motivasi terhadap para bawahannya merupakan salah satu kriteria pemimpin yang baik. Sikap tersebut juga ditunjukkan Teyi ketika dirinya bertugas memimpin rombongan perempuan tangsi.

“Sudahlah, jangan rewel! Perasaan atau suara hati nurani itu juga bisa dibujuk, bisa ditawar. Karena itu jangan biarkan perasaanmu mengembara ke tempat sengsara. Bujuklah agar perasaanmu menjadi tegar dan kesatria. Kita bernasib sama, Dumilah. Sama-sama perempuan, sama-sama dalam satu kendaraan, mengikuti perjalanan pengungsian yang tak tahu hendak ke mana. Kita dalam ketidakpastian. Maka yang jadi pedoman hidup adalah perasaan kita. Perasaan menjadi pelita hati. Maka jagalah pelita itu jangan sampai padam. Artinya jagalah perasaan kita selalu penuh harapan, kita akan hidup senang sesudah lelakon ini. Jangan biarkan perasaanmu nelangsa atau putus harapan. Ayo, bangkit! Kita sama-sama dalam satu kendaraan, dalam menjalani lelakon hidup kita. Kita akan sama-sama selamat sampai di tempat tujuan! (Brata, 2006: 83)”

Motivasi-motivasi seperti di atas, selalu Teyi utarakan kepada teman-temannya selama menjalani perjalanan menuju tanah Jawa. Teyi merupakan satu-satunya perempuan tangsi yang mendapat tugas khusus dari pihak kumpeni Belanda untuk menjadi penghubung antara perempuan tangsi dan Letnan Van der Hijden. Selama dalam perjalanan, banyak peristiwa baru yang terjadi. Peristiwa tersebut meninggalkan trauma dan membuat para perempuan tangsi tertekan. Di sinilah peran Teyi sebagai seorang pemimpin sangat dibutuhkan. Di saat rombongannya mulai putus asa dan kebingungan menghadapi segala situasi yang terjadi selama perang, Teyi mampu menjadi penenang. Kalimat-kalimat bijak yang keluar dari mulutnya menjadi motivasi hidup para perempuan tangsi untuk tetap menjaga kebersamaan. Ternyata, pendidikan yang diperoleh Teyi dari Gusti Parasi beserta buku-buku sastranya membentuk Teyi sebagai pribadi yang bijaksana.

“Sesal kemudian tak berguna, Plik. Percuma! Percuma disesali. Lebih baik sesal dahulu pendapatan. Sejak kini kita pikirkan masa depan. Kita bisa berbuat apa, berpikir apa untuk masa depan. Tidak bisa berbuat apa-apa, ya lebih baik kamu ikuti petunjuk simbokmu! Pasrah kersaning Allah! Tidak menggerutu menyesali masa lampau. Itu menambah kesakitan kita saja!” Teyi dengan perut mual-mual memaksakan diri bicara (Brata, 2006: 268).

Apa yang Teyi sampaikan kepada Ceplik merupakan pengaruh didikan Raminem. Sejak kecil, Raminem menanamkan sikap bekerja keras dalam diri Teyi demi mencapai cita-cita. Cita-cita mendirikan Kerajaan Raminem di Ngombol, Purworejo, Jawa Tengah tempat kelahiran Raminem. Sikap itu selalu terbawa dalam keseharian Teyi, sehingga dalam menghadapi masalah sesulit apapun tetap tenang. Teyi selalu berkeyakinan bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar di setiap ujian yang diberikan kepada hamba-Nya. kuncinya hanya berusaha dan pasrah. Begitu pula yang dilakukannya terhadap Ceplik temannya. Teyi mengatakan bahwa penyesalan merupakan hal yang sia-sia. Lebih baik memikirkan masa depan atau pasrah terhadap kehendak-Nya.

“Sudahlah, Mbok. Segala yang telah lewat jangan disesali. Sakit sendiri hati kita. Semua yang telah lampau, itu telah terjadi demikian dan tidak bisa diulangi. Mau tidak mau, kita harus ikhlas. Ikhlas, ikhlas. Orang Jawa itu punya pegangan hidup yang amat ampuh untuk menjaga kesehatan jiwanya, yaitu harus sabar, ekhlas lan narima. Simbok harus jadi orang Jawa, harus pegang teguh tiga perkara itu untuk menghadapi lelakkon yang sedang berlangsung, yang mendatang, maupun menengok yang telah lalu. Sabar, ekhlas lan narima bisa kita gunakan mengatasi segala perkara agar hidup kepenak lan ati semeleh... (Brata, 2006: 195)”

Bedasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pegangan hidup Teyi yang demikian telah membentuknya menjadi sosok yang mudah melakukan perubahan positif dalam hidup agar tidak larut dalam setiap masalah yang dihadapi. Sabar, ikhlas, dan menerima terhadap apa yang diberikan Allah ialah pegangan hidup Teyi. Ketiga hal itulah yang mendewasakan Teyi, sehingga mampu menghadapi setiap masalah hidupnya dan menjadi panutan bagi perempuan tangsi lainnya.

Teyi sudah berhasil mendirikan Kerajaan Raminem. Kini Teyi harus memperjuangkan kerajaannya sendiri. Mengurusi kehidupannya sendiri, sebagai keluarga Jawa baru. Cita-citanya sudah terpancang jelas, bertemu kekasihnya di Istana Jayaningratan! Kini tangannya repot mengerjakan kebaya hijaunya, ... (Brata, 2006: 425).

Setelah sampai di Ngombol, Teyi dan Raminem segera menggunakan kekayaannya untuk membeli sawah-sawah terbaik di Ngombol. Dengan kecakapannya dalam membuat jalur perniagaan tanpa sepengetahuan pihak Jepang. Apabila tindakan Teyi diketahui pihak Jepang, maka dirinya akan dicekal. Dengan usahanya, Teyi berhasil mendirikan Kerajaan Raminem. Sikap kerja keras yang selalu ditanamkan Raminem pada Teyi sejak kecil menjadi senjata ampuh bagi Teyi. Teyi selalu memotivasi dirinya sendiri agar dapat mencapai cita-citanya. Zaman penjajahan Jepang yang sulit sedikit pun tak mengurangi semangatnya.

c) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki Teyi, Raminem, dan beberapa perempuan tangsi lainnya berhasil membebaskan dari tawanan tentara Jepang. Raminem, Teyi, Sumi, dan Ceplik dijemput oleh Manguntaruh dan Sapardal untuk pulang ke Pulau Jawa.

“Waduh, kami tidak bisa merencanakan begitu terperinci. Ketika kami mau menjemput ini, sangu kami yang paling tebal adalah niat. Ada niat, ada semangat, maka kami pun giat. Kalau mulai giat, maka kemudahan-kemudahan ternyata bisa kami temukan di tengah kegiatan, di tengah perjalanan. Ada kesulitan ya ada cara dan sarananya untuk mengatasi. Besarnya kesulitan tidak bisa kita ramalkan, maka cara mengatasinya pun tidak bisa kita perkirakan dengan membawa sangu segala macam alat atau sarana,” ujar Manguntaruh menjawab Tohar dengan Bahasa Melayu (Brata, 2006: 225).

Sepenggal kutipan tersebut menjelaskan peristiwa kedatangan Manguntaruh dan Sapardal ke tempat pengungsian. Di tengah keinginan untuk segera pergi dari tangsi sebagai tawanan Jepang, ternyata sosok yang tidak lagi terpikirkan datang menjemput. Sapardal dan Manguntaruh bisa lolos dari peperangan karena memang tidak turut serta melawan tentara Jepang. Manguntaruh dan Sapardal mendapat kehormatan diajak Kapten Davenport melarikan diri. Tujuan orang-orang Belanda tersebut mengungsi ke Australia, sedangkan dua serdadu Jawa tersebut dipulangkan ke desa asalnya. Dalam peristiwa ini, Suparto Brata kembali menunjukkan keberpihakannya terhadap Belanda bahwa Belanda sebagai penyelamat. Sebelumnya, Suparto menunjukkan melalui pengorbanan Letnan Stefanus Van der Hijden untuk para perempuan tangsi.

Terlepas dari hal itu, ditemukan wujud-wujud ide kebangsaan yang dibutuhkan bangsa Indonesia dalam menjalani umurnya yang menginjak 67 tahun. Rasa yakin yang dimiliki oleh setiap rakyat Indonesia bahwa Indonesia akan lebih baik seharusnya menjadi modal bagi pemerintah dalam menjalankan negara dan bangsa Indonesia. Keyakinan-keyakinan kecil yang dimiliki setiap warga negara untuk melakukan perubahan pada dirinya pasti berpengaruh juga terhadap lingkungannya.

Tidak lagi menunggu-nunggu padi hasil panen sawahnya sendiri musim berikut, sekalian saja Teyi memulai pekerjaan menumbuk padi dan menceruh beras pada musim panen kini. Orang gamang mati jatuh, siapa tidak memiliki keberanian bertindak, ia tidak akan sampai maksudnya (Brata, 2006: 372).

Orang gamang mati jatuh, siapa tidak memiliki keberanian bertindak, ia tidak akan sampai maksudnya. Pepatah ini hendaknya menjadi motivasi bagi pembaca bahwa keyakinan dan keberanian dalam bertindak adalah modal untuk sampai pada sebuah tujuan. Untuk menjadi orang yang berhasil tentu harus berada selangkah lebih maju dari orang lain. Keyakinan ini pula yang menjadi dasar bagi Teyi untuk merintis usahanya menjadi petani kaya.

Dengan pemilikan sawah-sawah tersebut Teyi telah berhasil mencapai cita-cita Raminem, yaitu membangun Kerajaan Raminem. Teyi telah dengan tekun mempelajari cara-cara pengelolaannya agar sawah-sawah itu nantinya menghasilkan padi terbaik. Dengan harta dan kecakapannya yang dimilikinya, kiranya Kerajaan Raminem ini akan berjalan dengan baik-baik (Brata, 2006: 409).

Menurut kutipan di atas, keberhasilan Teyi dan Raminem dalam mendirikan Kerajaan Raminem adalah buah manis dari keyakinan dan usaha kerasnya. Dari kutipan di atas, Suparto mengimbau supaya tekun dalam mempelajari suatu kebaikan. Tokoh Teyi juga memberi pelajaran bahwa tidak ada yang mustahil jika seseorang mau berusaha, berdoa, dan yakin akan terwujudnya cita-citanya.

“Mbok, kita harus berterimakasih kepada Gusti Allah Yang Maha Kuasa, karena tanah air kita, Pulau Jawa, tanahnya amat subur, cuacanya nyaman. Orang berpakaian telanjang, tidur di alam terbuka juga tidak mati, tidak malu, berpakaian jas rangkap-rangkap seperti Jaan Pieterzoon Coen atau Pendeta Durna, juga tidak mati, tidak malu (Brata, 2006: 417).”

Nukilan tersebut menjelaskan bahwa keyakinan terhadap Sang Pencipta merupakan kunci utama dalam menjalani hidup yang damai. Teyi juga menunjukkan hal itu. Teyi selalu yakin akan adanya Tuhan, meskipun pada masa itu belum ada pendidikan agama. Keberhasilannya dalam mengelola sawah-sawahnya diyakini Teyi karena kemurahan Gusti Allah Yang Maha Kuasa.

d) Perilaku kepemimpinan

Perilaku kepemimpinan atau jiwa pemimpin tidak selalu dapat ditunjukkan oleh setiap orang. Lingkungan tempat seseorang tumbuh sangat mempengaruhi kepribadiannya. Dalam novel *Kerajaan Raminem*, lingkungan tangsi yang liar justru membentuk pribadi Teyi yang kuat, pemberani, dan cerdas. Tanggung jawab yang dibebankan Raminem kepadanya sejak kecil menjadikannya gadis tangsi yang istimewa. Melalui tokoh Teyi, Suparto ingin menunjukkan bahwa keyakinan dan usaha keras mampu mengubah nasib seseorang. Kemampuan bahasa Belanda yang dikuasainya menempatkan Teyi sebagai gadis tangsi yang bermartabat di hadapan para petinggi Kolonial Belanda, hingga mendapat tanggung jawab untuk memimpin para wanita tangsi selama perpindahan dari Tangsi Lorong Belawan ke tangsi lainnya.

“Aku bertanggungjawab penuh akan keselamatan kalian perempuan Jawa. Tugas ini akan kulakukan sebaik-baiknya. Aku minta bantuanmu untuk menjadi penghubung antara aku dan kalian semua, karena kamu bisa bicara Jawa dan Belanda. Kamu mau, bukan?” langsung Van der Hijden menanamkan keyakinan kepada Teyi.

“*Natuurlijk!*” jawab Teyi tegas. Ia senang dipercaya mendapat tugas baru. Ia simpati dengan penampilan Letnan yang masih muda itu. Matanya hijau, hidungnya mancung, kulitnya pucat, rambutnya pirang. Tokoh Belanda tulen (Brata, 2006: 58).

Pernyataan tersebut menjelaskan peran Teyi sebagai penghubung antara Letnan Van der Hijden dengan para wanita tangsi. Dengan hati yang mantap Teyi menerima tugas tersebut. Dominasi tokoh perempuan dalam novel *Kerajaan Raminem* mengindikasikan betapa berartinya sosok perempuan bagi Suparto Brata. Berdasarkan pengalamannya menjadi seorang menantu wanita kaya dari Ngombol, maka Raminem merupakan representasi ibu mertuanya dan Teyi adalah

representasi istrinya. Perilaku kepemimpinan yang dimiliki Teyi membuatnya selalu dimintai pendapat dan pertimbangan terkait nasib para perempuan tangsi yang dipimpinnya. Sudah sewajarnya seorang pemimpin menjadi pedoman dan tempat bertanya bagi orang-orang yang dipimpinnya.

“Bagaimana sekarang, Teyi? Ternyata Belanda kalah,” tanya Lik Sumi. Pertanyaan semua orang. Mereka bingung, takut, kedinginan, terasing, dan tidak tahu harus berbuat apa. Jelas tidak bisa hidup begitu saja terlalu lama. Harus ada perubahan dan tindakan, tetapi langkah dan sikap bagaimana, mereka tidak tahu. “Aku seperti berjalan di dalam gelap malam. Pikiran sadar bugar, mata nyalang, tetapi tidak melihat apa-apa. Yang tampak hitam belaka. Tidak tahu di depanku jalan datar saja atau ada lubang selokan, kering, atau berluluk. Aku akan melangkah bergagu-gagu, tapi tidak tahu akan selamat, atau selangkah lagi celaka.”

“Ya, aku sendiri tidak tahu, Lik. Tetapi sebaiknya tunggu perkembangan selanjutnya dulu. Sementara kita tetap berkumpul di sini. Aku kira makanan kita cukup untuk beberapa minggu ini. Orang kate itu hanya mencari Belanda, sudah tak acuh kepada kita. Andai kita ini berjalan dalam gelap malam, yang tampak di depan hanya pekat, ya sebaiknya kita tegak, diam jangan melangkah dan jangan bergerak. Karena berhenti begini kita tetap sadar, dan kalau melangkah mungkin kita terperosok ke lubang selokan. Yang mana kita pasti selamat, kita kerjakan,” jawab Teyi (Brata, 2006: 101).

Uraian tersebut menjelaskan mengenai perjalanan yang dialami Teyi beserta rombongannya. Teyi berperan sebagai pemimpin sekaligus penasihat bagi rombongan perempuan tangsi. Setiap hal yang tidak diketahui para perempuan tangsi pasti ditanyakan kepada Teyi. Untuk itulah Teyi harus selalu siap menyumbangkan pikirannya karena menyangkut hidup banyak orang. Dalam situasi tersebut, kedewasaan Teyi semakin tampak.

“Ya usaha mencapai apa yang kamu hendaki mengapa ingin bertemu Gusti Allah. Jangan hanya berdoa tapi berpangku tangan saja. Bagaimanapun hasil usahamu harus berakhir dengan pasrah. Kalau tidak berhasil seperti keinginanmu usaha lagi atau pasrah. Jangan marah-marah, apalagi mengumpat. Jangan sekali-kali melakukan kekerasan terhadap orang lain yang menghalangi kamu kalau keinginanmu tidak kesampaian.

Tapi pasrah. Pendeknya untuk bertemu dengan Gusti Allah, harus berawal dan berakhir dengan percaya, usaha, pasrah (Brata, 2006: 300).”

Percaya, usaha, dan pasrah merupakan kunci dalam mencapai sesuatu. Hal ini disampaikan Teyi melalui kutipan tersebut. Selain memimpin dalam melakukan sesuatu, Teyi juga menjadi pemimpin dalam hal kepercayaan. Teyi menjadi pembimbing Ceplik bagaimana cara untuk mendapatkan suatu keinginan. Pada zaman sekarang, rasanya sulit menemukan sosok pemimpin yang sekaligus menjadi pembimbing bagi rakyatnya. Jarak yang memisahkan antara pemimpin dan rakyat sangat jauh, sehingga sulit pula mengenali sosok pemimpin tersebut. Apabila mengingat sosok pahlawan wanita dari Jawa, Raden Ajeng Kartini seperti menjelma dalam diri Teyi. Teyi lahir sebagai gadis tangsi berkelas rendahan, namun mampu mengubah identitas dirinya menjadi wanita yang bermartabat. Lain halnya dengan R.A. Kartini yang lahir sebagai wanita bangsawan dan berpendidikan. Satu lagi hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin.

“Tukang-tukangnya dari mana, Dhik Teyi? ” Sapardal menukas.

“O, tetangga-tetangga sini saja, kok, Kang. Pada musim penyiangan padi begini banyak petani menganggur, baik memberikan pekerjaan kepada mereka. Ya, terutama tetangga sini saja (Brata, 2006: 391).”

Kutipan di atas membuktikan bahwa Teyi menjadi sosok yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya. Teyi mampu memberikan pekerjaan bagi pengangguran di sekitarnya. Tokoh Teyi ini merupakan sosok pemimpin yang berhasil, meskipun dalam lingkup yang masih sempit. Berdirinya Kerajaan Raminem turut mengangkat perekonomian Desa Ngombol beserta warganya. Para warga yang hidup di garis kemiskinan bekerja pada Teyi dan mendapat imbalan sepantasnya, bahkan lebih. Teyi si gadis tangsi telah menjelma menjadi ratu di kerajaan yang didirikannya sendiri. Ada identitas baru yang muncul dalam diri

Teyi. Pengetahuan, bahasa, dan perilakunya menyerupai wanita bangsawan yang dikaguminya, yaitu Gusti Parasi.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Suparto Brata (Surabaya, 4 Juni 2012), sebenarnya tokoh Raminem dapat ditemukan pada masyarakat rendahan saat ini. Sebagai seorang wanita tangsi, Raminem tidak memiliki ilmu yang bermacam-macam selayaknya sarjana-sarjana saat ini, tetapi kemauan dan kerja keras untuk melakukan perubahan hidup membuat dirinya berbeda dengan wanita tangsi lainnya. Pepatah mengatakan, “buah jatuh tidak tak jauh dari pohonnya”. Pepatah ini cukup pantas untuk menggambarkan karakter Teyi. Selanjutnya, tokoh Teyi merupakan representasi dari istrinya, yaitu Rr. Ariyati anak petani Ngombol yang kaya raya. Teyi mampu menunjukkan kekuatan dirinya sendiri melalui perannya dalam mengatur keberangkatan wanita tangsi ke tempat yang dirasa aman. Perhatikan kutipan berikut ini!

Teyi dan Van der Hijden pun berjabat tangan.

“Aku bertanggungjawab penuh akan keselamatan kalian perempuan Jawa. Tugas ini akan kulakukan sebaik-baiknya. Aku minta bantuanmu untuk menjadi penghubung antara aku dan kalian semua, karena kamu bisa bicara Jawa dan Belanda. Kamu mau, bukan?” langsung Van der Hijden menanamkan keyakinan kepada Teyi.

“*Natuurlijk!*” jawab Teyi tegas. Ia senang dipercaya mendapat tugas baru. Ia simpati dengan penampilan Letnan yang masih muda itu. Matanya hijau, hidungnya mancung, kulitnya pucat, rambutnya pirang. Tokoh Belanda tulen (Brata, 2006: 58-59).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter Teyi ini merupakan perkembangan dari karakter Raminem yang semacam itu. Ketegasan Teyi menerima tugas barunya untuk membantu Van der Hijden adalah salah satu sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin. Sikap Teyi ini menjadi pengantar penulis untuk menuju suatu ideologi penting. Ideologi yang disebut sebagai ide

kebangsaan. Teyi dipercaya sebagai wanita tangsi yang memiliki pikiran berbeda dengan wanita tangsi pada umumnya. Dilihat dari statusnya, Teyi tetaplah seorang gadis tangsi, tetapi gadis tangsi yang memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut dibutuhkan pihak kumpeni Belanda untuk mempermudah komunikasi pihak kumpeni dengan seluruh wanita tangsi.

e) Peningkatan wawasan

Suparto Brata (2012) berpendapat bahwa melalui kebiasaan membaca buku dan menulis buku, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang sastrawi dan bermartabat. Pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh Suparto dengan kalimat “*Weruh lan krungu kuwi kodrat, dene maca lan nulis kuwi kawruh panguripan. Mula maca lan nulis kuwi kudu disinau, diajarake, diwulangake, diwuruki, digladhi, dikulinakake, dilantipake, lan dibudayakake.*” Dari kalimat tersebut penulis mengambil makna yang ingin disampaikan Suparto bahwa melihat dan mendengar itu kodrat, sedangkan membaca dan menulis itu ilmu yang harus dipelajari, diasah, dibiasakan, dan dibudayakan. Pernyataan tersebut juga dibuktikan melalui tokoh Teyi.

... Teyi, yang semula sebagai gadis tangsi buta huruf dan tidak bisa bicara bahasa Belanda, berlatih dengan tekun membaca-menulis dan bicara bahasa Belanda, hingga fasih membaca dan bicara bahasa asing, bahasa penguasa itu. Dia telah menguasai bahasa Belanda dengan baik, membaca buku-buku sastra bahasa Belanda menjadi kegemarannya. Dengan kepandaiannya itu derajat dirinya terangkat tinggi, dari kehidupan gadis tangsi yang kumuh menjadi *een meisje van Europeese Enclave*, gadis Eropa. Masa depannya terbuka lebar untuk bergaul bersama orang-orang Belanda yang serba intelek, kuasa, dan mapan... (Brata, 2006: 212)

Data tersebut membuktikan bahwa membiasakan membaca buku dan menulis merupakan kegiatan yang sederhana dan mudah, tetapi berdampak besar

bagi perkembangan psikologi dan pikiran seseorang. Hal ini bisa dikaji pada tokoh Teyi. Teyi adalah gadis tangsi yang masih berumur belasan tahun memiliki pikiran dan sikap dewasa, bahkan melebihi Raminem simboknya. Karakter Teyi yang demikian itu juga bagian dari pengalaman Suparto membaca buku-buku sastra maupun non sastra. Di lain pihak, tokoh Teyi menyadari bahwa perubahan cara berpikir dan sikapnya akibat kebiasaannya membaca buku sastra sewaktu berada di rumah loji (rumah dinas Kapten Sarjubehi dan Gusti Parasi). Kepandaian yang dimiliki Teyi dalam hal menulis, membaca, dan dapat berbahasa Belanda telah mengangkat derajat dirinya dari kehidupan gadis tangsi yang kumuh menjadi *een meisje van Europeese Enclave*, gadis Eropa berbatin Jawa. Artinya, ada perubahan yang terjadi dalam diri Teyi. Wawasan yang dimiliki Teyi tidak hanya terbatas pada permasalahan tangsi, tetapi banyak hal yang diketahui melebihi pengetahuan wanita tangsi lainnya.

Terutama pengalamannya membaca cerita sastra, cerita buku. Lakon-lakon cerita yang dibacanya sangat menarik karena mengisahkan kekerasan, penderitaan, penindasan, penyiksaan, ancaman hidup, dan diselesaikan menjadi bahagia, terlepas dari penderitaan, memperoleh kemenangan, karena akal budi manusia yang tak pernah putus asa berusaha menafikan kekerasan sehingga mencapai kemenangan. Penderitaan hidup para lakon itu ikut dirasakan oleh dirinya, menjadi pengalaman batin. Pengalaman itu kini tidak terbuang, tak terampas oleh kekejaman zaman. Lakon mereka yang tertindas itu mirip sekali dengan lakonnya kini.

Itulah sebabnya mengapa dalam membayangkan penderitaannya yang terancam maut tadi ia melibatkan Marie Antoinette dalam mimpinya. Ia mengenal benar penderitaan Marie Antoinette karena membacai kisah-kisah tentang revolusi Prancis. Antara lain karangan Baroness Orczy. Pengalaman membaca cerita-cerita itulah yang membuat Teyi tetap berpikir panjang, tetap ingin menjadi Putri Kraton Solo, atau menjadi Sir Percy Blakeney dalam usahanya menolong menyelamatkan Armand St. Just dari ancaman Chauvelin...(Brata, 2006: 218)

Setiap cerita yang dibaca Teyi pasti membekas dalam benaknya. Teyi selalu membayangkan dirinya berada dalam cerita-cerita yang dibacanya. Pengalaman membaca cerita-cerita itulah yang membuat Teyi tetap berpikir panjang, tetap ingin menjadi Putri Kraton Solo. Pengalaman membaca Teyi menjadi motivasi hidupnya untuk mewujudkan impiannya menjadi Putri Kraton Solo yang bermartabat, meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal seperti Gusti Parasi atau Kus Bandarkum. Hal ini semakin membuktikan bahwa kebiasaan membaca buku memberikan dampak positif yang besar bagi hidup Teyi. Untuk itu, tidak ada alasan lagi bagi generasi muda bermalas-malasan membaca buku. Buku memberikan banyak wawasan yang belum diketahui sebelumnya. Membaca buku juga merupakan upaya meningkatkan wawasan dalam berbagai hal. Wawasan berkaitan dengan cara pandang, sehingga tak heran jika seorang Teyi memiliki kiat hidup yang demikian.

..“Dari mana kamu belajar tentang yang begitu itu? Jemini sering memuji kamu memang pandai, banyak akal, sugih beja. Sebenarnya aku juga mengakui nasihatmu jauh dapat ditunjuk, dekat dapat ditunjal. Kamu bukan pandai saja, tapi bijak. Di mana kamu belajar?”

“Baca buku sastra. Di rumah loji tempat Ndara Tuan Kapten Sarjubehi banyak buku. Di sana aku membacai buku. Di sana aku yang bodoh jadi aku yang dewasa ini.”

“Apa semua orang yang baca buku itu pasti bijak seperti kamu?”

“Aku kira begitu. Yang aku tahu pasti, semua orang yang tidak baca buku sastra pasti kalah bijak sama orang yang baca buku sastra. Buku sastra mengajarkan kebijakan diri tanpa paksaan, tanpa berlaku kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (Brata, 2006: 301).”

Kutipan di atas menguatkan pernyataan penulis mengenai karakter Teyi yang dewasa dan bijak diakibatkan oleh kegemarannya membaca buku-buku sastra. Teman-teman Teyi juga mengakui hal itu, misalnya Jemini dan Ceplik.

Menurut Teyi, orang-orang yang tidak membaca buku sastra pasti kalah bijak dengan orang yang membaca buku sastra. Buku sastra mengajarkan kebijakan diri tanpa paksaan, tanpa berlaku kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Pernyataan tersebut senada dengan semboyan yang diucapkan Suparto sewaktu berlangsung proses wawancara (4 Juni 2012). Suparto mengatakan bahwa “*wong pinter sakdonya iki mesthi maca buku lan nulis buku.*” Maksud lain dari pernyataan tersebut merupakan imbauan Suparto melalui kebiasaan Teyi yang suka membaca dan belajar bahasa asing.

Pendidikan yang diajarkan oleh Gusti Parasi dan pengalamannya membaca buku nyatanya cukup untuk membentuk Teyi menjadi gadis tangsi yang bermartabat. Dilihat dari sudut pandang poskolonial, Teyi merupakan korban kolonialisme dalam hal pikiran dan pendidikan. Pendidikan yang diberikan Gusti Parasi kepada Teyi berkiblat pada gaya Barat (Belanda), meskipun tidak dipungkiri bahwa Teyi juga memperoleh pendidikan mengenai adat Jawa yang digunakan di kraton. Kemajuan Teyi dalam hal berpikir tentu juga dipengaruhi oleh pergaulannya dengan para pemimpin Belanda dan bangsawan Jawa. Di lain pihak, Teyi merupakan tokoh penting yang diciptakan oleh Suparto Brata untuk menyampaikan misinya dalam menularkan kebiasaan membaca buku dan menulis buku. Dengan demikian, terlaksanalah upaya peningkatan wawasan bagi masing-masing orang.

“... Sudah sejak dulu Bapak berpesan kepadaku, jangan berebut harta warisan. Berebut harta warisan itu lebih banyak menimbulkan gundah dan gejolak daripada nikmat dan menentramkan hati. Ada seorang bijak tetangga tangsi sana, Putri Parasi namanya, memberi kata arahan, warisan yang terbaik bukan berupa harta-benda, melainkan nasihat dan pendidikan. Makanya, dari beliau aku tidak diwarisi kekayaan, melainkan nasihat dan

pendidikan. Karena pendidikan itu maka aku bisa hidup di gubuk begini, dengan hati gembira seperti sekarang ini... (Brata, 2006: 350).”

Inti dari kutipan tersebut bahwa membaca dan menulis merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan merupakan warisan paling berharga dari kemewahan apa pun. Pada kutipan di atas disebutkan bahwa warisan yang terbaik bukan berupa harta-benda, melainkan nasihat dan pendidikan. Nasihat dan pendidikan itulah yang menjadi senjata seseorang dalam menjalani hidupnya. Kenyataannya, perebutan warisan hanya menyisakan pertikaian dan permusuhan di dalam keluarga. Hal inilah yang dihindari Teyi. Teyi lebih mengutamakan pendidikan dan nasihat sebagai warisan yang diperolehnya. Kedua hal itu, menjadi motivasi dalam meningkatkan wawasannya.

Ternyata, banyak hal yang diperoleh dari membaca buku. Wawasan, pendidikan, nasihat, dan pengalaman menjadi bekal dalam menyongsong masa depan. Berbicara pendidikan, mengingatkan penulis bahwa masih banyak tunas-tunas bangsa di pelosok negeri yang belum merasakan pendidikan (sekolah). Hal ini menjadi tugas dan kewajiban semua lapisan bangsa untuk bersama-sama melakukan perubahan yang lebih baik.

Wujud-wujud ide kebangsaan yang berupa sikap kebersamaan (persatuan), motivasi, keyakinan, perilaku kepemimpinan, dan peningkatan wawasan menunjukkan bahwa dalam diri kaum perempuan sudah timbul kesadaran untuk melakukan perubahan, perilaku, sistem, mewujudkan cita-cita, dan cara-cara kehidupan perempuan dalam masyarakat. Kebangkitan kesadaran pada gilirannya mempengaruhi struktur kehidupan rumah tangga secara keseluruhan, lapangan pekerjaan sosial, termasuk aspek-aspek sosial ekonomi pada umumnya (Ratna,

2008: 57). Dengan demikian, fungsi-fungsi perempuan tidak terbatas sebagai pelaksana tugas-tugas rumah tangga atau melayani suami dan anak.

3. Upaya Pribumi Mengaplikasikan Wujud Ide Kebangsaan yang Terdapat dalam Novel *Kerajaan Raminem* Karya Suparto Brata

Upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengaplikasikan sebuah ide bermacam-macam. Hal yang paling mudah dilihat dari seseorang untuk mengetahui gagasannya adalah melalui sikap atau perilaku. Gagasan tersebut berhubungan dengan suatu ideologi kebangsaan atau ide kebangsaan. Berlatar belakang sejarah bangsa Indonesia semasa penjajahan, ditemukan ide-ide penting yang diperlukan untuk turut memajukan bangsa. Ide-ide semacam itu banyak ditemukan dalam karya sastra yang berlatar belakang sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Ajip Rosidi menegaskan (via Murniah, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id>), bahwa kesadaran kebangsaan itulah yang menjadi penanda adanya kesusastraan Indonesia. Kesadaran kebangsaan ini sebenarnya merupakan persoalan politis. Hal itu juga menunjukkan bahwa persoalan sastra Indonesia tak dapat dilepaskan dari persoalan politik.

Beberapa upaya yang dilakukan pribumi dalam mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata antara lain saling memberikan dukungan antara wanita tangsi, berani menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan jalur perniagaan di bawah tangan, rajin membaca buku atau mempelajari hal-hal baru, dan bersikap teguh pendirian.

a) Saling memberikan dukungan antara wanita tangsi

Sebelum Pemerintahan Kolonial Belanda benar-benar kalah oleh Jepang, para wanita tangsi masih bisa mempersiapkan diri untuk pergi dari tangsi secara bersama-sama. Pihak Belanda juga mempersiapkan tempat untuk mereka singgahi. Akan tetapi tidak disangka Jepang cukup kuat mengalahkan pihak Belanda. Sesuai data yang diperoleh dari Ricklefs (2008: 401) bahwa Jepang mulai menyerang Pemerintahan Belanda di Indonesia pada tanggal 10 Januari 1942, tepatnya di Pulau Sumatera. Mendengar keadaan seperti itu, para penghuni tangsi dikumpulkan dan diberi penjelasan mengenai tindakan yang harus dilakukan. Sebagai wanita satu-satunya yang bisa berbahasa Belanda, Teyi menjelaskan situasinya dan menekankan untuk tetap hidup bersama dalam kondisi bagaimana pun.

“Persoalannya bukan kita mampu atau tidak. Persoalannya kita harus bersatu padu bersama-sama dalam perjalanan, pergi bersama, datang bersama. Bagaimana halangan di jalan, berat sama dijunjung, ringan sama dijinjing. Kita harus seliang bagai tebu, serumpun bagai serai. Coba, cari perahu yang lebih kecil sehingga biayanya bisa kita angkat bersama,” Raminem menekankan (Brata, 2006: 290).

Dalam keadaan genting seperti itu, sikap kebersamaan dan dukungan satu sama lain menjadi suatu kekuatan untuk menghadapi masalah. Perasaan saling membutuhkan dan merasa senasib akan menciptakan persatuan yang erat. Untuk itulah dalam keadaan bangsa yang tidak stabil, bahkan seperti saat ini, persatuan akan menjadi kunci utama dalam menghadapi masalah integrasi bangsa. Bangsa Indonesia saat ini membutuhkan dukungan dari setiap jiwa yang berpikir akan pentingnya keharmonisan, meskipun memiliki banyak perbedaan.

“Mbok. Kita hidup ini bukan seorang diri. Kita hidup berkelompok. Susah dan senang kita tanggung bersama sekelompok kita ini. Dumilah sangat memerlukan kita, dan aku pun memerlukan dia. Jadi tidak nyaman rasanya kalau kita bisa makan kenyang, dia kelaparan di dekat kita. Begitu lo, Mbok, hidup yang kita butuhkan sekarang ini. Kita perempuan pengungsi ini seikat bagai sirih, serumpun bagai serai. Seia sekata, sehina semalu, bersama menanggung senang dan derita (Brata, 2006: 153).”

Kutipan tersebut kembali mengingatkan bahwa manusia hidup memerlukan manusia lain atau memerlukan bantuan orang lain. Teyi mengingatkan Simboknya bahwa dalam keadaan seperti itu yang terpenting adalah kebersamaan dan dukungan satu sama lain. Penggalan-penggalan cerita yang semacam itu banyak ditemui dalam novel *Kerajaan Raminem*. Suparto memang ingin menunjukkan bentuk perjuangan para wanita tangsi, terutama Raminem dan Teyi dalam menjalani hidup yang selanjutnya.

“Kita semua telah meniti di atas bandar dan berjalan di atas pematang. Meski bersusah-payah kita telah melakukan bersama perjalanan yang benar dan sampai di tujuan dengan selamat. Kami sudah mendapat tempat penampungan yang lumayan, sebagaimana layaknya orang desa di sini, ditampung oleh keluarga terdekat. Tetapi keluargamu tidak. Kini, kami lihat, kamu seorang masih meniti buih, melakukan pekerjaan yang sangat sukar.....” (Brata, 2006: 357)

Sepotong dialog tersebut menyebutkan meskipun bersusah-payah, kita telah melakukan bersama perjalanan yang benar dan sampai di tujuan dengan selamat. Pernyataan ini bermakna dalam dan berlaku sampai kapan pun. Intinya, suatu masalah atau pekerjaan yang sulit akan terasa mudah karena dihadapi bersama-sama.

b) Menciptakan lapangan pekerjaan

Dalam mengaplikasikan wujud ide kebangsaan, hal yang dilakukan Teyi yaitu menciptakan lapangan pekerjaan bagi tetangga sekitarnya.

“Bukan pembantu, Plik. Mak Conthil buruh menumbuk padi di sini. Ikut-ikutan mengurus dapur untuk para tukang dan pemilik rumah sekaligus. Kami orang-orang yang bekerjasama, kok. Masing-masing pada kedudukannya dan kecakapannya.”

“Tukang-tukangnya dari mana, Dhik Teyi? ” Sapardal menukas.

“O, tetangga-tetangga sini saja, kok, Kang. Pada musim penyiangan padi begini banyak petani menganggur, baik memberikan pekerjaan kepada mereka. Ya, terutama tetangga sini saja (Brata, 2006: 391).”

Berdasarkan penggalan novel di atas, Teyi telah berhasil menyediakan pekerjaan bagi tetangga sekitarnya. Teyi menerapkan sistem kerja sama, antara pekerjaan yang ada dengan pekerjaannya disesuaikan supaya hasilnya memuaskan.

Indonesia memiliki sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Menjadi salah satu negara terpadat penduduknya hendaknya mampu menjadi peluang untuk menciptakan usaha baru. Pemanfaatan sumber daya alam secara ramah lingkungan masih harus ditingkatkan. Melakukan perubahan agar masyarakat Indonesia secara umum mulai meninggalkan budaya konsumtif. Memulai kehidupan baru di pedesaan dengan masyarakatnya sebagai petani mendorong Teyi bisa menguasai dunianya yang baru. Harta yang dikumpulkan Raminem dan dirinya dibelanjakan sawah dan pekarangan untuk membangun rumah. Hal itu sesuai cita-cita Raminem sejak memulai kehidupan di tangsi bersama Suratman Wongsodirjo. Dua latar tempat ini, yaitu tangsi dan Ngombol menjadi sesuatu yang pokok bagi berjalannya alur cerita *Kerajaan Raminem*. Latar tersebut menjadi hal yang menarik dari keseluruhan cerita ini.

Tentang pengelolaan sawah, Teyi mencoba dengan segala cara. Penggarapannya disebar kepada para tetangga desa. Tidak dipercayakan kepada satu orang atau satu cara. Dengan demikian Teyi tidak hanya memiliki banyak sawah subur, melainkan juga membina hubungan antar tetangga desa. Kemakmuran desa bisa dikerjakan dan dinikmati bersama. Dengan menyebarnya jaringan Kerajaan Raminem tidak mudah

dipatahkan oleh seseorang, atau sesuatu sebab. Jaringan-jaringan kerja sama itu akan memutar kelangsungan kemakmuran desa dan kemakmuran Kerajaan Raminem sendiri. Apabila jaringan kerja sama itu sudah kuat terbina, Teyi tinggal keras ditaktik, lunak disudu. Tidak perlu lagi dia bersaksi di lapangan, atau terlihat secara jasmani. Dengan begitu, Teyi bisa dengan diam-diam henggang dari desanya. Meninggalkan Ngombol dengan kerajaan pertanian yang telah teratur makmur menuju Istana Jayaningratan menemui kekasihnya (Brata, 2006: 421).

Kutipan tersebut menunjukkan cara kerja Teyi dalam mengelola sawahnya. Kecakapan yang dimiliki Teyi dalam mengelola hartanya berdasarkan pengalamannya menjadi penjual pisang goreng dan memperhatikan simboknya menjadi tukang gadai. Menurut Brata (2012) ketika wawancara, Raminem merupakan representasi ibu mertuanya. Suparto melihat dan merasakan sendiri bagaimana kehidupan Ngombol berjalan. Teyi sebagai pendiri sekaligus pengelola kerajaannya mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desanya. Pada zaman sekarang, Teyi disebut sebagai pengusaha muda '*entrepreneur*'. Di tengah kesuksesan Teyi tentu saja ada peraturan-peraturan dari pemerintah Jepang yang dapat merugikan usahanya. Menurut Ricklefs (2009: 308), Jepang memberlakukan peraturan-peraturan bagi penjualan beras secara wajib kepada pemerintah dengan harga rendah, yang sebenarnya merupakan suatu sistem penyerahan wajib untuk memenuhi kebutuhan balatentara Jepang selama Perang Asia Timur Raya.

Kembali pada pembahasan mengenai penciptaan lapangan kerja oleh Teyi. Sebagai seorang perempuan yang baru mengenal kehidupan pertanian di desanya yang baru, Teyi menunjukkan totalitasnya. Dalam waktu yang tak lama. Teyi dan Raminem mampu mengimbangi keahlian bercocok tanam seperti yang dimiliki

oleh masyarakat Ngombol dan sekitarnya. Hal ini menjadi awal berdirinya Kerajaan Raminem sesuai cita-cita Raminem.

Teyi sudah berhasil mendirikan Kerajaan Raminem. Kini Teyi harus memperjuangkan kerajaannya sendiri. Mengurusi kehidupannya sendiri, sebagai keluarga Jawa baru. Cita-citanya sudah terpancang jelas, bertemu kekasihnya di Istana Jayaningratan! Kini tangannya repot mengerjakan kebaya hijaunya, ... (Brata, 2006: 425).

Kerajaan Raminem yang berhasil didirikan oleh Teyi dan simboknya merupakan representasi kemakmuran atau kejayaan yang didapatkan karena kerja keras, keyakinan, dan kesabaran. Setelah berhasil mewujudkan cita-cita simboknya, kini Teyi juga akan mewujudkan cita-citanya sendiri. Berdirinya Kerajaan Raminem turut mengangkat kehidupan warga Ngombol tempat keluarga Teyi tinggal. Tetangga-tetangga Teyi yang sebelumnya menganggur dan hanya bekerja secara musiman kini memiliki pekerjaan tetap. Banyak pekerjaan yang dapat dipilih sesuai kecakapannya. Ada yang bekerja menjadi tukang bangunan, jika sudah selesai bisa beralih mengolah sawah atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

c) Menciptakan jalur perniagaan di bawah tangan

Pada zaman pendudukan Jepang kekacauan ekonomi Indonesia tidak terelakkan lagi. Ricklefs (2008: 408) menjelaskan tentang tujuan utama Jepang, yaitu menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencananya bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara. Peraturan-peraturan baru yang mengendalikan dan mengatur kembali hasil-hasil utama Indonesia serta putusnya hubungan dengan pasar-pasar ekspor tradisional, serta bersama-sama menimbulkan kekacauan dan penderitaan bagi rakyat Indonesia.

Peraturan Jepang mengenai larangan perdagangan secara bebas tidak menyurutkan tekad Teyi untuk menciptakan jalur perniagaannya. Hal itu dilakukan Teyi secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui Pemerintah Jepang. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan kecakapan Teyi dalam membangun hubungan perniagaan dengan pedagang-pedagang Cina di Purworejo.

Sementara itu kerjasama dengan suami-istri Nyoo Liang Jin, Teyi menukar perhiasannya dengan uang mereka. Teyi memerlukan modal untuk usaha berjual-beli beras. Mereka bergaul begitu akrab dan saling percaya. Teyi tidak menghabiskan uangnya untuk berbelanja di Ngombol, juga tidak menitipkan semua perhiasan yang dibawa dari Medan ke Toko Mas Manggamas. Teyi memutar modalnya dan menyimpannya di pelbagai tempat dan berbagai kegiatan, termasuk menanam modalnya pada pengelolaan sawah. Pengelolaan sawah justru menjadi sasaran utamanya. Namun Teyi tidak gegabah menanamkan uangnya untuk membeli sawah. Ia perlu belajar dulu cara-cara mengelola sawah (Brata, 2006: 370).

Tidak tertunda lagi, pada musim panen itu juga Teyi telah membangun jaringan kerja hulu-hilir perniagaan beras. Dari pembelian padi sampai penjualan berasnya telah mulai dirintis, dikuasai (Brata, 2006: 373).

Bah Tong Hek dulu membuka lebar-lebar toko meracang. Setelah Dai Nippon datang usaha dagangnya macet. Karena itu pintu tokonya ditutup seiring menyusutnya kegiatan berdagang. Hanya dua bilah papan penutup toko yang dibuka. Tapi Teyi tetap bisa masuk ke toko itu, dan mengetahui bahwa Bah Tong Hek mengganti usahanya menjadi tempat gudang beras di Koplakan. Usaha ini ada hubungannya dengan penyaluran pangan, khususnya beras yang diawasi dan diatur oleh Pemerintah Dai Nippon (Brata, 2006: 369).

“Heran, aku. Pada zaman tak ada kain cita, kamu masih saja bisa mendapatkan kain cita seperti itu!” Raminem juga tercengang Teyi bisa menciptakan pekerjaan yang memupuk bangunan jalan menuju ke alam impiannya. Kesibukan yang semula dianggap musykil dan tak terbayangkan bakal jadi kenyataan oleh Raminem (Brata, 2006: 420).
“Itu, kulihat ada semen blawu?”

“Iya, Kang. Kemarin dulu aku menemui Bah Gemuk Purworejo. Aku rengok-rengok, akhirnya diberi juga dua sak semen Portland. Tapi harus kubawa sembunyi-sembunyi, karena Dai Nippon begitu keras melarang peredaran semen blawu. Aku suruh menghemat. Semen blawu itu hanya

untuk memperkuat bubungan sana, yang tidak bisa menghindar dari kena panas dan kena hujan (Brata, 2006: 391).”

Beberapa kutipan yang disajikan tersebut memperlihatkan keberhasilan Teyi dalam menjalin hubungan dagang. Hubungan dagang yang terjalin bermacam-macam seperti kerja sama dengan pedagang perhiasan, pedagang barang rumah tangga, pedagang kain cita, bahkan pedagang bahan bangunan seperti semen blawu. Keberhasilan Teyi dalam menjalin hubungan dagang di tengah banyaknya larangan dari Pemerintah Jepang menimbulkan kekaguman bagi Raminem dan orang-orang terdekat Teyi. Upaya Teyi ini mendukung usaha yang dikelolanya dalam perdagangan beras dan membantu kehidupan para pekerjanya.

d) Rajin membaca buku atau mempelajari hal-hal baru

Membaca buku adalah salah satu cara untuk membuka wawasan. Suatu tempat atau masa yang tidak dapat dicapai akan segera diketahui hanya dengan membaca. Membaca hanya membutuhkan kemauan dan konsentrasi ketika membaca suatu wacana agar mengendap di memori. Dalam hal ini penulis ingin menunjukkan bahwa dengan membaca akan didapat banyak sesuatu yang mungkin belum diketahui sebelumnya.

“Dari mana kamu belajar tentang yang begitu itu? Jemini sering memuji kamu memang pandai, banyak akal, sugih beja. Sebenarnya aku juga mengakui nasihatmu jauh dapat ditunjuk, dekat dapat ditunjal. Kamu bukan pandai saja, tapi bijak. Di mana kamu belajar?”

“Baca buku sastra. Di rumah loji tempat Ndara Tuan Kapten Sarjubehi banyak buku. Di sana aku membacai buku. Di sana aku yang bodoh jadi aku yang dewasa ini.”

“Apa semua orang yang baca buku itu pasti bijak seperti kamu?”

“Aku kira begitu. Yang aku tahu pasti, semua orang yang tidak baca buku sastra pasti kalah bijak sama orang yang baca buku sastra. Buku sastra mengajarkan kebijakan diri tanpa paksaan, tanpa berlaku kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (Brata, 2006: 301).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui asal mula sikap bijak yang dimiliki Teyi. Bagi Teyi, buku sastra mengajarkan kebijakan diri tanpa paksaan, tanpa berlaku kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Pernyataan tersebut senada dengan semboyan yang diucapkan Suparto sewaktu berlangsung proses wawancara (4 Juni 2012). Suparto mengatakan bahwa “*wong pinter sakdonya iki mesthi maca buku lan nulis buku.*” Di sana aku membacai buku. Dengan membaca buku pula, Teyi yang bodoh menjadi sesosok yang dewasa dan bijaksana dalam menjalani hidupnya.

... Teyi, yang semula sebagai gadis tangsi buta huruf dan tidak bisa bicara bahasa Belanda, berlatih dengan tekun membaca-menulis dan bicara bahasa Belanda, hingga fasih membaca dan bicara bahasa asing, bahasa penguasa itu. Dia telah menguasai bahasa Belanda dengan baik, membaca buku-buku sastra bahasa Belanda menjadi kegemarannya. Dengan kepandaiannya itu derajat dirinya terangkat tinggi, dari kehidupan gadis tangsi yang kumuh menjadi *een meisje van Europeese Enclave*, gadis Eropa. Masa depannya terbuka lebar untuk bergaul bersama orang-orang Belanda yang serba intelek, kuasa, dan mapan... (Brata, 2006: 212)

Karakter Teyi yang demikian itu juga bagian dari pengalaman Suparto membaca buku-buku sastra maupun non sastra. Di lain pihak, tokoh Teyi menyadari bahwa perubahan cara berpikir dan sikapnya akibat kebiasaannya membaca buku sastra sewaktu berada di rumah loji (rumah dinas Kapten Sarjubehi dan Gusti Parasi). Kepandaian yang dimiliki Teyi dalam hal menulis, membaca, dan dapat berbahasa Belanda telah mengangkat derajat dirinya dari kehidupan gadis tangsi yang kumuh menjadi *een meisje van Europeese Enclave*, gadis Eropa berbatin Jawa. Artinya, ada perubahan yang terjadi dalam diri Teyi. Upaya lain yang dilakukan untuk mengaplikasikan wujud-wujud ide kebangsaan, yaitu berani melakukan hal-hal baru, misalnya saja seperti di bawah ini.

Tidak lagi menunggu-nunggu padi hasil panen sawahnya sendiri musim berikut, sekalian saja Teyi memulai pekerjaan menumbuk padi dan menceruh beras pada musim panen kini. Orang gamang mati jatuh, siapa tidak memiliki keberanian bertindak, ia tidak akan sampai maksudnya (Brata, 2006: 372).

Orang gamang mati jatuh, siapa tidak memiliki keberanian bertindak, ia tidak akan sampai maksudnya. Pepatah ini hendaknya menjadi motivasi bagi pembaca bahwa keyakinan dan keberanian dalam bertindak adalah modal untuk sampai pada sebuah tujuan. Untuk menjadi orang yang berhasil tentu harus berada selangkah lebih maju dari orang lain. Keyakinan ini pula yang menjadi dasar bagi Teyi untuk merintis usahanya menjadi petani kaya. Keberanian seperti itu juga merupakan dampak kebiasaan Teyi dalam membaca buku. Ada kepercayaan dan keberanian yang kemudian melekat pada dirinya.

e) Bersikap teguh pendirian

Pada masa penjajahan Belanda maupun awal pendudukan Jepang, belum banyak rasa keberanian yang muncul dalam diri pribumi. Keadaan waktu itu memaksa pribumi untuk selalu tunduk terhadap penjajah. Berikut ini seorang tokoh yang sengaja diciptakan oleh Suparto Brata untuk menunjukkan bahwa pada zaman itu sudah muncul rasa nasionalisme dan perasaan senasib seperti yang dilakukan Daulat Akbar di bawah ini.

“Pekerjaan saya mengelola pelabuhan ini. Saya mencintai pekerjaan saya. Mencintai pelabuhan ini, mencintai Telukbayur. Saya berpihak kepada pekerjaan dan tanah airku, tidak kepada Belanda ataupun Nippon. Amat sayang kalau pelabuhan ini dikelola sembarangan. Saya tidak rela. Lebih-lebih oleh orang yang baru datang, tidak mengenal bahasa laut di sini, dan hanya lebih mengandalkan kekuasaannya. Pelabuhan ini bisa rusak berantakan karena salah kelola. Saya harus mencegah terjadinya kerusakan seperti itu. Berusaha memelihara kemudahan yang ada, dan menyelamatkan pelayaran yang menggunakan pelabuhan ini. Kalau pelayaran di sini tidak banyak kecelakaan, pelabuhan ini bisa lebih

bermanfaat bagi umat manusia, saya lebih berbahagia. Karena itu, kalau pelabuhan ini bisa bermanfaat bagi Saudara-saudara sekalian, apalagi bagi saudara sesama bangsa Indonesia, saya sangat berbesar hati bisa melayaninya (Brata, 2006: 261).”

Daulat Akbar mengatakan bahwa dirinya begitu mencintai pelabuhan tersebut. Ia berpihak pada pekerjaannya bukan kepada Belanda atau Jepang. Ia tidak rela jika pelabuhannya dikelola sembarangan oleh orang yang baru datang. Orang yang baru datang itu adalah Belanda ataupun Jepang. Selanjutnya, sikap seperti itu dilakukan Presiden Soekarno semasa kepemimpinannya. Bung Karno mengusir orang-orang Belanda yang masih mengelola perkebunan-perkebunan di Indonesia. Bung Karno mengimbau agar perkebunan-perkebunan dan redaksi yang masih dikelola oleh orang Belanda diambil alih orang Indonesia sendiri.

Dalam pemerintahan Bung Karno, nasionalisme begitu kuat, sehingga segala sesuatu harus didasari rasa cinta tanah air. Bung Karno menolak bantuan dana dan impor mobil dari luar negeri (Brata, 2012). Begitulah ketegasan seorang Soekarno, dengan menolak impor mobil dan dana-dana dari luar akan memotivasi anak negeri untuk mendapatkan hal tersebut. Akan tetapi lihat sekarang, seiring banyaknya anak bangsa yang mulai menciptakan inovasi-inovasi dalam berbagai bidang semudah itu pula barang-barang impor masuk ke pasaran nasional. Hal itu tentu mematikan pasaran produksi barang negeri.

Selain Daulat Akbar, Teyi juga mencerminkan sosok wanita yang teguh pendirian, tidak mudah menyerah dan cerdas.

Heran. Meskipun semua daya dan sarana hidupnya sudah dilumpuhkan, Teyi masih saja mau mengubah nasib. Padahal seperti kata Dumilah, yang melumpuhkan hidupnya itu Gusti Allah. Adakah yang lebih kuasa lagi dari titah Allah? Mengumpulkan dana bertahun-tahun, belajar adat-istiadat Jawa yang adiluhung, kini telah muspra, tak berguna. Terbuang. Semuanya

lumpuh demi titah Allah! Namun Teyi tidak mau lumpuh! Teyi masih saja mau mengubah nasibnya. Tidak mau pasrah seperti teman-teman rombongannya. Yang memicunya tidak mau pasrah adalah pengalaman (Brata, 2006: 217).

Kutipan tersebut menunjukkan kegigihan Teyi dalam menjalani hidup. Tidak ada kata menyerah dalam hidupnya. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bahwa Teyi merupakan salah wujud pemberontakan bangsa Indonesia terhadap penjajah, meskipun hanya menonjol lewat cara berpikirnya. Pada masa itu, masih sulit ditemui wanita-wanita pribumi yang berpikiran seperti Teyi. Pada umumnya, wanita-wanita pribumi tidak berpendidikan, jiwa dan jasmaninya selalu mengalami tekanan, dan tidak memiliki keberanian selayaknya wanita zaman sekarang. Sejak novel *Gadis Tangsi* (trilogi pertama), Suparto Brata sudah menunjukkan bahwa Teyi adalah gadis tangsi yang cerdas dan berani. Hal ini ditunjukkan kembali oleh Suparto melalui kutipan di atas. Keyakinan Teyi akan datangnya kebebasan dan hidup tentram di tanah kelahirannya membuat wanita tangsi lainnya heran. Kolonialisme atau penjajahan mungkin memiliki dampak luas terhadap segala aspek di mana penjajahan berlangsung. Namun, keyakinan dan keinginan yang sudah tertanam pada individu untuk bebas dari pengaruh tersebut akan menjadi kekuatan tersendiri. Begitu pula dengan bangsa Indonesia yang menjadi salah satu negara jajahan memiliki juga kekuatan untuk mengusir para penjajah.

Pembahasan ini menyangkut upaya yang dilakukan pribumi untuk mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang berupa: sikap kebersamaan, motivasi, keyakinan, dan perilaku kepemimpinan dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Ratna (2008: 156-157) menyampaikan bahwa upaya dalam

mengaplikasikan ide kebangsaan memiliki hubungan langsung dengan pendidikan dan pengajaran. Artinya, pendidikan dan pengajaranlah menjadi sumber sekaligus pemicu timbulnya kesadaran nasional. Hubungan ini sudah diketahui pemerintah kolonial, khususnya pemahamannya melalui orientalisme. Oleh karena itulah Belanda memberi pendidikan membaca dan menulis dengan setengah hati, bahkan sesudah berjalan cenderung melarangnya. Orientalisme sebagai ciri-ciri intelektual penjajahan telah dijadikan sebagai acuan pokok pemerintah kolonial untuk membatasi kemajuan pribumi. Selain itu, pemerintah kolonial juga menanamkan citra superior Barat, sedangkan Timur sebagai inferior.

Berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, peran bangsawan menjadi penting. Bangsawan dan golongan priyayi menjadi perantara antara pihak penguasa dan pribumi. Perlakuan istimewa juga diberlakukan bagi golongan bangsawan dan priyayi. Kartodirdjo (1993: 87) menegaskan, pada masa penjajahan Belanda, struktur kekuasaan dalam sistem politik kolonial diterapkan di Indonesia. Struktur tersebut bertulang punggung birokrasi menurut model sistem tradisional. Ada hierarki ketat yang menjadi penyalur perintah dari atas ke bawah. Kedudukan raja diganti oleh penguasa kolonial. Di samping itu, terbentuk suatu hierarki pribumi. Sudah barang tentu cabang prangeh praja Eropa (*Eropes Binennlands Bestuur*) berfungsi melakukan pengawasan terhadap pekerjaan (*Binennlands Bestuur*) pribumi. Pada hakikatnya fungsi BB pribumi sejak zaman VOC tidak berubah, yaitu sebagai perantara penguasa asing dengan rakyat yang telah ada kontak sejak lama dengan Belanda.

Begitulah proses penjajahan terkadang meninggalkan pengalaman hidup yang dapat digunakan sebagai pedoman generasi berikutnya. Jika Kartini dulu berani menyumbangkan pemikirannya dalam mengubah cara pandang terhadap wanita melalui tulisan-tulisan, maka Teyi si gadis tangsi langsung menunjukkan pemikirannya dengan tindakan. Berdasarkan pengalaman Suparto Brata, tokoh-tokoh yang diciptakannya mampu menggambarkan keadaan pada masa itu.

Akibat-akibat penjajahan memang sulit dihilangkan, bahkan sampai saat ini akibat-akibat tersebut masih terlihat pada pola pikir dan terkadang membaur dengan budaya Indonesia.

Novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata menyuguhkan sesosok perempuan yang memiliki kelebihan dalam hal berpikir, bertindak, dan berbahasa. Teyi merupakan tokoh mendekati sempurna sebagai perempuan yang masa kecil hingga dewasa berada di tangsi Belanda. Pengalaman Suparto Brata hidup sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini mampu memadukan berbagai karakter menjadi seorang Teyi. Teyi memiliki pengetahuan tentang tata cara keraton yang didapat dari Gusti Parasi. Gusti Parasi hanyalah tokoh imajinatif, tetapi segala hal mengenai adat keraton itu nyata pernah dilakukan oleh Bandara Raden Ajeng Jembawati (keturunan ke 5 Paku Buwana V, raja di Surakarta Hadiningrat) ibu Suparto Brata (Brata, 2012).

Hal inilah yang tergambar melalui tokoh-tokoh dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata. Salah seorang tokoh utamanya yang begitu kuat menggenggam cita-cita hidupnya dan berjuang keras mewujudkannya menunjukkan betapa kerasnya hidup di masa penjajahan. Menurut Hadi (tt: 3),

wawasan kebangsaan mengandung tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya. Jati diri bangsa Indonesia yang ditunjukkan dalam novel *Kerajaan Raminem* berupa majunya pertanian di Pulau Jawa dengan adanya budaya menanam padi yang masih tradisonal. Adanya penggambaran budaya Jawa juga menunjukkan isu lokalistik yang biasa muncul dalam karya sastra poskolonial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan sesuai rumusan masalah. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Representasi kondisi sosial ekonomi masa kolonial dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata menunjukkan adanya kekacauan umum yang mengakibatkan timbulnya kelaparan, angka kematian meningkat, dan kesuburan menurun, terutama masa penjajahan Jepang. Selain itu, munculnya organisasi-organisasi militer pada masa penjajahan Jepang seperti *heiho* dan Peta menjadi tonggak perlawanan rakyat terhadap penjajah.
2. Ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata meliputi sikap kebersamaan atau persatuan, memiliki motivasi, memiliki keyakinan, perilaku kepemimpinan, dan peningkatan wawasan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri kaum perempuan sudah timbul kesadaran untuk melakukan perubahan, perilaku, sistem, mewujudkan cita-cita, dan cara-cara kehidupan perempuan dalam masyarakat.
3. Upaya pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata antara lain saling memberikan dukungan antara wanita tangsi saling memberikan dukungan antara wanita tangsi, menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan jalur perniagaan di bawah tangan, rajin membaca buku atau mempelajari hal-hal baru, dan

bersikap teguh pendirian. Upaya pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata ini menunjukkan isu lokalistik dengan mengambil tokoh-tokoh yang berasal dari Jawa.

B. Saran

Penulis berharap bahwa penelitian mengenai ide kebangsaan yang terdapat dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata dengan kajian poskolonial ini menjadi referensi baru dalam perkembangan sastra Indonesia. Masih banyak lagi isu-isu poskolonial menarik lainnya yang mewarnai karya sastra Indonesia. Teknik dalam melakukan penelitian dan sumber yang diperoleh menjadi modal dalam melakukan analisis isu-isu yang diangkat penulis. Kesulitan penulis dalam menemukan referensi mengenai ide kebangsaan diharapkan menjadi motivasi baru untuk menciptakan karya-karya terkait ide kebangsaan. Dampak-dampak kolonialisme yang masih terlihat hingga saat ini dan perubahan-perubahan yang dapat dilakukan kiranya menjadi topik menarik untuk sebuah penelitian berikutnya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam hasil penelitian ini. Untuk itu, penulis berharap agar ada peneliti lain yang melanjutkan penelitian serupa, terutama wujud-wujud ide kebangsaan yang paling relevan dengan masalah bangsa Indonesia saat ini. Misalnya saja meneliti karya sastra yang mengusung isu-isu tentang budaya nasional. Saat ini, budaya nasional yang

mencakup budaya setiap suku di Indonesia harus mendapat perhatian agar tidak ada bangsa lain yang mengakuinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London dan New York: Routledge.
- Brata, Suparto. 2006. *Kerajaan Raminem*. Jakarta: Kompas.
- Bandel, Katrin. 2009. "Sastra Pascakolonial di Indonesia". Makalah Disampaikan pada Temu Sastrawan Indonesia II, Pangkalpinang Kep. Bangka Belitung, 30 Juli – 2 Agustus 2009.
- Dahana, Radar Panca. 2009. "Sastra Poskolonial Indonesia Strategi Menaklukan Arogansi". Makalah Disampaikan pada Temu Sastrawan Indonesia II, Pangkalpinang Kep. Bangka Belitung, 31 Juli 2009.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Efendi, Anwar. 2008. "Gagasan Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan dalam Novel Indonesia Modern". Makalah Bertema Wawasan Kebangsaan ([staff.uny.ac.id/sites/default/files/Wawasan Kebangsaan.doc](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Wawasan%20Kebangsaan.doc)). Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2012.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2011. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS 2011*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Beyond Imagination*. Yogyakarta: Gama Media.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial (Edisi Revisi Clearing a Space)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, H. Otto. 2009. "Nation and Character Building Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan". Hasil diskusi reguler Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas pada 15 Oktober 2009.
- Hermawan, Sainul. 2009. *Ragam Aplikasi Kritik Cerpen dan Novel*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi 2008*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Keesing, M. Roger. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer (diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lilis, A. Nenden. 2009. "Respon terhadap Kondisi Poskolonial dalam Teks dan Gerakan Sastra Mutakhir". Makalah Disampaikan pada Temu Sastrawan Indonesia II, Pangkalpinang Kep. Bangka Belitung, 30 Juli – 2 Agustus 2009.
- Murniah, Dad. "Nasionalisme dalam Sastra Indonesia". Makalah dari Pusat Bahasa Kemdiknas. <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id>. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2005. "Bahasa dan Sastra dalam Konteks Kajian Poskolonial". Artikel no 37 dimuat di Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Depdiknas Jakarta Edisi November 2005; kode: bahasa dan sastra.
- _____. 2007. "Poskolonial: Sebuah Pembahasan." Artikel no 47 dipresentasikan dalam Seminar Rumpun Sastra di FBS UNY, Yogyakarta pada 7 Desember 2007; kode: poskolonial sebuah.
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. "Identitas dan Liminalitas: Sastra Pos-kolonial dalam Retakan Imajinasi". Makalah Disampaikan pada Temu Sastrawan Indonesia II, Pangkalpinang Kep. Bangka Belitung, 30 Juli 2009.
- Rahman, D. Jamal. 2011. "Fakta sebagai Sumber Cerita". *Horison Majalah Sastra*, 10, XLVI, hlm. 28.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (diterjemahkan dari A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santoso, Joko. 2007. "Hibriditas dan Nasionalisme Tokoh Utama Roman Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Postkolonial)". Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2005. *Teori Sastra (Bahan Kuliah)*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarso, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sungkowati, Yulitin. 2011. "Citra Belanda dalam Karya Prosa Suparto Brata". Makalah Ditulis pada Februari 2011. Balai Bahasa Surabaya. <http://publiksastra.net/2011/08/citra-belanda-dalam-karya-prosa-suparto-brata/>. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2012.
- Sutrisno, Drs. Slamet. 1988. *Pancasila Kebudayaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Liberty.
- _____. 2006. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[Abstract]

LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Novel *Kerajaan Raminem* Karya Suparto Brata

Teyi adalah seorang gadis yang tumbuh dewasa di dalam Tangsi Lorong Belawan. Teyi dan keluarganya menempati salah satu rumah yang ukuran dan modelnya sama dengan rumah warga tangsi lainnya. Sejak kecil, Teyi sudah ditugasi untuk berjualan pisang goreng keliling tangsi, bahkan sampai pasar simpang Lima di Medan. Hal ini tidak dapat membuat Teyi menjadi gadis yang bebas bermain dengan teman-teman tangsinya. Akan tetapi, akibat didikan Raminem yang demikian justru membentuk Teyi menjadi seorang gadis pemberani dan pekerja keras. Suatu hari, ada berita menggemparkan yang dibawa oleh Manguntaruh dan Sapardal dari Pangkalan Brandan tempat para serdadu bertugas menghalau tentara Jepang. Berita itu menyangkut kematian ayahnya, Sersan Kepala Suratman Wongsodirjo dan tetangga tangsi, Sersan Suradigdaya. Kematian kedua serdadu tersebut merupakan pukulan berat bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama Teyi yang kehilangan bapaknya. Tak hanya itu, kedua keluarga harus segera meninggalkan tangsi sesuai perjanjian yang telah disepakati antara serdadu Jawa dengan pihak kumpeni.

Pihak kumpeni segera mengurus uang duka cita, biaya perjalanan pulang ke daerah asal, dan tunjangan yang akan mereka peroleh setelah sampai di daerah asal. Jauh di negara seberang, tentara Jepang berhasil mengalahkan tentara Belanda dan telah menduduki Pulau Sumatera. Oleh karena itu, pemberitahuan yang mendadak disampaikan kepada seluruh penghuni tangsi. Teyi pun menjadi penerjemah dari bahasa Belanda dan Melayu ke bahasa Jawa. Intinya, seluruh wanita tangsi harus segera berkemas untuk meninggalkan Tangsi Lorong Belawan dan akan dijemput dengan prahoto menuju tempat yang dianggap aman. Dalam situasi inilah, peran Teyi nampak kuat. Teyi dipercaya sebagai pemimpin para wanita tangsi setelah Letnan Stefanus Van der Hijden. Teyi bertugas menerjemahkan dan menginformasikan apa pun yang diperintahkan sang letnan menyangkut keselamatan mereka.

Dalam perjalanan yang menguras batin dan tenaga tersebut, Raminem dan Teyi menjadi wanita terkaya di antara wanita tangsi lainnya. Hal itu merupakan

buah kerja keras Raminem dan Teyi selama hidup di tangsi. Raminem selalu menanamkan keyakinan kepada Teyi bahwa setelah pulang ke Ngombol mereka akan membeli sawah-sawah subur untuk ditanami padi. Perjalanan para wanita tangsi berhenti di sebuah tangsi yang sudah tidak dipakai lagi. Mereka tinggal di tangsi itu cukup lama hingga dapat ditemukan oleh tentara Jepang. Dengan begitu, para wanita tangsi menjadi tawanan tentara Jepang dan hanya mendapat ransum nasi dua kali sehari. Pada saat menjadi tawanan Jepang itu, mereka benar-benar menderita lahir batin hingga akhirnya beberapa wanita kabur dari tangsi dan berakhir dengan kematian. Dalam situasi seperti itu, Teyi selalu dimintai pendapat terkait apa yang harus dilakukan agar mereka tetap hidup. Sebagai gadis yang cerdas dan bijaksana, Teyi selalu berpesan agar tetap bersatu, saling membantu, dan jangan berbuat gegabah seperti mbok Ranu, dan lainnya. Akhirnya penantian Teyi berakhir, Manguntaruh dan Sapardal datang ke tangsi untuk menjemput Raminem, Teyi, Tumpi, sedangkan Sapardal menjemput Ceplik beserta Sumi, mertuanya. Di lain pihak, teman-teman Teyi lainnya hanya bisa memandang kepergian Teyi dengan hati pilu, terutama Dumilah yang selalu mengikuti kemana pun Teyi pergi.

Perjalanan berliku dimulai kembali. Teyi dan rombongan mengalami banyak hal selama menuju Pulau Jawa ditambah ingatannya terhadap perjuangannya bersama wanita tangsi lainnya. Selama perjalanan itu, muncul kenangan-kenangan menyedihkan seperti pertemuan terakhirnya dengan Letnan Stefanus dan nasib Dumilah sahabatnya. Teyi juga berikir bahwa Pemerintah Jepang tak seburuk yang mereka kira, kemudahan untuk kembali ke daerah asal dirasakan mereka asal menunjukkan kartu nama yang dibuatkan oleh Tohar Sianipar si pembantu Jepang. Sesampainya di Purworejo, Raminem segera bercerita tentang masa kecilnya di Ngombol. Dua keluarga berpisah, Sapardal, Sumi, dan Ceplik menuju rumah kerabat Sumi. Raminem beserta kedua putrinya mengikuti Manguntaruh pulang ke Guyangan rumah suaminya yang juga kakak Manguntaruh. Ternyata, kedatangan Raminem dan anaknya disambut dengan makian. Akan tetapi, hal itu semakin menyulut semangat Teyi untuk segera mendirikan Kerajaan Raminem di tanah kelahiran simboknya, yaitu Ngombol.

Perjuangan keras dilakukan kembali oleh Raminem dan Teyi seperti saat berada di tangsi. Karena warga Ngombol dan sekitarnya bermatapencarian sebagai petani, maka usaha yang dirintis juga berhubungan dengan pertanian, yaitu usaha jual beli gabah atau beras. Berkat kesabaran, kecerdasan, dan usaha keras Teyi dan Raminem, maka berdirilah Kerajaan Raminem. Teyi dan Raminem memberikan pekerjaan bagi tetangga sekitarnya dan ringan tangan dalam membantu keluarga, sahabat, dan tetangga yang kurang beruntung. Teyi tidak pernah menyerah dengan segala aturan merugikan yang diberikan oleh Pemerintah Jepang. Berdirinya Kerajaan Raminem menandakan berkurangnya tanggung jawab Teyi sebagai anak Raminem. Dengan begitu, Teyi mulai memikirkan cita-citanya untuk pergi ke Istana Jayaningratan di Surakarta untuk menemui Raden Mas Kus Bandarkum kekasihnya. Teyi mempersiapkan segala hal termasuk kesiapan lahir batinnya untuk menunjang kepergiannya. Kain yang pada zaman Jepang tidak diperdagangkan berhasil diperolehnya untuk membuat kebaya indah. Menurut Teyi, perubahan yang terjadi dalam dirinya karena pendidikan yang pernah diajarkan oleh Gusti Parasi, putri dari Istana Jayaningratan sekaligus bibi Kus Bandarkum.

Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan Wawancara

4. Apakah perbedaan antara pemerintahan pada masa penjajahan Hindia Belanda dan Jepang dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

- a. Dalam novel Kerajaan Raminem, Bapak cenderung mengakui bahwa zaman penjajahan Kolonial Belanda kehidupan pribumi lebih baik daripada zaman pendudukan Jepang, benarkah demikian?
- b. Bagaimana pandangan Bapak terhadap orang-orang Belanda yang menjajah Indonesia?
- c. Apakah tokoh seperti Van der Hijden benar-benar ada?
- d. Bagaimana pandangan Bapak terhadap tentara Jepang yang menjajah Indonesia?
- e. Bagaimana pendapat Bapak mengenai pemerintahan rezim Soekarno, Soeharto, dan Orde Reformasi hingga saat ini?
- f. Kesan dan pengalaman seperti apa yang Bapak peroleh ketika hidup di zaman penjajahan kolonial Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan sampai saat ini?

5. Bagaimana peran pribumi untuk bangkit dari keterpurukan ketika masa transisi penjajahan Kolonial Belanda dan Jepang dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

- a. Menurut pemahaman saya, peran pribumi untuk melakukan pemberontakan terhadap penjajah belum terlihat dalam novel ini. Benarkah demikian? Mengapa?
- b. Bagaimanakah sebenarnya perlakuan Belanda terhadap para serdadunya yang juga seorang pribumi?
- c. Apakah tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut merupakan representasi (perumpaan) orang-orang yang Bapak kenal di masa lalu?
- d. Melalui tokoh Teyi ini kesan/nilai/paham apa yang sebenarnya ingin Bapak tanamkan pada pembaca?

- e. Adakah tokoh yang Bapak ciptakan dalam novel *Kerajaan Raminem* sebagai bentuk protes Bapak terhadap penjajah, baik Belanda maupun Jepang?
- f. Adakah tindakan-tindakan para wanita tangsi yang belum Bapak ceritakan dalam novel *Kerajaan Raminem*, terutama usaha yang dilakukan ketika berada di bawah tekanan Jepang?

3. Bagaimanakah pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang berupa: sikap kebersamaan, motivasi, keyakinan, dan perilaku kepemimpinan dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

- a. Adakah wujud ide kebangsaan lain yang Bapak sampaikan dalam novel *Kerajaan Raminem*?
- b. Dalam novel *Kerajaan Raminem*, Bapak banyak menyisipkan pepatah yang disampaikan oleh para tokohnya. Apakah hal tersebut juga merupakan wujud ide kebangsaan juga?
- c. Siapakah tokoh yang paling menonjol dalam membawa ide kebangsaan?
- d. Menurut Bapak, pantaskah Teyi disebut pemimpin pada masanya karena kecerdasannya, pandangan hidupnya, dan sikapnya dalam setiap situasi?
- e. Tolong jelaskan upaya apa yang dilakukan oleh Raminem sehubungan dengan ide kebangsaan yang saya sebutkan karena menurut saya kendali keluarganya berada di tangan Teyi.
- f. Bapak begitu detail dalam menceritakan keadaan sebagian daerah di Purworejo, terutama daerah Teyi dan keluarga tinggal. Kehidupan pertanian yang begitu dominan dalam novel *Kerajaan Raminem*, apakah dengan begitu Bapak ingin mengatakan bahwa Indonesia adalah negara agraris?

Lampiran 6: Transkrip Hasil Wawancara

Narasumber : Suparto Brata
Hari, tanggal : Senin, 4 Juni 2012
Waktu : Pukul 11.20 WIB – 14.20 WIB
Tempat : Rungkut Asri III/12, Perum YKP RL-I-C17, Surabaya

1. Dalam novel *Kerajaan Raminem*, Bapak cenderung mengakui bahwa zaman penjajahan Kolonial Belanda kehidupan pribumi lebih baik daripada zaman pendudukan Jepang, benarkah demikian?

Iya, pancen ngono mergane wektu penjajahan Belanda iku pancen awake dhewe dadi budak (*Iya, memang begitu karena waktu penjajahan Belanda itu memang kita menjadi budak*). La untuk budak itu bisa menghasilkan, mula (*maka*) karo (*oleh*) Belanda diberi kemakmuran, ya meskipun paling rendah sekali. Tapi dengan gaji paling rendah itu bisa digunakan untuk hidup enak. Jadi, segala keperluan iku (*itu*) diberi oleh Belanda supaya bisa menghasilkan. Upamane wektu iku sing jaman Belanda iku sing paling hebat kan perkebunan tebu, ngono lo (*Misalnya waktu itu zaman Belanda yang paling hebat perkebunan tebu, begitu*). Dadi, Belanda isa ngedol gula saklarang-larange (*Jadi, Belanda bisa menjual gula semahal apapun*). Ning keno apa kok petani tebu kudu penak? (*Tetapi kenapa petani tebu harus makmur?*) Merga yen ora penak ora isa menghasilkan tebu (*Karena apabila tidak makmur, tidak bisa menghasilkan*). Ora isa menghasilkan tebu tegese ora isa menghasilkan gula (*Tidak bisa menghasilkan tebu maksudnya tidak bisa menghasilkan gula*). Dadi yaiku mau, iki sanajan diperes banget, tapi isa menghsilkan gula (*Jadi ya itu tadi, meskipun benar-benar diperas, tetapi bisa menghasilkan gula*). Produksi gula jaman Belanda nganti trakhir iku Pulau Jawa sebagai produksi gula nomer loro seluruh dunia (*Produksi gula zaman Belanda sampai akhir itu Pulau Jawa sebagai produsen gula nomor dua sedunia*). Supaya tetep berjalan kaya ngono iku, yaiku petanine dikeki duit. Dadi nyewa-nyewa sawah ngono ya duweke petani (*Supaya tetap berjalan seperti itu, maka petaninya diberi uang*). Petanine diwehi duit saccukupe (*Petaninya diberi uang secukupnya*). Timbang

dinggo nandur pari, lebih baik disewa pabrik tebu (*Daripada untuk menanam padi, lebih baik disewa pabrik tebu*). Lan kecuali sawahe disewa juga petani diberi pekerjaan untuk menanam tebu (*Dan kecuali sawahnya disewa, petani juga diberi pekerjaan untuk menanam tebu*). Tapi ya dengan uang belanja yang sedikit sekali, yaiku dua sen sehari tiap jiwa. Tiap jiwa sehari upamane dadi tukang pocok tebu (*Tiap jiwa sehari misalnya menjadi kuli potong tebu*). Dadi tebu iku wis ana thukulane ngono (*Jadi tebu itu sudah ada tunasnya seperti itu*). Ros-rosane dipocoki, engko bakale ditandur (*Ruas-ruasnya dipotong lalu ditanam*). Yaiku ditandur sak sawah iku kira-kira dikerjakan telung ndina iku wis rampung (*Yakni ditanam, satu sawah itu kira-kira dikerjakan tiga hari sudah selesai*). Dadi sing mocoki iku wong-wong iki entuk bayaran 2 sen sedina iku ya mung sajroning telung ndina (*Jadi yang memotongi itu orang-orang yang mendapat bayaran 2 sen perhari, itupun hanya selama tiga hari*). Sakwise iku dheweke kudu golek gawean liya meneh (*Setelah itu dia harus mencari pekerjaan lain lagi*). La iku yen dibanding karo upamane juru tulis kalah banget (*Nah, itu jika dibanding dengan juru tulis misalnya, tidak sebanding*). Juru tulis kan isa maca, isa nulis iku bayarane gak 2 sen, tapi isa nganti 60 sen (*Juru tulis kan bisa membaca, bisa menulis itu gajinya tidak 2 sen, tetapi bisa mencapai 60 sen*). Dadi punjule okeh banget (*Jadi, lebihnya banyak sekali*). Dadi merga isa nulis iku wae (*Jadi karena bisa menulis itu saja*). Tapi sing duwe sawah, petani-petani iku blanja 2 sen wis cukup (*Tetapi yang punya sawah, petani-petani itu belanja 2 sen sudah cukup*). Kajaba ngono sawahe kan disewa pabrik (*Selain itu, sawahnya disewa pabrik*). Bareng jaman Jepang kabeh dinggo perang, Mbak (*Ketika zaman Jepang semua dipakai untuk perang, Mbak*). Dadi produksi tebu gak ana, mobil gak ana (*Jadi, produksi tebu tidak ada, produksi mobil tidak ada*). Kabeh gak ana, kabeh dinggo perang (*Semua tidak ada, semua dipakai untuk perang*). Dadi ya wektu kui yen dibandingke jaman Landa iku tegese wong Jawa isik diuri-uri (*Jadi ya waktu itu jika dibandingkan dengan zaman Belanda itu ibarat orang Jawa masih diberi kemakmuran*). Supaya urip, supaya menghasilkan tebu yang baik,

ning jaman Jepang gak (*Supaya hidup, supaya menghasilkan tebu yang baik, tetapi zaman Jepang tidak*).

Jaman Jepang hanya untuk perang. Semua itu untuk perang. Dadi wong pemuda didadeke *romusha* (*Jadi, para pemuda dijadikan romusha*). Didadekke *romusha* iku apa? (*Dijadikan romusha itu apa*) Dikon nyambut gawe apa-apa, tapi gak dibayar (*Disuruh mengerjakan apa pun, tetapi tidak dibayar*). Ada tiga kategori supaya wong Jawa ngewangi Jepang (*Ada tiga kategori supaya orang Jawa membantu Jepang*). Siji yaiku *romusha*, *romusha* iku pemuda-pemuda sing langsung dijukuki nggo proyek-proyek (*Satu yaitu romusha, romusha itu pemuda-pemuda yang langsung diambil untuk proyek-proyek*). Sing kedua *heiho*, *heiho* iku wong-wong Indonesia sing wis mateng dadi (*Yang kedua heiho, heiho itu orang-orang Indonesia yang sudah matang*). Wis mateng yaiku wis dadi wong iku diajari nyopir, diajari menembak, diwenahi pakaian perang, untuk maju perang (*Sudah matang yaitu sudah menjadi orang, dilatih menyopir, menembak, diberi pakaian perang untuk maju perang*). Trus sing nomer telu yaiku didadeke tentara Peta (*Terus yang nomor tiga yaitu dijadikan tentara Peta*). Tentara Peta untuk pertahanan ora maju perang. Dadi uripe bangsa Indonesia jaman Jepang kabeh mung dikon melu perang (*Jadi, kehidupan bangsa Indonesia zaman Jepang semua hanya disuruh ikut perang*). Tapi segalanya gak diurusi. Nandur tebu gak oleh, bensin gak ana (*Menanam tebu tidak boleh, bensin tidak ada*). Bensin dinggo perang, dadi gak ana mobil (*Bensin dipakai perang, jadi tidak ada mobil*). Upamane kereta api ana wesine yen kenek dinggo perang dijebol (*Misalnya kereta api ada besinya, apabila bisa dipakai perang dijebol*). Sajroning urip kaya ngono iku rekasa banget (*Selama hidup seperti itu sengsara sekali*). Beras gak oleh didol bebas, diatur banget (*Beras tidak boleh dijual, diatur sekali*). Dadi wektu iku beras gak ana nang Surabaya (*Jadi waktu itu beras tidak ada di Surabaya*). Nyang Surabaya ngono antri gak isa sakarepe dhewe (*Di Surabaya saja antri, tidak bisa seenaknya sendiri*). Mergo beras ya dijukuk wong Jepang, gula ya dijukuk wong Jepang (*Karena beras ya diambil orang Jepang, gula ya diambil orang Jepang*). Mula gula gak ana, beras gak ana, kabeh dinggo perang (*Makanya*

gula tidak ada, beras tidak ada). Mula Aku kandha jaman Jepang rekasa banget (Oleh karena itu saya katakan zaman Jepang sangat menderita). Aku wae sekolah gak nganggo sepatu, gak duwe sepatu (Saya saja sekolah tidak memakai sepatu, tidak punya sepatu). Mlaku nyang ngendi wae gak nganggo sepatu (Berjalan kemana pun tidak memakai sepatu). Wong wedok-wedok durung ana sing sekolah jaman Jepang. Iku jawaban pertanyaan mau (Para wanita belum ada yang sekolah zaman Jepang). Gek anjurane wong Jepang wektu iku saudara tua (Padahal anjurannya orang Jepang waktu itu saudara tua). Dadi membebaskan diri dari penjajahan. La sing penjajah kan wong Landa. Iku sing dadi musuhe ya wong Landa (Itu yang menjadi musuhnya ya orang Belanda). Wong Indonesia dijak mungsuhan ro wong Landa (Orang Indonesia diajak bermusuhan dengan orang Belanda). Kerajaan Raminem ya ngono kui (Kerajaan Raminem ya seperti itu). Nang kono tak critakke tentang carane pertanian, kangelan banget enek kono dibatesi banget (Di situ saya ceritakan tentang cara bertani, sulit sekali berada di situ, benar-benar dibatasi). Yen wong gawa beras saka Ngombol nyang Jogja gak oleh (Jika orang membawa beras dari Ngombol ke Jogja tidak boleh). Kudu nganggo ijin (Harus memakai izin).

2. Bagaimana pandangan Bapak terhadap orang-orang Belanda yang menjajah Indonesia?

Waduh, yen iku pancen Aku isih cilik ya Mbak (*Waduh, kalau itu memang saya masih kecil Mbak*). Lan (*dan*) Aku tidak begitu merasakan bagaimana penjajahan Belanda itu. Tapi sing tak ngerteni (*Tapi yang saya tahu*), sik tak alami (*yang saya alami*), Aku tidak kekurangan makanan, Aku bisa belajar dengan baik. Saya belajar tidak di sekolah-sekolah, meskipun iku sekolah angka loro iku gak diwulangi Basa Landa (*meskipun itu sekolah angka dua, itu tidak diajarkan bahasa Belanda*). Tapi Aku sekolah dengan enak (*nyaman*) merga (*karena*) apa? Sekolah gak (*tidak*) bayar. Kertas, sabak, wacan (*bacaan*), buku iku (*itu*) dikeki (*diberi*) karo (*oleh*) pemerintah Belanda. Dadi, Aku sekolah angka loro nyang Sragen iku yen klas siji nganti klas lima wektu Jepang teka iku segalanya gak bayar (*Jadi, aku sekolah angka dua di*

Sragen itu kalau kelas satu sampai kelas lima waktu zaman Jepang datang itu semuanya tidak bayar). Sakjane bayar, tapi sithik banget, sebenggol iku 2,5 sen sebulan (Sebenarnya bayar, tapi sedikit sekali, sebenggol itu sama dengan 2,5 sen sebulan). Iku wae dadi wong tani gak isa bayar gak papa (Itu saja menjadi petani tidak bisa bayar tidak masalah). Suwe-suwe (lama-lama) dibebaskan. Dadi, golek wong tani sekolah iku kangelan merga apa? (Jadi, mencari petani yang sekolah itu sulit karena apa) Wong tani iku isih cilik wis diajari mbantu wong tuwane golek dhuwit, yaiku macul ana sawah utawa dodolan nang pasar utawa momong adhike (Petani itu masih kecil sudah diajari membantu orang tuanya mencari uang, misalnya mencangkul di sawah atau jualan di pasar atau mengasuh adiknya). Lan ora gelem sekolah merga apa yen sekolah iku kebebasane ilang (Dan tidak mau sekolah karena kalau sekolah itu kebebasannya hilang). Kebebasane ilang merga apa? (Kebebasannya hilang karena apa) Yen sekolah iku wiwit jam wolu tekan jam siji (Kalau sekolah itu dari pukul delapan sampai pukul satu), wiwit jam pitu nganti jam siji awan (dari pukul tujuh sampai pukul satu siang). La, nek sekolahan iku kudu manut guru (Nah, kalau sekolah itu harus mematuhi guru). La, iki nek wong tani gak gelem (Nah, ini kalau petani tidak mau). Cah bebas gak gelem kaya ngono (Anak bebas tidak mau seperti itu). Merga yen ora sekolah bocah iki isa momong adhike, iso nguluke layangan, iso nonton wayang sakarepe (Karena kalau tidak sekolah anak ini bisa mengasuh adiknya, bisa menerbangkan layang-layang, bisa nonton wayang sepuasnya). Jadi, bocah-bocah tani iku (anak-anak petani itu) takut ke sekolah karena kehilangan kemerdekaannya. Mangka, yen kaya Aku ngene iki merga wis insaf (Sedangkan kalau seperti saya ini karena sudah insaf). Karo wong tuwaku karo ibuku kon insaf kudu sekolah (Oleh orang tua saya, oleh ibu saya disuruh insaf, harus sekolah). Sekolah iku sakjane kepenak banget mergane mung dikon maca (Sekolah itu sebenarnya mudah sekali karena hanya disuruh membaca). Dadi, wiwit kelas siji nganti kelas lima iku sing paling penting pelajaran maca buku (Jadi, dari kelas satu sampai kelas lima itu yang paling penting pelajaran membaca buku). Dadi, klas siji maca buku, klas loro maca buku Siti karo Slamet, klas

telu maca buku (*Jadi, kelas satu membaca buku Siti dan Slamet, kelas tiga membaca buku*). Saya suwe bukune sing diwaca saya akeh (*Semakin lama buku yang dibaca semakin banyak*). Enek klas telu iku maca buku basa Jawa sing nganggo tulisan *ha na ca ra ka* ana loro (*Di kelas tiga itu membaca buku bahasa Jawa yang menggunakan tulisan ha na ca ra ka ada dua*). Trus sing (*yang*) huruf Latin ana (*ada*) Kuncung karo Bawuk, karo (*dan*) Uncen-uncen. Trus ana sik basa Indonesia (*Terus ada yang bahasa Indonesia*), basa (*bahasa*) Melayu wektu iku (*waktu itu*), Matahari Terbit. Saiki limang buku iku (*sekarang lima buku itu*) setiap hari harus dibaca bersama-sama. Dadi, 30 murid sak klas iku kudu dikeki buku iku ya dikon maca siji-siji (*Jadi, 30 murid satu kelas itu harus diberi buku itu ya disuruh membaca satu-satu*). Yen pelajaran klas siji saben dinane mung ana enem mata pelajaran (*kalau pelajaran kelas satu setiap hari hanya ada enam mata pelajaran*), sing lima iku dinggo maca buku (*yang lima itu dipakai membaca buku*). Luwihane mung dinggo etung (*Selebihnya hanya dipakai berhitung*), olah raga. Dadi, etung, olah raga barang ki bukan kurikulum pokok (*Jadi, berhitung, olah raga juga itu bukan kurikulum pokok*). Kurikulum pokok yaiku (*yaitu*) maca lan nulis (*membaca dan menulis*) buku. Iku wiwit klas siji nganti klas lima (*Itu mulai kelas satu sampai kelas lima*). Klas lima saya akeh banget (*Kelas lima semakin banyak sekali*), kudu maca (*harus membaca*) buku nek (*di*) Balai Pustaka. Sekolahku ana (*di*) perpustakaan Balai Pustaka. Kita harus membaca buku itu. Kudu nyilih lan dicatet karo guru klas (*Harus meminjam dan dicatat olrh guru kelas*). Sampeyan nyilih buku apa engko ditakoni (*Kamu meminjam buku apa nanti ditanyai*), buku sing kok silih kae apa kon crita nek ngarep klas (*buku yang kamu pinjam itu apa disuruh cerita di depan kelas*). Dadi nek gak diwaca gak mungkin (*Jadi kalau tidak dibaca tidak mungkin*). Kaya ngono iku pendidikan jaman Landa (*Seperti itulah pendidikan zaman Belanda*). Iku sing kaya Aku iki sekolah angka loro (*Itu yang seperti saya ini sekolah angka dua*). La sing sekolah HIS iku diblajari basa Landa barang Mbak (*Nah, yang sekolah HIS itu diajari bahasa Belanda juga Mbak*). Iku klas papat mlebu nyang pekarangane HIS (*Itu kelas empat masuk ke pekarangannya HIS*). HIS iku

wong Jawa mlebu sekolah nyang pekarangane iku wis omong Landa (*HIS itu orang Jawa masuk sekolah di pekarangannya itu sudah berbicara Belanda*). Dadi kaya ngono iku pendidikan basa Landa iki sing pertama maca lan nulis buku (*Jadi seperti itu pendidikan bahasa Belanda ini yang pertama membaca dan menulis buku*), sing (*yang*) kedua blajar basa (*bahasa*) sebanyak mungkin. Kaya (*seperti*) Aku kan basa (*bahasa*) Jawa karo (*dan*) basa (*bahasa*) Melayu. Sing enek Landa iku Basa Jawa (*yang ada di sekolah Belanda itu bahasa Jawa*), Basa (*bahasa*) Melayu, Basa Landa (*bahasa Belanda*) harus. La engko enek SMA jenenge AMS iku kudu isa basa Landa (*Nah, nanti di SMA namanya AMS itu harus bisa bahasa Belanda*), basa (*bahasa*) Jawa Kuno, basa (*bahasa*) Jawa Moderen, basa (*bahasa*) Inggris iku sing mesthi kudu isa (*itu yang pasti harus bisa*). Lan milih eneh (*dan memilih lagi*) apa Basa (*bahasa*) Jerman apa Basa (*bahasa*) Prancis. Iku (*itu*) pendidikan AMS utawa saiki (*atau sekarang*) SMA jaman Landa (*zaman Belanda*), Mbak. Dadi sing perlune apa yaiku maca buku, nulis bukua lan berbahasa sebanyak mungkin (*Jadi yang perlu apa, yaitu membaca buku, menulis buku dan berbahasa sebanyak mungkin*).

Pandanganku yaiku (*yaitu*). Jaman saiki kan gak ngono, Mbak (*zaman sekarang kan tidak begitu Mbak*). Saiki (*sekarang*) SD nganti (*sampai*) SMA, UNAS-e basa Indonesia akeh sing jatuh kan merga apa? (*UNASnya bahasa Indonesia banyak yang jatuh karena apa*) Merga enek (*karena di*) SMA iku (*itu*) sastra karo (*dan*) basa (*bahasa*) Indonesia disatukan. Mempelajari basa (*bahasa*) Indonesia wae (*saja*) kangelan (*kesulitan*), la le (*nah untuk*) mempelajari sastra kapan? Sampeyan enek (*kamu di*) SMA iku (*itu*) ya. Enek SMA biyen apa jajal (*di SMA dulu apa coba*). Apa mempelajari Siti Nurbaya apa maca liya-liyane (*membaca lain-lainnya*), sing (*yang*) sastra kan gak (*tidak*). Dadi (*jadi*), wiwit (*mulai*) SD nganti (*sampai*) SMA jaman (*zaman*) saiki (*sekarang*) tidak ada pelajaran membaca buku dan menulis buku. Mangka (*padahal*) sastra iku (*itu*) kan tulisan, sastra itu tulisan, kenapa sastra kudu (*harus*) maca (*membaca*) buku lan (*dan*) nulis (*menulis*) buku. Itu yang tidak

dikerjakan bangsa kita wiwit (*mulai*) kurikulum 75 nganti saiki (*sampai sekarang*).

3. Apakah tokoh seperti Stefanus Van der Hijden benar-benar ada?

Pancen (*memang*) novel iku (*itu*) kan bagaimana juga meski ngatutke (*melibatkan*) pengalamane penulis. La pengalamane penulis iku (*itu*) juga dari pengalamane sejatinya (*dirinya*) maupun pengalaman pembacaan buku atau cerita dari orang lain. Dalam imajinasiku wektu iku pancen si Landa mau ngalami kaya ngono nek gak salah sopire nganggo basa Landa (*Dalam imajinasiku waktu itu memang si Belanda tadi mengalami seperti itu kalau tidak salah sopirnya menggunakan bahasa Belanda*). Dadi merga basa Landa iku wae (*Jadi karena bahasa Belanda itu saja*), Jepang sing kroco-kroco kan gak ngerti (*Jepang yang antek-antek kan tidak tahu*), bareng Belanda pateni ngono wae Mbak (*kalau Belanda dibunuh begitu saja Mbak*). Merga pengalaman kaya ngono iki (*karena pengalaman semacam ini*), dheweke kandha nyang Teyi aja ngasi ngucapke basa Landa (*orangnya bicara dengan Teyi jangan sampai mengucapkan bahasa Belanda*). Merga yen ngucapke basa Landa isa koyo Pardede iku (*karena apabila mengucapkan bahasa Belanda bisa seperti Pardede itu*).

- Jadi, adakah alasan tertentu Bapak menciptakan tokoh Van der Hijden ini?

Alasane ya mung supaya slamet, ngono wae (*alasannya hanya supaya selamat, begitu saja*). Merga ketoke (*karena sepeertinya*), biyen-biyene (*dulunya*) dengan Teyi berbahasa Belanda iku kan menyelamatkan dia atau menjunjung tinggi para pengungsi. Orang-orang tangsi kabeh (*semua*) gak isa (*tidak bisa*) basa Landa (*bahasa Belanda*). Dengan basa Landa iku (*bahasa Belanda itu*) Teyi mendapat kehormatan dari orang-orang Belanda. Sekarang dengan bahasa Belanda iku (*itu*) mendapat kecelakaan. Karena pengalaman Pardede barang (*juga*) iki dheweke (*dia*) kandha (*bicara*) nyang (*kepada*) Teyi jangan terlalu bangga dengan bahasa Belanda. Karena lain sifatnya wektu (*waktu*) Teyi dalam tangsi. Bermusuhan dengan orang Jepang iki, berbahasa Belanda jadi sangat riskan. Dadi, ora merga liya-liyane (*Jadi, bukan karena*

lain-lainnya). Yaiku (*yaitu*) mau (*tadi*) mengingatkan Teyi saja agar tidak membangga-banggakan bahasa Belanda merga (*karena*) sadurunge (*sebelumnya*) dengan Belanda Teyi kan mendapat penghormatan.

4. Bagaimana pandangan Bapak terhadap tentara Jepang yang menjajah Indonesia?

Sebetulnya itu kan ide yang baik, yaitu orang Jepang ndak (*tidak*) seneng (*suka*) kalau orang-orang Asia dijajah orang-orang Barat. Jadi, tahun 1907 kalau gak (*tidak*) salah atau 1905 iku (*itu*) Jepang dengan orang yang sedikit bisa mengalahkan Rusia, sehingga Rusia takluk membuat kesepakatan damai. Lalu Rusia melepaskan diri dari penjajahan di Korea. La iki (*ini*) digunakan lagi oleh Bangsa Jepang tahun 1942 untuk menggebrak Amerika. Jadi, dengan pesawat terbang menghancurkan Pulau Hawai supaya segera Inggris, Amerika, Belanda melepaskan penjajahan di Asia Tenggara. Tapi ternyata Inggris, Amerika, Belanda gak gelem (*tidak mau*) menyerah kaya (*seperti*) Rusia, sehingga mengadakan perlawanan. Sebelumnya pergerakan Jepang begitu langsung tahun 1942 sampai Maret 1942 isa njajah Asia Tenggara sampai Thailand, Indonesia dijajah karena gebrakan yang dimaksud oleh Jepang itu. Tapi ternyata Amerika, Inggris barang (*juga*) mengadakan perlawanan, akhirnya malah Jepang sing (*yang*) kalah. Jadi, maksudnya memang baik, mengaku saudara tua, mengaku melepaskan diri dari penjajahan kolonialisme. Mula (*untuk itu*) September tahun 1942, Jepang mengadakan perjanjian bahwa Indonesia akan merdeka di kelak kemudian hari. Wektu (*waktu*) berjanji iku (*itu*), ndhisike (*awalnya*) Jepang hanya mengibarkan bendera Jepang, *Hinomaru*. Jadi, nek (*kalau*) upacara-upacara ngono (*begitu*) sing (*yang*) dikibarkan hanya bendera *Hinomaru* dan dinyanyikan lagu *Kimigayo*, lagu kebangsaan Jepang. Sakwise (*setelah*) berjanji iku (*itu*), bendera Indonesia merah-putih boleh berkibar di sebelah kiri bendera Jepang dengan rumah menghadap ke jalan dan bendera Indonesia di sebelah kirinya. Dan Indonesia Raya juga boleh dinyanyikan, tapi wektu iku (*waktu itu*) Indonesia Raya gak (*tidak*) Indonesia raya merdeka...merdeka gak ngono (*tidak begitu*), tapi Indonesia mulia...mulia. Dadi engko muliane diganti merdeka wektu jaman

merdeka (*jadi nanti mulianya diganti merdeka waktu zaman merdeka*). Nggoah upamane Jepang menang ngono (*jika misalnya Jepang menang begitu*), merdeka tenan apa gak kene gak ngerti (*merdeka betul atau tidak kita tidak tahu*). Jadi, selama menjajah, wong (*orang*) Indonesia, Birma, Thailand iku (*itu*) diajak untuk merdeka dengan membantu perang dengan kata-kata “mencapai kemenangan akhir.” Jadi, ajakane (*ajakannya*) “mari kita berperang, mari kita berkuasa untuk mencapai kemenangan akhir.”

5. Bagaimana pendapat Bapak mengenai pemerintahan rezim Soekarno, Soeharto, dan Orde Reformasi hingga saat ini?

Rezim Soekarno memang betul-betul mendobrak. Bagaimana juga kita perlu merdeka setelah mendapat gesrekan dari Jepang. Tapi sebetulnya tahun 1926, 1931 sudah ada organisasi kita yang ingin merdeka. Ana (*ada*) kebangkitan nasional, ana (*ada*) Bung Karno dipenjara barang ki (*juga kan*) karena kebangkitan nasional kita sudah mulai ada. Apa meneh (*lagi*) Tan Malaka sudah menentukan bahwa Indonesia ini nanti republik. Padahal tanah Jawa wektu iku ki ana (*waktu itu kan ada*) raja, tapi Tan Malaka bilang Indonesia bakal republik. Dadi (*jadi*), benih-benih untuk merdeka, untuk lepas dari penjajahan itu sudah ada. Tapi ya merga jaman (*karena zaman*) Jepang, la iku (*itu*) cocok banget karo (*dengan*) Bung Karno, Sutan Syahrir, Dr. Syamsi ngono (*begitu*) iku (*itu*) cocok banget kalau Indonesia merdeka. Jadi, wektu (*waktu*) Jepang takluk mesthine wong-wong Landa (*mestinya orang-orang Belanda*) ingin kembali menjajah Indonesia merga isa (*karena bisa*) mengambil kekayaan dari tebu, kopi untuk kekayaan negeri Belanda. Jadi, mereka juga membuat negara Hindia Belanda dalam pengungsian jenenge (*namanya*) NICA (*Netherland Indische Corporation Administrasi*). NICA iku (*itu*) didirikan di Australia oleh Van Mook. Untuk nanti perang kalau sudah selesai mereka kembali menjajah Indonesia. La iku mulane (*nah itu awalnya*) Van Mook dan orang-orang Belanda sing wis tahu njajah (*yang sudah pernah menjajah*) Indonesia wektu (*waktu*) perang iku (*itu*) selalu menempel kepada Amerika karena dipikirkan nanti kalau perang selesai, Amerika akan menduduki Indonesia. Akan menyelesaikan tentang perang Indonesia, maka

Belanda akan kembali menjajah Indonesia. Ternyata Amerika begitu cepat menaklukkan Jepang, sehingga setelah perang selesai sing dikon (*yang disuruh*) mengelola Indonesia iku (*itu*) bukan Amerika, tetapi Inggris. Inggris iku sing dadi nganune (*itu yang menjadi anteknya*) SEAC (*South-East Asian Corporation*). SEAC iku sing mimpin jenenge (*yang memimpin namanya*) Moen Bouten, iku (*itu*) panglima armada Inggris sing (*yang*) menyelesaikan pasca perang di Asia Tenggara.

Sidane bakale sing ngelola SEAC iku dudu Amerika (*akhirnya yang mengelola SEAC itu bukan Amerika*), tapi Inggris. Mangka (*padahal*) Inggris kan kapale akeh sing ilang (*kapalnya banyak yang hilang*). Itu tidak bisa cepat-cepat nyang (*ke*) Indonesia mergane kentekan (*karena kehabisan*) kapal lan wong wektu iku (*dan waktu itu*) harus ke Indo-Cina. Indo-Cina mangka (*padahal*) jajahane (*jajahannya*) Perancis, Indonesia jajahane (*jajahannya*) Belanda, yen (*kalau*) Malaysia pancen jajahane (*memang jajahannya*) Inggris. Dadi, ngerti dheweke (*jadi tahu mereka*), tapi nyang (*di*) Indonesia dheweke gak ngerti kelakuane wong Indonesia piye (*mereka tidak tahu kelakuannya orang Indonesia bagaimana*), gak ngerti (*tidak tahu*). Nyang (*di*) Indo-Cina juga gak tahu kelakuane (*tidak tahu kelakuan*) Indo-Cina. Tapi wong-wong sing biyene melu Amerika iku (*orang-orang yang dulunya ikut Amerika itu*), Van Mook barang iku (*juga itu*). Wektu iku jenenge (*waktu itu namanya*) AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*). AFNEI iku (*itu*) tentara pasukan Belanda untuk mengurus pasca perang di Indonesia. Itu juga melekat pada SEAC. Jadi, di bawah SEAC supaya SEAC bisa tahu tentang Indonesia, maka AFNEI diikutkan. Orang-orang Belanda ini kurang ajar banget. Jadi, sebelum kapal-kapal Inggris sampai ke tanah Jawa, sampai ke Surabaya juga, orang-orang AFNEI ini terjun nyang (*ke*) Surabaya. Dadi (*jadi*), kaya-kaya melu (*seakan-akan ikut*) Sekutu, “Saya orang dari Serikat atau Sekutu. Saya ikut SEAC harus mengembalikan pangkalan angkatan laut di Surabaya menjadi punyanya SEAC.” La engko (*nah nanti*) SEAC dadi duweke (*menjadi milik*) AFNEI. Akhirnya duweke Landa meneh (*milik Belanda lagi*). Nah, nyang (*di*) Surabaya iku (*itu*) diterjunke (*diterjunkan*) orang-orang Belanda di tempat para

tawanan. SEAC harus mengungsikan tawanan-tawanan, itu yang pertama. Yang kedua, orang-orang Jepang yang takluk akan dikembalikan ke negerinya sendiri. Tapi si SEAC durung ngleboke kapale rene (*belum memasukkan kapalnya ke sini*), tapi wong Landa wis ndhisiki mreng ngono lo (*orang Belanda sudah mendahului ke sini begitu*), Mbak. La wong (*orang*) Surabaya gak seneng (*tidak suka*). Wong (*orang*) Surabaya kandha (*bicara*) wis (*sudah*) merdeka kok saiki ana kaya ngono (*sekarang ada seperti itu*). Jadi, orang Surabaya merasa akan direbut gitu lo. Dadi (*jadi*), wong Landa sakwise (*orang Belanda setelah*) menurunkan tentara ke tempat tawanan orang Belanda, mereka dijak (*diajak*) keluar. Lalu oleh orang-orang Jepang yang waktu itu masih pegang bedil (*senapan*), tapi sudah diinstruksikan oleh SEAC tidak boleh menggunakan bedil (*senapan*) dan harus menjaga ketentraman karena yaitu menunggu dari SEAC. Jadi, oleh orang-orang Jepang diterima dengan baik, diangkut ke hotel, Hotel Oranye namanya. Di Hotel Oranye itu, orang-orang Belanda menaikkan bendera merah-putih-biru. La itu oleh orang-orang Indonesia disebut kurang ajar orang-orang Belanda. Wong Indonesia sudah merdeka tanggal 17 Agustus 1945 kok sekarang tanggal 19 September, sebulan setelah merdeka ada bendera Belanda, ndak mungkin. Iki (*ini*) permulaan dari patriotisme merebut Indonesia ada di Surabaya iki (*ini*), Mbak. Wektu iku (*waktu itu*) Inggris sudah memasukkan kapalnya di Jakarta tanggal 23 September nek gak salah (*kalaupun tidak salah*), Mbak. Tapi oleh Bung Karno diterima dengan baik karena maksudnya Bung Karno untuk merdeka dengan perdamaian tidak dengan perang. Wektu iku (*waktu itu*) kan Indonesia merdeka belum diakui oleh Inggris atau dunia internasional, tapi di Surabaya sudah terjadi seperti itu. Nah, orang-orang Belanda lapor nyang (*kepada*) SEAC di Malaysia bahwa di Surabaya ada perebutan. Itu kalau dibiarkan seperti itu orang Surabaya akan susah, tegese (*maksudnya*) pengungsi orang-orang Jepang. Orang Inggris harus segera datang ke sana karena sing isa ditekakake lagek sing nyang Jakarta (*yang bisa mendatangkan baru yang di Jakarta*). Iku (*itu*) pasukan Inggris Indian Division 23, iku (*itu*) panglimane jenenge (*panglimanya namanya*) Hawthorn. La iku dheweke (*nah itu dia*) hanya bisa

sampai ke Jawa Tengah merga diajaki ro wong Landa (*karena diajak oleh orang Belanda*). Inggris ya kuatir (*khawatir*) akan terjadi perebutan kekuasaan di Surabaya. Mangka Landane kandha yen ngono iku mung telu (*padahal Belanda bicara kalau seperti itu hanya tiga*), lima, enem (*enam*) pejabat-pejabat thok (*saja*). Rakyat dislentik wae wis manut (*Rakyatnya disentil saja sudah patuh*). Wong (*orang*) Jawa menurut Landa iku (*Belanda itu*) orang paling lemah seluruh dunia. Jadi, angger kepalane dislentik (*apabila kepalanya disentil*), rakate manut kabeh (*rakyatnya patuh semua*). Inggris ngirimke (*mengirimkan*) Brigadir 49. Dadi (*jadi*), Brigadir 49 iku (*itu*) sebetulnya bagian dari Batalyon 23. Brigadir 49 itu dikepalai oleh Brigjen Mallaby langsung datang dari Thailand. Seka (*dari*) Thailand gak mampir (*tidak mampir*) ke Jakarta langsung ke Surabaya. Di bawah pimpinan Hawthorn iku mau (*itu tadi*) langsung mendarat di Surabaya tanggal 25 Oktober 1945.

Misi Mallaby mendarat di Surabaya ialah untuk mengungsikan tawanan Jepang dan interniers, iku tegese wong-wong (*itu maksudnya orang-orang*) asing yang ditawan Jepang. Tapi wektu iku wong-wong (*waktu itu orang-orang*) Surabaya sudah mengerti tentang tanggal 19 September ada orang Belanda yang seperti itu. Lalu tanggal 23 September 1945 dilakukan rapat raksasa di Tambak Sari. Baru tanggal 27 September mulai merebut kekuasaan dari tentara Jepang. Tanggal 28 September malam, hampir semua sudah direbut, sehingga 28 pagi semua markas Jepang dikuasai wong-wong (*orang-orang*) Surabaya kecuali markas *Kenpetai* dan *Kaigun*. Markas *Kenpetai* itu sekarang menjadi Tugu Pahlawan, markas *Kaigun* sekarang menjadi Grand City Surabaya. Keduanya itu gak gelem (*tidak mau*) takluk. Senjatanya sudah direbut orang-orang Indonesia, baru takluk nanti setelah ada perang, ada tembak-tembakan dan banyak korban baru takluk tanggal 2 Oktober 1945. Tanggal 2 Oktober itu yang merebut jenenge BKR atau Barisan Keamanan Rakyat, lalu dijadikan tentara resmi jenenge (*namanya*) polisi TKR. Tanggal 2 Oktober itu, kita merdeka betul, senjata dan pemerintahan dipegang oleh orang-orang Indonesia. Tentara cukup, TKR-nya ada, kayata (*contohnya*)

TKR Mustopo, Yoso Widagdo, pokoknya cukuplah, pemerintahan sipil cukup, Presiden Soedirman wektu iku (*waktu itu*). Tanggal 22 Oktober gubernur teko (*datang*). Akhirnya tanggal 22 Oktober iku (*itu*) lengkap, gubernur ana (*ada*), wali kota ana (*ada*), lengkap Surabaya iku (*itu*). La kok tanggal 25 Oktober datang. Mallaby dengan kapal ke Surabaya. Mallaby dan pasukannya ditolak oleh Indonesia, terutama Mustopo. Wektu iku (*waktu itu*) Mustopo sebagai pemimpin tentara Jatim atau sekarang Pangdam. Pasukan Mallaby iku dipencar-pencar (*dipisah-pisah*) menduduki tempat-tempat strategis di kota. Dengan begitu wong (*orang*) Surabaya kan mangkel (*marah*), Mbak. Wong wis dikandhani kok tetep begitu (*sudah diberi tahu kok tetap begitu*). Akhirnya, terjadi tembak-menembak dan tentara Inggris dipencar (*dipisah*), hanya beberapa orang setiap tempat di kota. Tentara Mallaby hanya enam ribu orang, sedangkan orang dewasa Surabaya kira-kira 150 ribu orang. La yen (*kalaupun*) ngepung, piye-piye mesthi (*bagaimana pun pasti*) hancur. Dadi (*jadi*), tanggal 28 Oktober, 29 Oktober wis ketara banget yen (*sudah kelihatan sekali kalau*) akan hancur. Mallaby repot banget iki (*ini*). Timbang (*dari pada*) hancur, dia minta kepada Hot Dor untuk mendatangkan orang yang bisa dituruti perintahnya oleh orang Surabaya, yaitu Bung Karno. Timbang (*dari pada*) hancur, si Hot Dor akhirnya kepeksa (*terpaksa*) mendatangkan Bung Karno ke Surabaya. Artinya apa itu? Itu suatu pengakuan bahwa Indonesia merdeka. Akhirnya, tanggal 29 Oktober 1945 Bung Karno didatangkan ke Surabaya bersama Moh. Hatta dan Amir Syarifuddin. Lalu berunding dengan Mallaby mengadakan gencatan senjata, tapi wektu iku (*waktu itu*) RRI uwis (*sudah*) dibakar wong-wong (*orang-orang*) Indonesia. Dadi, diumumkan liwat radione (*jadi diumumkan lewat radionya*) Bung Tomo. Wektu kuwi (*waktu itu*) Bung Tomo sudah punya radio di Jalan Mawar 10. Yen iki (*kalau ini*), Aku apal banget merga (*hafal sekali karena*) Aku nulis buku iki (*ini*). Saben dina maca (*setiap hari membaca*), dadi ngerti kabeh (*jadi tahu semua*) aku, Mbak. Tanggal 30 Oktober pagi mulai rapat pembentukan ‘kontak biro’. Setelah rapat selesai, maka Hot Dor dan Bung Karno kembali ke Jakarta. Bentuke iku wis (*bentuknya itu sudah*) terjadi tinggal sekarang kerjanya bagaimana dilanjutkan

dengan rapat-rapat. Meskipun gencatan senjata itu diumumkan tanggal 29 Oktober, tanggal 30 sore kok masih terdengar tembakan-tembakn. Artinya gencatan senjata belum selesai. Karena itu, setelah perumusan rapat kerja selesai, mereka bersama-sama dengan pihak Presiden Soedirman dan pemerintah Surabaya mendatangi tempat-tempat yang masih ada tembakan-tembakan. Dari kantor gubernur paling dhisik lunga nyang (*paling dahulu pergi ke*) Gedung Internasio, iku (*itu*) tempatnya di Jembatan Merah. Dadi mlaku rana (*jadi berjalan ke sana*), mobilnya ada 7 mobil salah satunya mobilnya Mallaby. Kemudian Mallaby disuruh ke Gedung Internasio sing (*yang*) diduduki oleh Inggris supaya jangan menembak karena di depannya iku (*itu*) taman, akeh wong (*banyak orang*) Indonesia sing (*yang*) akan merebut kekuasaan. Ternyata, sakwise (*setelah*) Mallaby ngomong-ngomong karo (*dengan*) Gopal, petinggi pasukan sing enek (*yang ada*) gedung iku (*itu*), Mallaby trus nyang (*langsung ke*) Jembatan Merah dan wong-wong (*orang-orang*) Indonesia juga kembali ke Jembatan Merah. Tapi rakyat di situ gak trima, sidane (*akhirnya*) Mallaby berunding lagi dengan Indonesia, apa enake. Ya, keluar saja dari Surabaya, harus keluar pokoke! Sekarang harus ada gerakan. Akhirnya, TKR Mangun Dipraja, yaiku TKR sing wis tuwa karo (*yang sudah tua dengan*) Tede Kundan, iku wong (*itu orang*) India tapi warga Surabaya sebagai penterjemah masuk ke Gedung Internasio selama 10 menit saja. Belum ada 10 menit, Tede Kundan kembali dengan berlari, ternyata ada tembakan. Akhirnya terjadi baku-tembak dan Mallaby pun mati. Salah satu orang Inggris mengancam yen (*kalah*) Mallaby mati, Inggris mesthi (*pasti*) balas dendam. Tenan, tanggal 29 November 1945 datanglah Mansergh. Mansergh ini orang yang memang ditugasi SEAC di Jawa Timur. Dia adalah panglima, datang dengan pasukan yang hebat betul, termasuk pesawat dengan ancaman balas dendam. Pendeknya, orang Surabaya harus dihancurkan, harus takluk. Yen (*kalah*) menurut Landa kan ‘yen (*kalah*) pembesarnya dislentik (*disentil*), rakyat mesthi (*pasti*) manut (*patuh*)’. Serangan balas dendam itu diperkirakan 4 hari selesai. Wektu iku (*waktu itu*) kan Gubernur Soerjo sudah ada. Pak Soerjo gak gelem (*tidak mau*). Dadi (*jadi*), nanti tanggal 9 Desember

orang Surabaya harus menyerahkan senjatanya, mengibarkan bendera putih, harus meletakkan senjatanya di Jalan Batavia Weh, di Masjid Kemayoran, dan Perempatan Boulevard. Tapi tokoh-tokoh di Surabaya selalu berhubungan dengan Jakarta bahwa ada ultimatum tersebut. Kalau tidak dilaksanakan, tanggal 10 Desember Surabaya akan diserang dari darat, laut, dan udara. Ahmad Subarjo menghubungi Hot Dor, ternyata pihak Inggris tidak mau mencabut ultimatumnya. Lalu Ahmad Subarjo kandha nyang (*bicara kepada*) Gubernur liwat (*lewat*) telpon. Katanya terserah Surabaya, kalau bisa dipertahankan, dipertahankan. Gubernur Soerjo kandha (*bicara*), kita atas nama bangsa yang kepingin (*ingin*) merdeka terus tidak mau dijajah kembali, maka kita mempertahankan Surabaya, tidak ingin mengikuti ultimatum Inggris. Tanggal 10 pagi pukul 06.00 WIB, Surabaya dibom. Aku enek kene (*ada di sini*), Mbak. Gak ketok uwonge (*tidak kelihatan orangnya*) Mbak, kabeh (*semua*) dibom. Tapi yaiku (*yaitu*), sing (*yang*) dibom daerah Viadok, Kembang Jepun sampai ke pelabuhan iku sing (*itu yang*) dibomi. Ternyata dalam waktu 4 hari wong (*orang*) Indonesia dibom gak ilang (*tidak hilang*), Mbak. Dadi (*jadi*), tempat-tempat sing (*yang*) dikira strategis, tapi wong-wong (*orang-orang*) Indonesia mlebu nek (*masuk ke*) kampung-kampung, dalan-dalan (*jalan-jalan*) kecil ngono iku (*begitu*). Metu-metu gawa bedil (*keluar-keluar membawa senapan*), dadi (*jadi*) Inggris gak isa mlayu (*tidak bisa lari*). Trus kabeh (*terus semua*) dibomi sampai daerah Wonokromo, lagek teng-tenge isa metu nyang (*baru teng-teng bisa keluar ke*) tengah kota iku (*itu*) sampai hari ke-25. Sidane wong Indonesia lagek metu sengkak (*akhirnya orang Indonesia baru keluar dari*) Surabaya hari ke-27, 28. La iku (*itu*) terus kene (*sini*) diduduki Inggris. Diperkirakan 4 hari sampai 3 minggu untuk menaklukan Surabaya. Yaiku permulaane (*itulah permulaan*) Surabaya, Mbak.

- **Jadi, pandangan Bapak di masing-masing rezim tersebut seperti apa?**

Permulaane merdeka yo Mbak. Trus bar iku (*lalu setelah itu*) kita kalah. Dadi (*jadi*) aku melu ngungsi (*ikut mengungsi*) dan lain-lain. Kita merdeka tahun 1949, dadi (*jadi*) 1950 Indonesia merdeka menurut perjanjian dengan Belanda. Dadi wektu (*jadi waktu*) itu terjadi negara-negara, ana (*ada*) Negara

Jawa Timur, ana (*ada*) Negara Sumatera. La iku (*itu*) karo (*oleh*) Bung Karno sakwise (*setelah*) terbentuk negara-negara ngono iku (*seperti itu*) dibentuk satu negara Republik Indonesia. Dalam pemerintahan Bung Karno, nasionalisasi kita begitu kuat, sehingga segala sesuatu harus didasari dengan hati atau rasa nasionalisme. Upamane (*misalnya*) menyelenggarakan jalan di Indonesia. Jaman (*zaman*) Orde Lama dalan-dalan tetep rusak wae (*jalan-jalan tetap rusak*) Mbak, merga (*karena*) Bung Karno tidak mau memperbaiki jalan atau mengimpor mobil. Mobil harus dibuat sendiri oleh orang Indonesia. Dadi (*jadi*) segala sesuatunya harus dari pekerjaan orang Indonesia. Dadi (*jadi*) perkebunan barang iku (*itu juga*) dikelola dhewe (*sendiri*). Wektu iku (*waktu itu*) perkebunan sampai tahun 1957-1958 sing garap isih wong Landa (*yang mengerjakan masih orang Belanda*), diusir karo (*oleh*) Bung Karno. Perkebunan milik orang Indonesia, dadi sing (*jadi yang*) memelihara kopi, tembakau wong-wong (*orang-orang*) Indonesia dudu wong Landa meneh (*bukan orang Belanda lagi*). Wektu iku (*waktu itu*), surat kabar isik (*masih*) bahasa Belanda sing (*yang*) hebat. Jaman (*zaman*) Bung Karno gak oleh (*tidak boleh*), wong Landa (*orang Belanda*) harus keluar. Bahasa Belanda gak boleh (*tidak boleh*), harus bahasa Indonesia. Dadi kabeh kudu (*jadi semua harus*) nasional betul Mbak. Mobil juga tidak impor, tetapi harus buat sendiri. Suwe-suwe (*lama-lama*) mobil perang, rampasan-rampasan iku digunake (*itu digunakan*). Jaman semono arang-arang banget wong duwe mobil Mbak (*zaman dulu jarang sekali orang punya mobil Mbak*). Lalu ana (*ada*) perusahaan sing nawani (*yang menawarkan*) pengiriman mobil. Salah satunya JM atau Jenderal Motor sengka (*dari*) Perusahaan Serikat Mobil di Amerika. Dadi (*jadi*), ana (*ada*) Fort, lan liya-liyane barang iku (*dan lain-lainnya itu juga*) menawarkan kepada Bung Karno. Lalu jalan-jalan provinsi juga akan diperbaiki oleh JM, tapi wong-wong (*orang-orang*) Indonesia harus menggunakan produk JM. Bung Karno menolak. Pendeknya kita akan buat mobil sendiri, jalan-jalan akan kita perbaiki sendiri. Iki salah satu contoh nasionalis kita lo Mbak. Trus wektu iku (*lalu waktu itu*) ada perebutan bentuk pemerintahan dari presidensiil ke parlementer. Jadi, menurut UUD kan

presidensiil, tapi waktu itu ada parlementer lalu ada pemilu tahun 1958. Iku sapa wae isa dadi presiden liwat partai isa (*itu siapa saja bisa menjadi presiden lewat partai bisa*), liwat perorangan yo isa (*lewat perorangan juga bisa*). Segala sesuatunya ditentukan parlemen. Sidane sing (*akhirnya yang*) menang Masyumi, PKI, karo PNI. Terus ada parlemen itu tahun 1958, bolak-balik gak berhasil. Kalau parlemen itu kan ada perdana menteri. Ngono lagek pirang ndino (*seperti itu baru berapa hari*) hancur, dimosi tidak percaya. Akhirnya, tahun 1959 Bung Karno membubarkan parlemen dan Indonesia kembali ke UUD. Jadi, semangat Bung Karno seperti itu Mbak. Akhir dari pemerintahan itu karena PKI menang banget Mbak. Muncul Nasakom yang dikelola oleh nasional, agama, dan komunis. Dadi sengk (*jadi dari*) Nahdlatul Ulama atau NU, TNI, lan (*dan*) komunis. Tapi komunisme kuat banget Mbak. Surabaya iku (*itu*) komunise luar biasa Mbak. Wali kotane 2 periode iku (*itu*) komunis kabeh (*semua*), yaiku (*yakni*) Dr. Sugiarto karo (*dan*) Murahman. Karena Bung Karno terlalu kuat dipengaruhi komunis, akhirnya terjadi G30 S/PKI iku. Dadi (*jadi*), kekuasaan direbut oleh tentara Pak Harto.

La, **pemerintahan Pak Harto** itu untuk memakmurkan bangsa ini. Mereka mendatangkan orang-orang dari luar negeri, yaiku (*yaitu*) mulai ngleboke (*memasukkan*) dana-dana dari luar negeri termasuk Freeport barang iku (*itu juga*). Pemeritahan Pak Harto yaiku Orde Baru, kita sudah melihat untuk memakmurkan bangsa ini. Waktu itu bensin kita masih bagus. Dengan menjual bensin itu isa ngragati (*bisa membiayai*) negara. Tapi yaiku mau (*yaitu tadi*), tambang emas dikelola Freeport. Trus salah satunya yang berhasil dari Pak Harto adalah Keluarga Berencana, iki manut aku (*ini menurut saya*) lo Mbak. Program KB wektu (*waktu*) Pak Harto bisa menekan angka kelahiran juga ekspor beras. Dadi embuh (*jadi entah*) caranya piye (*bagaimana*) beras isa (*bisa*) menjadi baik. Dadi (*jadi*) wong (*orang*) Indonesia orangnya tidak begitu banyak. Tapi yang ketoke anu yaiku (*kelihatannya menonjol yaitu*) mendatangkan modal dari luar ini kemudian menjadi bomerang bagi kita. Karena ana (*ada*) out sourcing barang iki, dadi (*ini juga, jadi*) orang dibayar karena perjanjian, termasuk kawin dengan perjanjian. Upamane wong-wong

(misalnya orang-orang) Perancis sing proyek nek kene iku trus kawin ro wong (yang proyek di sini itu lalu kawin dengan orang) Indonesia, ning yen wis rampung pekerjaane iku wong (tetapi kalau sudah selesai pekerjaannya itu orang) Indonesia ditinggal.

Jaman (zaman) Bung Karno perusahaan perkebunan dikelola wong (orang) Indonesia. Iku (itu) baik, trus BUMN jaman sakmono (waktu itu), kantor-kantor dagang Belanda dijaluk (diminta) wong (orang) Indonesia. Karena apa? Wong (orang) Indonesia wis (sudah) belajar ana kono (di situ), bagaimana tebu yang baik sudah tahu. Upamane (misalnya) tentang perdagangan, semen gresik carane ngedol iku piye wis ngerti kabeh (caranya menjual itu bagaimana sudah tahu semua). BUMN-BUMN jamane (zamannya) Bung Karno mulai tahun 1956 sampe 1960 itu tiap tahun mesthi menghasilkan Mbak. Dadi (jadi) Kantor Pos, Pertamina, perkebunan, perdagangan iku mesthi ana hasile (itu pasti ada hasilnya), tapi kereta api gak. Kenapa kok ngono (begitu)? Mergane jaman (karena zaman) Jepang kereta api iku wis gak dinggo (itu sudah tidak digunakan), langsung diwehke wong (diberikan orang) Indonesia. Dikelola wong (orang) Indonesia tanpa latihane wong Landa (orang Belanda) ya kocar-kacir gak karuan (tidak karuan). Dadi sing ngopeni lokomotif gak ana (jadi yang merawat lokomotif tidak ada), sing ngopeni stasiun piye ya gak isa (yang merawat stasiun bagaimana ya tidak bisa). Kondektur ya wong (orang) Indonesia iku (itu) oleh dhuwit kangelan (mendapat uang kesulitan). Yen sik (kalau yang) numpang tentara-tentara iku wis gak wani nariki (itu sudah tidak berani).

Kereta api iku (itu) menjadi kendaraan sosial. Penumpange banyak sekali, tapi gak diopeni (tidak diurusi). Wong (orang) desa, pedagang-pedagang mesthi (pasti) numpak kereta api, ya apa bis wis gak ana (apalagi bis sudah tidak ada). Dadi wektu (jadi waktu) Presiden Soeharto memegang pemerintahan, kereta api tidak dipelihara merga gak ana bathine (karena tidak ada untungnya). Lebih baik mengelola jalan raya utawa liyane (atau lainnya). Iku (itu) salah satune (satunya) kenapa Pak Harto lebih mementingkan jalan tol. Jalan tol dikelola dengan baik lan (dan) membangun pabrik mobil di

Korea. Iku (*itu*) dibangun karo anake (*oleh anaknya*) Pak Harto, Tomi. Yaiku (*yaitu*) kekayaan hasil iku (*itu*) bisa diberikan kepada anak cucune. Tapi akhirnya apa? Indonesia kaya saiki (*seperti sekarang*) banyak ngimpor mobil, bensin habis, jalan raya penuh, tapi kereta api yang mestinya mengangkut banyak orang, orang miskin gak isa (*tidak bisa*). Iki (*ini*) gagasanku. Nah, yen takon (*kalau tanya*) pemerintahane Pak Harto iki (*ini*), sajake (*mungkin*) kedisiplinan karena sebagai jenderal itu memang merasa sukses dalam pemerintahan. Tetapi dalam suksenya itu juga harus diingat bahwa waktu itu modal minyak bumi, modal sawah, modal pekebunan masih baik. Tegese (*maksudnya*) sawah-sawah durung dijeki kaya saiki (*belum diperebutkan seperti sekarang ini*). Dadi (*jadi*) hukum-hukum sawah masih baik, isih isa (*masih bisa*) diperintah karo (*oleh*) Soeharto. Dadi (*jadi*) sawah sik sakmono (*yang segitu*) dikelola dengan orang yang sedikit. Dengan disiplinnya diperintah oleh tentara iku mau pancen (*itu tadi memang*) ada ketakutan dari kita, sehingga tidak berani membantah niatnya presiden. Wektu sakmono (*waktu itu*) memang ada orang-orang kriminal. Dadi ana wong (*jadi ada orang*) kriminal sik (*yang*) merayah dijalanan, dan lain-lain karo (*oleh*) Pak Harto gak dicekel gak dikapake (*tidak ditangkap tidak diapakan*), tapi dipateni (*dibunuh*). Dadi (*jadi*) Pak Harto ngingu (*memelihara*) para preman sing mateni (*yang membunuh*) preman-preman liyane iku (*lainnya itu*). Weruh-weruh (*tahu-tahu*) kita melihat ada preman mati di situ. Dadi (*jadi*) tanpa penghakiman, iku (*itu*) berhasil Mbak. Berhasil mengurangi premanisme. Itu salah satu taktike Pak Harto untuk mengurangi preman, tapi yaiku (*yaitu*) menyalahi HAM seperti itu. Hal lainnya adalah orang-orang yang terlibat G30S/PKI tidak diberi tempat bekerja. Dadi (*jadi*) KTPne dikeki (*diberi*) tanda bahwa ini anak orang komunis. Jadi, tangan besi Pak Harto jika dirasakan oleh rakyat yang tunduk ya penak, tapi dirasakan oleh anak-anak wong (*orang*) PKI iku (*itu*) tidak berperikemanusiaan. Trus saiki yen aku ngarani salah satune ya (*lalu sekarang kalau saya menyebut salah satunya*), merdeka terlalu merdeka. Repote ya iki mau (*ini tadi*) bicara seenaknya sendiri. Teknologi juga kebetulan mendukung. Adanya hp, adanya televisi bebas sekali orang berbicara. Aku ngarani yen dhek

biyen iku (*menurutku zaman dulu itu*) menurut falsafah Yunani 'kita mempunyai dewa membangun, dewa pemelihara, dan dewa perusak.' Jaman (*zaman*) sekarang ini sebetulnya jaman (*zaman*) permulaan merdeka. Saya rasakan kita kehilangan dewa pemelihara. Jadi, yang ada adalah dewa pembangun dan perusak.

6. Kesan dan pengalaman seperti apa yang Bapak peroleh ketika hidup di zaman penjajahan kolonial Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan sampai saat ini?

Misalnya kita membangun demokrasi yang sekarang ini. Dulunya kan ada demokrasi terpimpin, demokrasi Pancasila. Sekarang ini demokrasi bebas utawa (*atau*) disebut reformasi. Pemilihan presiden secara langsung itu kan penemuan baru. Penemuan orde setelah orde Pak Harto iki (*ini*). Presiden dipilih tahun 2009. Durung nganti (*belum sampai*) 100 hari ana (*ada*) gambar presiden sing diobong (*yang dibakar*). Dadi yaiku (*jadi yaitu*) dewa pemelihara ndak ada (*tidak ada*). Ini dewa pembangun ada, yaitu pemilihan presiden secara langsung, tapi dewa pemelihara ndak ada (*tidak ada*). Lagek (*baru*) 100 hari lo, ada gambar presiden dibakar disuruh turun. Itu kan dewa perusak itu. La sing kaya ngono iku (*yang seperti itu*) terjadi mulai jaman (*zaman*) Indonesia merdeka sampai sekarang ini. Saiki ki (*sekarang ini*) dengan ditunjangnya teknologi modern, kita terlalu bebas. Sampai yen (*kalau*) aku nonton televisi wegah banget (*malas sekali*) Mbak. Mergane apa (*karena apa*)? Sing isa manggung nek tv iku (*yang bisa masuk tv itu*) selalu menyalahkan orang lain untuk merebut kekuasaan dan orang lain itu adalah pemerintah. Upamane ana (*misalnya ada*) banjir iku mesthi sing disalahke (*itu pasti yang disalahkan*) pemerintah, selalu begitu. Kenapa kok kaya ngono iku (*seperti itu*)? Salah satunya yen (*kalau*) aku sebagai orang yang berpengalaman pendidikan mulai jaman (*zaman*) Belanda sampai sekarang ini yaitu bangsa kita ini tidak punya budaya membaca buku dan menulis buku. Kenapa? Merga (*karena*) apa, kurikulum nasional tahun 1975 iku (*itu*), bahasa Indonesia dijadikan satu dengan sastra Indonesia. Padahal mempelajari bahasa Indonesia saja sudah sulit, sehingga pelajaran sastra tidak diajarkan di situ. Karena itu

bangsa kita tidak membaca buku sastra dan karena itu juga sampai sekarang ini banyak orang yang merebut kekuasaan atau kekayaan bukan lewat membaca buku dan menulis buku, tetapi lewat khotbah. Sing (*yang*) paling ampuh ki karena nonton tv Mbak. Dengan nonton tv, buruh dijak (*diajak*) demonstrasi gelem kabeh (*mau sermua*). Dibayari limang ewu-limang ewu ngono teka kabeh (*lima ribu begitu datang semua*), seperti itu. Karna apa, mereka tidak punya budaya membaca buku dan menulis buku. Aku duwe (*punya*) semboyan utawa (*atau*) mantra “wong pinter sakdonya iki mesthi maca buku lan nulis buku” (*orang pintar sedunia itu pasti membaca dan menulis buku*). Sapa wae wong pinter iku mesthi maca lan nulis buku (*siapa saja orang pintar itu pasti membaca dan menulis buku*), contone (*contohnya*) Hitler, Bung Karno, Ranggawarsita, Tan Malaka. Tapi saiki (*sekarang*) buruh-buruh, tukang becak, sopir taksi bisa hidup tanpa maca (*membaca*) buku. Malah (*bahkan*) mbok menawa (*mungkin*) sarjana-sarjana saiki ana (*sekarang ada*), sanajan (*walaupun*) Sarjana Sastra Mbak, gak maca (*tidak membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku. Dadi (*jadi*) sastra iku (*itu*) enek (*di*) perguruan tinggi hanya untuk mendapat kenaikan gaji. Sastra sendiri jauh dari sarjana sastra, hanya untuk menjadi pegawai negeri. Iku akeh banget (*itu banyak sekali*) Mbak sing kaya ngono iku (*yang seperti itu*) Mbak. Mula wektu (*maka ketika*) Pak Nur kandha (*bicara*) untuk menjadi calon sarjana harus menulis artikel sing (*yang*) bertaraf internasional. Ngono wae akeh sing (*begitu saja banyak yang*) protes, mergane (*karena*) apa? Sarjana sing (*yang*) lulusan wiwit (*mulai*) 1975 iku gak maca lan nulis (*itu tidak membaca dan menulis*) buku. Iku sing tak perjuangake saiki ki kaya ngono kui Mbak (*itu yang saya perjuangkan sekarang ini seperti itu Mbak*). “Membaca buku dan menulis buku itu takdir. Kalau weruh lan krungu (*melihat dan mendengar*), nonton tv, nganggo (*menggunakan*) telpon iku kodrat. Dadi, gak usah diajari wis isa.” Melihat dan mendengar iku (*itu*) kodrat, tapi yaiku mau sakwise nonton yen gak ditulis suwe-suwe lali (*tapi yaitu tadi setelah menonton kalau tidak ditulis lama-lama lupa*). Upamane sampeyan dadi (*misalnya anda jadi*) mahasiswa kedokteran, saben esuk teka nyang kampus trus mulih (*setiap pagi datang ke kampus lalu*

pulang). Ngono iku nganti sangang tahun gak maca, gak nulis (*seperti itu sampai sembilan tahun tidak membaca, tidak menulis*). Isa sampeyan dadi (*bisa anda menjadi*) dokter? Mungkin isa (*bisa*), tapi dokter apa malpraktek, isane (*bisanya*). Kaya ngono iku (*seperti itu*) Mbak, Aku memperjuangkan supaya kurikulum SD mulai klas siji (*satu*) sampai dua belas SMA itu diajari maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku sebagai kurikulum utama. Sebab maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku iku (*itu*) merupakan gerobag dorong, sedangkan matematika, basa (*bahasa*) Belanda iku (*itu*) muatan ilmu. Dadi jaman Landa biyen Aku diajari basa Belanda (*jadi zaman Belanda dulu saya diajari bahasa Belanda*), kuwi (*itu*) muatan ilmu, ning (*tapi*) Aku maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku basa (*bahasa*) Belanda. Bareng jaman (*sedangkan zaman*) Jepang muatan ilmu iku (*itu*) diilangi (*dihilangkan*), diganti basa (*bahasa*) Jepang. Aku ya maca lan nulis nganggo basa (*membaca dan menulis menggunakan bahasa*) Jepang Mbak. Dadi (*jadi*) maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku iku (*itu*) gerobag dorongnya, tempat muatan ilmu. Iki ngono sakteruse (*ini begitu seterusnya*), kedokteran ya ngono (*begitu*), matematika gak kanggo (*tidak digunakan*), tapi maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku tetep kanggo (*tetap digunakan*). Mula mau tak kandhake yen wong tani sedino mung oleh 2 sen (*untuk itu tadi saya bicarakan kalau petani sehari hanya mendapat 2 sen*), tapi yen isa nulis, dadi juru tulis ngono, isa oleh 15 sen (*tetapi apabila bisa menulis, menjadi juru tulis begitu, bisa mendapat 15 sen*). Dadi (*jadi*) seharusnya isa (*bisa*) Rp 50,00. Dadi maca lan nulis (*jadi membaca dan menulis*) buku jaman Landa biyen isa (*zaman Belanda dulu bisa*) meningkatkan harkat hidup kita. Kiat hidup modern dengan membaca dan menulis buku sebetulnya sudah ada sejak 400 tahun sebelum Nabi Isa, yaitu dimulai oleh Plato, muridnya Socrates. Untuk menertibkan bangsa Indonesia harus dijadikan bangsa yang sastrawi, bangsa yang membaca buku dan menulis buku. Iku Mbak, sing tak perjuangkake (*itu Mbak, yang saya perjuangkan*).

7. Menurut pemahaman saya, peran pribumi untuk melakukan pemberontakan terhadap penjajah belum terlihat dalam novel ini. Benarkah demikian? Mengapa?

Ya jelas, Mbak. Awake dhewe (*kita*) dijajah mulai 400 tahun yang lalu. Lalu dijajah meneh (*lagi*) karo (*oleh*) Jepang sing luwih rekasa banget (*yang lebih sengsara lagi*). Kita tidak punya apa-apa, tidak punya keberanian. Wong sing (*yang*) berontak-berontak iku (*itu*) ya sapa (*siapa*) ta, Bung Karno, Cokroaminoto, Dr. Soepomo, Dr. Samsi, mung pirang (*hanya beberapa*) glintir. Paling-paling Kartini hanya dalam hidup, tidak berontak untuk merdeka tidak. Dadi (*jadi*) ya memang tidak ada apa-apanya. Kita ini merdeka dengan perang di Surabaya seperti itu tidak punya gaman (*senjata*) apa-apa Mbak. Hanya dengan selampir proklamasi kemerdekaan kita bisa merdeka. Dadi yen sampeyan takon (*jadi kalau anda tanya*) kok tidak ada kekuatan merdeka jaman (*zaman*) Teyi itu, gak isa (*tidak bisa*). Kita tidak punya pikiran seperti itu. Baru nanti tahun 1908 iku (*itu*) lagi ana (*baru ada*) kebangkitan nasional. Tapi apa sing (*yang*) bangkit dari nasional iku (*itu*).

8. Bagaimanakah sebenarnya perlakuan Belanda terhadap para serdadunya yang juga seorang pribumi?

Prajurit tangsi tugasnya dipindah-pindah. Prajurit iki (*ini*) kaya-kaya (*seumpama*) tentaran Mbak. Yen wong ngarani (*kalau orang menyebutnya*) kumpeni. Dadi (*jadi*), selain tangsi polisi ada tangsi kumpeni. Tangsi-tangsi kumpeni iki (*ini*) sing (*yang*) diajari orang pribumi. Sebetulnya sing diperloke sing lanang (*yang dibutuhkan yang pria*), tapi supaya lebih tertib, lebih beradab maka diberikan tempat untuk menginap. Anak-anak dan istri mereka juga boleh di situ. Yang diajarkan perkara perang, menjaga upacara, menggunakan bedil (*senapan*), tapi tentang sekolahe gak ana (*tidak ada*). Mereka kan buta huruf, dadi (*jadi*) dibiarkan ngono wae (*begitu saja*). Terutama tangsi yang Saya bicarakan semua dari Jawa. Hubungan dengan orang-orang Medan gak isa (*tidak bisa*) begitu akrab karena mereka hanya bisa bahasa Jawa. Dadi (*jadi*) ya kaya ngono iku (*seperti itu*), wong wedok-wedoke gak duwe (*para wanita tidak punya*) pekerjaan apa-apa, main utawa kelakuan-kelakuan sing

gak apiklah (*berjudi atau perbuatan yang tidak baik*) Mbak. Wong kerep (*sering*) ditinggal sing lanang (*yang laki-laki*) terus terjadi selingkuhan-selingkuhan. Sing tak repotke saiki (*yang saya khawatirkan sekarang*). Jaman saiki (*zaman sekarang*) ya akeh (*banyak*) selingkuhan-selingkuhan lan (*dan*) diekspose ing (*di*) tv, gak ngerti (*tidak paham*) Aku. Pancen dudu jamanku (*memang bukan zamanku*), tapi jamanmu (*zamanmu*). Aku ngarani jaman saiki sakjane jaman (*menurutku zaman sekarang sebenarnya zaman*) generasi emas. Tegese (*jelasnya*) 100 tahun merdeka iku rak jaman sampeyan iki (*itu kan zaman anda sekarang*). Kudune sing isa (*seharusnya yang bisa*) menertibkan sampeyan dudu aku meneh (*anda bukan saya lagi*). Jamanku wis rampung (*zamanku sudah selesai*).

9. Apakah tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut merupakan representasi (perumpaan) orang-orang yang Bapak kenal di masa lalu?

Sakjane aku isa nulis iku mergane sepisan (*sebenarnya saya bisa menulis itu karena pertama*), mertuaku wedok melu kaya ngono iku (*mertuaku wanita ikut seperti itu*). Bareng Aku wis kawin karo nyonyaku seneng crita (*setelah saya menikah dengan nyonyaku suka cerita*) Mbak, perkara nek tangsi iku piye (*di tangsi itu bagaimana*). Dadi (*jadi*) dari pihak putri, dari pihak ibu mertuaku iku melu digawa nyang (*itu ikut dibawa ke*) Medan, Kutatjane. Dadi sengka (*jadi dari*) Medan nyang (*ke*) Kutacane iku melu (*itu ikut*) Mbak. Bapak langsung digawa nyang (*dibawa ke*) Bandung, dibubarke nang kono (*dibubarkan di sana*). La mangka ibu mertuaku wektu iku putrane papat (*padahal ibu mertuaku waktu itu putranya empat*). Papat ki salah sijine nyonyaku iki (*empat itu salah satunya nyonyaku ini*). Nyonyaku wektu iku durung (*waktu itu belum*) umur apa-apa. Sing adol (*yang jualan*) pisang goreng ki asline lanang (*aslinya laki-laki*), mbarepe (*sulungnya*) Mbak. Tapi nyang kono tak ganti (*di situ saya ganti*) nyonyaku, anake mung loro (*anaknya hanya dua*), sakjane papat (*sebenarnya empat*). Dadi sing digawa mlayu-mlayu nyang (*jadi yang dibawa lari-lari ke*) Kutacane, Brastagi, Medan iku wong papat (*itu empat orang*). Kemudian disusul Bapak. Enek (*di*) Kutacane iku nyabrang (*itu menyeberang*). Dadi enek kono ana kali gede uwis dibom karo wong-wong

Jepang nganti kreteke kari sak wesi dicritake karo ibuku (*jadi di situ ada sungai besar sudah dibom oleh orang-orang Jepang sampai jembatannya tinggal sebilah besi diceritakan ibuku*). Dadi liwat kretek nang kono ditulungi karo wong-wong (*jadi lewat jembatan di situ ditolong oleh orang-orang Batak, siji-siji nyabrang (satu per satu menyeberang)*). Wong-wong (*orang-orang*) Batak iki mesthi jaluk dhuwit (*ini pasti minta uang*). Lha ibu mertuaku iku (*itu*) embuh (*entahlah*) ya, sanajan (*meskipun*) buta huruf, tapi pikirane dadi (*pikirannya maju*). Dadi wektu enek tangsi kabeh (*jadi waktu ada di tangsi semua*), wong-wong wedok iku isane mung petan (*para wanita itu bisanya hanya mencari kutu*), selingkuh, tapi mertuaku dadi juru gadai entuk dhuwit akeh (*jadi juru gadai mendapat uang banyak*). Dadi wektu nyabrang iku emas-emasane didondomi enek jarike sing elek iku (*jadi waktu menyeberang itu emas-emasnya dijahit di kainnya yang jelek itu*). Dadi wektu digendhong wong-wong Batak kono gak konangan (*jadi waktu digendong orang-orang Batak di sana tidak ketahuan*). Engko sidane dibongkar kaya sik tak critake ngono iku (*nanti akhirnya dibongkar seperti yang saya ceritakan itu*). Iku kejadian tenan (*itu kejadiannya sungguhan*). Dene (*sedangkan*) Gusti Parasi iku critane (*itu ceritanya*) ibuku. Ibuku dhewe (*sendiri*) iku (*itu*) bangsawan Solo. Iku (*itu*) dicritani ibuku, kepiye sekolahe (*bagaimana sekolahnya*) Pamardi Putri dan kehidupane piye (*bagaimana*). Dadi tak gandhengke sengkang wong Jawa sing mambu-mambu keraton intelektual karo wong ndesa tenan (*jadi saya hubungkan dari orang Jawa yang berbaur keraton intelektual dengan orang desa asli*), yaiku (*yaitu*) Ngombol. Anane (*adanya*) tokoh Sarjubehi merga (*karena*) Aku kepingin ngawinke (*ingin menyatukan*) tata cara intelektual atau bangsawan, wong Landa piye ngajeni (*orang Belanda bagaimana menghormati*) bangsawan, karo wong-wong tangsi (*dengan orang-orang tangsi*). Hanya itu, tapi asline ndak ada (*aslinya tidak ada*).

- **Jadi, Bapak membentuk dua tokoh dari satu karakter nyata, yaitu ibu mertua Bapak menjadi Raminem dan Gusti Parasi?**

Heem, tapi Gusti Parasi iku imaginatif. Kenapa isa tak leboke kono (*bisa saya masukan di situ*)? Sidane Teyi iku padha karo andalanku iku mau isa (*akhirnya Teyi itu sama dengan andalanku itu tadi bisa*) berbuat seperti itu karena apa? Membaca buku dan menulis. Dadi, meh kabeh crita-critaku iku (*jadi, hampir semua cerita-ceritaku itu*) membaca buku dan menulis buku. Itu menjadi andalan. Ana sing mrotes (*ada yang protes*) Mbak. Ana guru sengka (*ada guru dari*) Bangil kandha kok mara-mara isa dadi kaya ngono iku rak beda karo niate pemerintah ngono barang (*bicara kok tiba-tiba bisa jadi seperti itu kan berbeda dengan niatnya pemerintah begitu*). Ya sing tak karepke ya iki mau lo (*yang saya mau ya ini tadi*), sanajan wong desa yen maca buku lan nulis buku menang (*walaupun orang desa kalau membaca buku dan menulis buku berhasil*). Aku ngono (*begitu*) Mbak. Iku pancen dadi salah satu mantraku (*itu memang menjadi salah satu semboyanku*) membangunkan putra bangsa Mbak. Aku wis nulis buku soal iku (*sudah menulis buku soal itu*), tak aturke nyang (*saya haturkan kepada*) Pak Nuh. Ini lo Pak Nuh, buku Saya. Membaca buku dan menulis buku itu mengubah takdir. Saya mengharap dari kelas I SD sampai XII SMA itu sehari-hari membaca buku, itu yang paling penting. Matematika, Bahasa Belanda itu keri-keri wae (*akhir-akhir saja*). Itu muatan, boleh diganti menurut pasaran. Saiki (*sekarang*) RSBI Mbak, pengantare Bahasa Inggris. Aku nggumun banget ngapa (*heran sekali kenapa*) Bahasa Inggris diutamake. Kudune kaya (*harusnya seperti*) Aku biyen (*dulu*) Sekolah Rakyat klas siji sampe klas enem (*satu sampai kelas enam*) pengantare disesuaikan daerahe. Sekarang gak (*tidak*), mulai kurikulum 1975 dari TK sampai perguruan tinggi hanya satu bahasa. Iku mateni uwong (*itu membunuh orang*). Orang Belanda iku (*itu*) lulus SMA mesthi (*pasti*) menguasai bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Jerman, Perancis, ditambahi basa sing (*bahasa yang*) disenengi, iku mesthi (*itu pasti*) Mbak. Dadi (*jadi*), mengajarkan banyak bahasa dan huruf klas SD sampai SMA itu sesuatu yang gampang (*mudah*) karena mereka masih mudah menyerap. Menurut buku sing tak waca (*yang*

saya baca), anak-anak umur sekian sampe 18 tahun menguasai delapan bahasa sekaligus dimengerti dengan baik. La saiki ki wong (*sekarang ini orang*) Indonesia hanya satu bahasa.

10. Melalui tokoh Teyi ini kesan/nilai/paham apa yang sebenarnya ingin Bapak tanamkan pada pembaca?

Sing (*yang*) pertama yaiku (*yaitu*), sanajan (*meskipun*) orang mlarat (*miskin*) atau orang desa dia itu mampu berbuat sesuatu untuk orang lain dan untuk menjadi sakti kalau dia dituntun membaca buku dan menulis. Yang kedua, Saya memang mengidolakan ibu Saya, mertua perempuan Saya, dan istri Saya. Perempuan tiga inilah yang membangun diri Saya. Karena itu, kebanyakan pahlawan saya adalah perempuan. Ibu Saya itu bangsawan, tapi mlarat (*miskin*) Mbak. Gak duwe (*tidak memiliki*) sesuatu yang digunakan untuk mencari hidup. Dadi (*jadi*), isine mung ngajak Aku ngenger dadi (*isinya hanya mengajak saya mengabdikan menjadi*) pembantu rumah tangga. Dengan cara itu Aku isa urip (*bisa hidup*), meskipun jaman (*zaman*) Jepang Aku ora tahu ngangsi gak mangan (*tidak pernah sampai tidak makan*). Dadi, pangananku ya tetep (*jadi makanku ya tetap*) bagus trus bisa menyerap dari pendidikan Belanda karena ibuku bekerja pada Bupati Sragen, Wongsonegara. La Bupati Sragen iku (*itu*) kan anak-anake dididik cara Landa (*Belanda*). Mangka Aku ki anake randha mlarat (*padahal saya itu anak janda miskin*), gak duwe (*tidak memiliki*) pekerjaan lain kecuali ngenger (*mengabdikan*). Ning kok isa ndadekake Aku kaya ngene (*tapi kok bisa menjadikan saya seperti ini*). Iku (*itu*) salah sijine (*satunya*) hebate ibuku ki iku (*itu*). Kedua, ibu mertuaku yaiku mau wong wedok-wedok tangsi mung petan (*yaitu tadi para wanita tangsi hanya mencari kutu*), selingkuh, main (*judi*), tapi dheweke isa (*dirinya bisa*) gadai gelap. Isa sugih (*bisa kaya*). Nyonyaku ya ngono iku (*seperti itu*). Sanajan (*meskipun*) lulusan SMP nanging isa ndadekake (*tetapi bisa membentuk*) anak-anakku. Anakku papat (*empat*) sarjana.

11. Adakah tokoh yang Bapak ciptakan dalam novel *Kerajaan Raminem* sebagai bentuk protes Bapak terhadap penjajah, baik Belanda maupun Jepang?

Saya kira kalau protes ndak begitu kuat, tapi Saya tunjukkan, misalnya yen nyang (*kalau di*) toko iku (*itu*) gak nganggo (*tidak memakai*) sepatu gak (*tidak*) oleh jaman semono (*waktu itu*). Jadi, Saya ceritakan apa adanya keadaan memang seperti itu apa kudu diowahi (*harus dirubah*). Dadi (*jadi*), bukan berupa protes, tapi penceritaan-penceritaan yang kira-kira pembaca dapat melakukan perubahan yang baik. Saya mencoba menggambarkan sebenarnya bagaimana. Dadi (*jadi*), kekeliruan Manguntaruh nggawa dhuit (*membawa uang*) kertas trus kecemplung banyu iku (*lalu masuk air itu*) suatu kebodohan.

12. Adakah tindakan-tindakan para wanita tangsi yang belum Bapak ceritakan dalam novel *Kerajaan Raminem*, terutama usaha yang dilakukan ketika berada di bawah tekanan Jepang?

Jepang wektu ana (*saat di*) Medan iku (*itu*) kan sedhiluk banget (*sebentar sekali*) Mbak. Malah gak ana Medan (*bahkan tidak di Medan*), gak ana (*tidak ada*). Wong tangsine wis do buyar (*tangsinya sudah musnah*), mulih ana asale dhewe-dhewe (*kembali ke asalnya masing-masing*).

13. Adakah wujud ide kebangsaan lain yang Bapak sampaikan dalam novel *Kerajaan Raminem*?

Terus terang wae (*saja*) kebangsaan itu belum ada. Jadi, meskipun tahun 1928 sudah ada Sumpah Pemuda, tapi kanggo wong-wong (*untuk orang-orang*) tangsi iku ndak (*itu tidak*) ada istilah kebangsaan. Jadi, tentang Indonesia karakter atau kebangsaannya kembali tadi, orang Jawa. Dadi (*jadi*), kalau orang Jawa sebagai unsur bangsa Indonesia, bolehlah. Dan orang Jawa di sini ada dua golongan. Yang satu golongan intelektual dan dihargai bangsa Belanda. Satunya dari kasta rendahan, tapi bisa bangkit, yaitu adanya Teyi. Dan bagaimana bisa bangkitnya sekali lagi karena dia mendapat pendidikan secara intelektual. Nah, itu membaca buku dan menulis buku, berbahasa banyak. Yen dheweke gak isa (*kalau dirinya tidak bisa*) Bahasa Belanda lan

(*dan*) basa Jawa alus (*bahasa Jawa halus*) gak isa dadi (*tidak bisa jadi*) Teyi. Dadi (*jadi*), paling perlu yaitu tadi membaca buku dan menulis buku. Dan itu kalau diterapkan jaman (*zaman*) sekarang, maka Indonesia akan bangkit. Iku (*itu*) tujuan kebangsaan Saya. Jadi, begitu banyak orang menguasai bahasa, begitu orang menjadi pintar. Begitu banyak membaca buku, begitu banyak orang-orang pintar. Pendeknya, iku wae sing tak critake (*itu saja yang saya ceritakan*) di semua novel Saya.

14. Dalam novel *Kerajaan Raminem*, Bapak banyak menyisipkan pepatah yang disampaikan oleh para tokohnya. Apakah hal tersebut juga merupakan wujud ide kebangsaan juga?

Iya Mbak, terus terang wae (*terus terang saja*). Tiap bangsa mempunyai bahasa-bahasa yang baik, punya ide-ide kecil yang bisa menggambarkan budaya atau kekuatan. Wektu nulis iku (*waktu menulis itu*), Saya mikir-mikir. Kita ini juga harus punya idiom-idiom, seperti itu. Trus (*lalu*) Aku nggoleki (*mencari*) Kamus Bahasa Indonesia, sing cocok tak leboke (*yang cocok saya masukkan*). Kita harus punya kaidah bahasa yang baik dan benar. Saiki ki (*sekarang ini*), kaidah bahasa yang baik dan benar keliru. Sing apik ki malah (*yang bagus itu justru*) sinetron Korea, telenovela itu bagus karena diterjemahkan dari bahasa asing.

15. Siapakah tokoh yang paling menonjol dalam membawa ide kebangsaan?

Ya mesthi wae (*pasti saja*) Teyi Mbak. Yen (*kalau*) Sarjubehi iku (*itu*) sebetulnya bangsawan, tapi tidak bisa mempunyai anak.

16. Menurut Bapak, pantaskah Teyi disebut pemimpin pada masanya karena kecerdasannya, pandangan hidupnya, dan sikapnya dalam setiap situasi?

Saya menganggap dia menjadi karakter seperti itu karena karakter itu ditemukan dari pembacaan-pembacaan buku. Misalnya pembacaan buku "*Revolusi Perancis*". Enek kono ana sing tak gambarke wektu (*di sana ada yang saya gambarkan waktu*) Revolusi Perancis terjadi ada petani yang protes pada Robert Spier. Dadi dheweke isa (*jadi dia bisa*) membongkar para bangsawan Perancis yang sembunyi. Dadi (*jadi*), karakter Teyi bukan pemimpin yang kasar, tapi lembut, pintar.

17. Tolong jelaskan upaya apa yang dilakukan oleh Raminem sehubungan dengan ide kebangsaan yang saya sebutkan karena menurut saya kendali keluarganya berada di tangan Teyi.

Iya, yen (*kalau*) Raminem iku (*itu*) ya sakjane (*sebenarnya*) tokoh mertuaku. Dia ya hanya orang yang secara insting kreatif untuk mencari kekayaan, itu saja. Dadi (*jadi*), yen (*kalau*) istri-istri prajurit tangsi yang lain iku wong (*orang*) Jawa sing kesed (*yang malas*) untuk bekerja, ini gak (*tidak*), malah kreatif. La ini sebetulnya bisa dilihat dari orang-orang yang sekarang juga begitu. Meskipun orang-orang dari Kulon Progo sing ndesa banget ngono (*yang ndesa sekali begitu*), ning isa (*tapi bisa*) kreatif. Isa (*bisa*) memberikan sesuatu bagi negara dan bangsa. Jadi, ibunya Teyi itu kalau diteliti betul bisa ditemukan pada masyarakat rendahan, tapi bisa memberikan sesuatu yang baik bagi negara dan bangsa. Jadi, hukum itu berlaku mulai jaman (*zaman*) Teyi nganti jaman saiki (*sampai zaman sekarang*), termasuk Kulon Progo. Orang yang kreatif, inovatif, yang bisa memberikan sesuatu kepada bangsa dan negara. Meskipun belum ada ide kebangsaan, tetapi ide membaca buku dan menulis buku, dan banyak bahasa yang dikuasai itu yang menjadi ide kebangsaan kanggo (*untuk*) Aku. Dadi (*jadi*), berlaku wektu (*waktu*) itu juga berlaku untuk sekarang. Membaca buku dan menulis buku, menguasai banyak bahasa aja kaya saiki (*jangan seperti sekarang*) hanya satu bahasa. Waduh, itu membuat bangsa kita bodoh Mbak. Apa neh saiki trus ana (*lagi sekarang terus ada*) RSBI barang (*juga*). Iku (*itu*) menyalahi UUD, haruse dihapus iku (*itu*).

18. Bapak begitu detail dalam menceritakan keadaan sebagian daerah di Purworejo, terutama daerah Teyi dan keluarga tinggal. Kehidupan pertanian yang begitu dominan dalam novel *Kerajaan Raminem*, apakah dengan begitu Bapak ingin mengatakan bahwa Indonesia adalah negara agraris?

Iya. La wong Aku ki dadi mantune ibu ki saben-saben nyang Ngombol (*La wong saya itu jadi mantunya ibu sering ke Ngombol*). Dadi wis ngerti banget (*jadi sudah tahu sekali*) kehidupan tani di sana Mbak. Apa sing jenenge

(yang namanya) sak kecrit iku (itu) piye (bagaimana). Dadi ya ana (jadi ya ada) nyendhe, ana digadheke (ada digadaikan). Dadi yen (jadi kalau) nyendhe iku (itu) si punya sawah diberi uang. Si pemberi uang itu mengerjakan sawahnya dalam waktu tertentu. Yen digadheke (kalau digadaikan), si punya sawah dapat uang. Ning yen isa baleke (tapi kalau bisa mengembalikan), sawahe ya dibaleke (sawahnya ya dikembalikan).